



UNIVERSITAS INDONESIA

STRATEGI PENYANDINGAN AUSTRALIA DAN INDONESIA DALAM
PROGRAM RADIO KANG GURU INDONESIA

SKRIPSI

BEFFY SASKIA

0706295443

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
2011



UNIVERSITAS INDONESIA

STRATEGI PENYANDINGAN AUSTRALIA DAN INDONESIA DALAM
PROGRAM RADIO KANG GURU INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

BEFFY SASKIA

0706295443

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

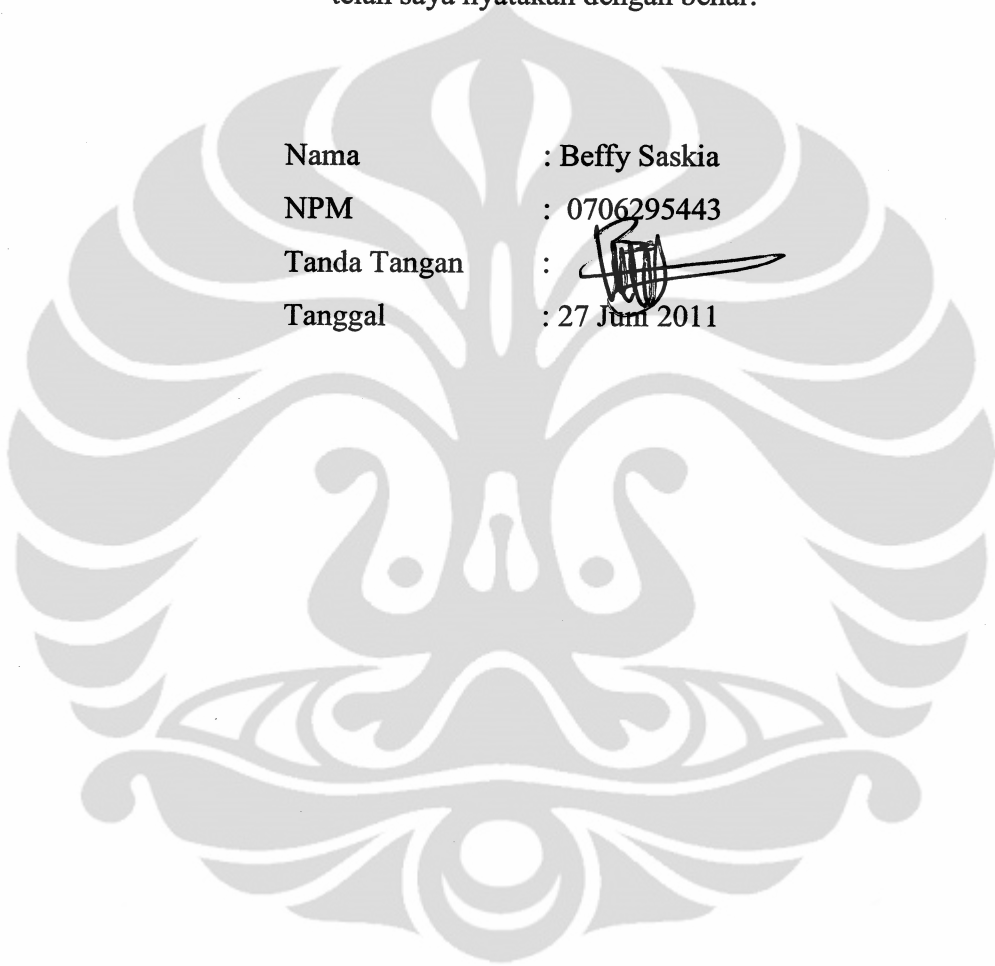
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Beffy Saskia

NPM : 0706295443

Tanda Tangan : 

Tanggal : 27 Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN


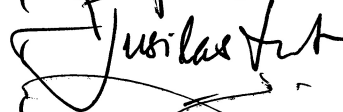

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Beffy Saskia
NPM : 0706295443
Program Studi : Inggris
Judul : Strategi Penyandingan Australia dan Indonesia dalam Program Radio Kang Guru Indonesia

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A.
Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya, M.A.
Junaidi, M.A.

()
()
()

Ditetapkan di : Kampus FIB UI Depok
tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Pangang Wibawarta
NIP. 196510231990031002



KATA PENGANTAR

For indeed, with hardship [will be] ease. Indeed, with hardship [will be] ease.

(Al-Inshirah: 5-6)

Kutipan ayat Al-Qur'an di atas adalah kutipan favorit penulis karena selalu mengingatkan penulis untuk tetap waras di saat dunia rasanya dapat membuat penulis menjadi gila. Kutipan di atas juga mengingatkan penulis untuk selalu berpikir positif karena setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas izin-Nya lah penulis diberikan kemudahan, kesabaran dan kekuatan dalam menyelesaikan segala hal, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

Menulis skripsi adalah hal yang tidak mudah bagi penulis yang sebenarnya tidak terlalu suka menulis, terutama dalam bidang ilmiah. Penulis selalu merasa bahwa menulis adalah salah satu kelemahan penulis. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menulis skripsi karena penulis ingin menantang diri sendiri untuk menulis, meneliti dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bahkan penulis sendiri ragu bahwa penulis dapat membuatnya. Menulis skripsi boleh dibilang adalah salah satu keputusan besar yang diambil oleh penulis sebagai titik klimaks dalam masa studi penulis di kampus FIB UI.

Penulis pada akhirnya mempelajari banyak hal dalam proses penyusunan skripsi ini. Pelajaran berharga yang dipetik oleh penulis adalah belajar menempatkan prioritas dan fokus pada tujuan awal terlepas dari banyaknya gangguan dan cobaan yang dapat mengalihkan fokus penulis dalam merampungkan skripsi ini sebagai bentuk konsekuensi dari keputusan yang sudah dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, rasanya tidak berlebihan jika penulis merasa bahwa skripsi ini memiliki keterlibatan emosional di dalam proses pengambilan keputusan, pembuatan, sampai pada penyelesaiannya karena skripsi ini menjadi pembuktian untuk diri penulis sendiri dalam menghadapi kelemahan dan ketidaksukaan penulis dalam dunia tulis menulis. Selain itu, skripsi ini adalah simbol perjuangan penulis atas jerih payah dalam membagi waktu dengan pekerjaan penulis yang menuntut energi serta waktu yang tidak sedikit.

Salah satu cara untuk mensiasati agar semangat penulis selalu membara dalam menulis skripsi ini adalah dengan memilih teks radio sebagai obyek penelitian. Penulis sangat mencintai dan berkecimpung di dalam dunia radio sebagai penyiar radio, baik di radio komunitas maupun di radio swasta selama kurang lebih empat tahun. Penulis sangat menikmati dan mencintai dunia penyiaran. Bagi penulis, menulis hal yang dicintai pasti menyenangkan dan membuat penulis pantang menyerah ketika menemui kesulitan di tengah proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Seperti yang telah penulis singgung sebelumnya, penulis menyadari bahwa ketertarikan dan kecintaan dalam dunia penyiaran saja tidak cukup. Penulis tentunya dapat menyelesaikan skripsi ini atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pada:

- Papa penulis, yang selalu menginspirasi dan memberti teladan akan arti kerja keras, perjuangan dan pantang menyerah. Ketika ada kemauan, pasti ada jalan, sebuah pelajaran hidup yang mampu membuat penulis bertahan dalam situasi tersulit sekalipun.
- Mama penulis, yang selalu sabar dan menanamkan nilai-nilai kemandirian, kejujuran dan tanggung jawab semenjak penulis masih kecil. Terima kasih untuk kesabaran dan ketulusan yang tak kan pernah tertandingi oleh siapapun.
- Adik penulis, yang dengan lugu dan polosnya telah mengajarkan penulis tentang ketabahan dan keikhlasan yang luar biasa.
- Keluarga besar penulis: *emak* Elok yang turut merawat penulis semenjak kecil dan tak henti mendukung dan mendoakan penulis walau terpisah jarak dan waktu, dan *uni* Yeni yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap menjaga kesehatan sesibuk apapun kegiatan yang penulis jalani.
- Sudrajat S.E., yang selama tiga tahun terakhir tak pernah bosan dan lelah dalam mendengarkan, mendukung dan membantu penulis melewati setiap badai kehidupan yang datang, terutama dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu sigap membantu memperbaiki *laptop* penulis yang sangat menunjang proses penulis dalam merampungkan skripsi ini.

- Dewi Ambarwati dan Helmyati Medianata, sahabat-sahabat penulis semenjak Sekolah Dasar yang tak pernah henti memberi dukungan moril dan memberikan semangat.
- Bimo Ali Guntoro dan Piet Kresna Wiryawan, sahabat-sahabat penulis semenjak SMP yang selalu siap membantu penulis ketika membutuhkan bantuan.
- Intias Maresta dan Sarah Chyntia Pertiwi, sahabat-sahabat penulis yang dekat semenjak SMA yang selalu meluangkan waktu untuk saling berbagi cerita.
- Diding Fahrudin, M.A, yang telah meluangkan waktu sebagai pembimbing dan meyakinkan penulis bahwa menyusun skripsi bukanlah suatu hal yang menakutkan seperti anggapan penulis selama ini.
- Dhita Hapsarani S.S., M.Hum, yang telah menjadi pembimbing akademik dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dalam proses mengambil keputusan penyusunan skripsi ini.
- Dr. Susilastuti Sunarya M.A, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi penguji dan telah menginspirasi penulis selama ini.
- Junaidi, M.A, yang juga telah meluangkan waktu untuk menjadi penguji dan memberikan masukan-masukan berharga kepada penulis.
- Asri Saraswati, M.Hum, yang telah berbaik hati memberikan buku *Panduan Menjadi Jurnalis Radio*. Buku ini telah menginspirasi penulis dalam menentukan topik skripsi serta menjadi literatur yang sangat membantu dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- Para dosen program studi Inggris dan para dosen FIB UI yang telah memberikan ilmunya pada penulis selama ini
- Keluarga besar program studi Inggris angkatan 2007 (Ajeng, Dhita, Icha, Yessy, Vhino, Pecel, Aang, Prasti, Tia, Rina, Cem2, Cia, dkk) yang telah menjadi keluarga kedua penulis selama 4 tahun masa studi di FIB UI.
- Teman-teman “*skripsi*ers” program studi Inggris angkatan 2007, yang sama-sama berjuang menaklukkan skripsi: Petra, Raisha, Etik, Raven, Tisa,

Nadhil, Asri, Rani, Ika, Alfi, yang telah bergalau bersama dalam proses perjuangan menjadi Sarjana Humaniora.

- Andika Wijaya, S. Hum, yang telah memberikan masukan-masukan yang membantu penulis dalam menghadapi permasalahan selama proses penulisan skripsi.
- Sie. Kesma IKMI, Kesma FIB, serta panitia beasiswa Penunjang Prestasi Akademik dan Bantuan Belajar Mahasiswa (PPA/BBM) UI yang telah membantu penulis dengan beasiswa yang diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan 8 semester di kampus FIB UI.
- Para kakak angkatan (Ajeng, Cia, Nisa, Paul, Putu, Herlin, dkk) dan adik angkatan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.
- Penyiar RTC UI FM angkatan 2009: Quinta, Husnul, Marsya, Icha, Afif, Yurgen dan Pasti, yang telah mendukung penulis selama ini.
- Indra W. Gumilang selaku *General Manager* RTC UI FM, yang telah mengizinkan penulis untuk membawa naskah radio KGI yang termasuk dalam arsip RTC untuk dijadikan obyek penelitian dalam skripsi penulis, serta untuk saling menyemangati dalam menyelesaikan skripsi dan meraih mimpi-mimpi.
- Teman-teman satu kosan, Geng Molar (Gandes, Lita, Mariska, Luluk, Mba Rina, Finda, dkk) yang selalu menyemangati penulis dalam menulis dan menyelesaikan skripsi.
- Rekan-rekan LBI FIB UI: Kak Aria, Tommy dan Mba Nurdiana yang telah memberikan *feedback* pada skripsi penulis, serta Kak Yasmin, Kak Nandia, Mas Yoni, Mba Hetty, Mba Metty, dll, yang juga telah meluangkan waktu untuk mendukung dan menanyakan kemajuan skripsi penulis entah dengan tulus atau dengan motif tertentu.
- Rekan-rekan *International Office* UI (Bu Riri, Mba Windi, Mba Fajar, Mba Frida, Mba Elly, Chairil, Ami, Steve, Yomma, Dicky, Wibi, dkk) yang telah bekerjasama dengan penulis dan memberikan penulis kesempatan untuk memiliki pengalaman dalam bekerjasama dengan para

tamu asing yang pada akhirnya mampu mengasah kepercayaan diri dan kelancaran berbahasa Inggris penulis.

- Joseph Kim, mahasiswa Ph.D UNSW, yang selalu mendukung penulis untuk terus meneliti.
- Rekan-rekan JIFFEST (mbak Putri, Aji, Devi, Dinda, Timeh, RW, Oya, dkk) yang juga sudah bekerjasama dengan baik dan mendukung penulis.
- Rekan-rekan 95.5 RAS FM Jakarta (Dimas, Nadya, Ozzy, Ivana, Anya, dan Pak Rizal), yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Murid-murid penulis yang juga teman-teman penulis ketika di luar kelas (Nissa, Novi, Kamal, Icha, Avis, dkk) yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dalam merampungkan skripsi.
- Para pendengar setia penulis, baik pendengar RTC UI FM dan 95.5 RAS FM, yang juga selalu memberi dukungan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi melalui jejaring sosial.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Semua pihak yang mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semua pihak yang telah membuat penulis lebih kuat dalam melalui perjuangan menyelesaikan skripsi ini.

Depok, 23 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Beffy Saskia
NPM : 0706295443
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Strategi Penyandingan Australia dan Indonesia dalam Program Radio Kang Guru
Indonesia

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok
pada tanggal 27 Juni 2011

Yang menyatakan


Beffy Saskia

ABSTRAK

Penulis: Beffy Saskia

Judul : Strategi Penyandingan Australia dan Indonesia dalam Program Radio Kang Guru Indonesia

Teks radio merupakan sejenis teks yang menggunakan bahasa percakapan dengan memakai bahasa sehari-hari. Teks radio harus diungkapkan dengan baik, disusun secara logis, dan mudah dimengerti. Penulis teks radio selalu membawa ideologi tersendiri yang dikemas dengan menarik dalam naskah radio. Tidak sedikit pembaca teks radio ataupun pendengar program radio yang terpengaruh dan terbentuk persepsinya atas representasi yang berhasil dibangun melalui teks radio tersebut. Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam teks radio Kang Guru Indonesia terhadap Australia dan Indonesia, dua negara yang dibahas dalam teks radio yang menjadi obyek penelitian. Penelitian dilakukan terhadap dua teks radio yang berbeda dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dan analisis genre. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi penyandingan dalam merepresentasikan Australia dan Indonesia. Namun, terdapat ketimpangan dalam menyandingkan kedua negara dengan tendensi representasi Australia yang lebih positif dan representasi Indonesia yang lebih negatif karena terdapat ideologi orientalisme di dalam teks radio KGI. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan-persamaan dalam fungsi bagian-bagian teks radio yang berbeda. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih kritis dalam mendengar, mencerna, dan mengolah suatu program siaran radio sebelum memutuskan untuk membentuk persepsi sendiri.

Kata kunci: teks radio, strategi penyandingan, analisis wacana kritis, analisis genre.

ABSTRACT

Author : Beffy Saskia

Title : *Strategi Penyandingan Australia dan Indonesia dalam Program Radio Kang Guru Indonesia*

Radio script is a text that uses conversational language as well as casual language that are used in daily life. It must be well-expressed, logically arranged, and easy to understand. A radio scriptwriter always brings his/her own ideology that is packed within an interesting radio script. As a result, many people who read the text or listen to the radio program are affected and form their perceptions due to the representations that are built within the radio script. This research focuses on what kind of strategies applied in Kang Guru's radio script toward Australia and Indonesia, two countries that are discussed in this research. The research analyzed two samples from different kinds of radio script by using the method of critical discourse analysis and genre analysis. The result of the research indicates that there is a comparative strategy in representing Australia and Indonesia. Nevertheless, there are imbalances in representing the two countries with a tendency of more positive representation about Australia and more negative representation about Indonesia because there is an ideology of orientalism within KGI's radio script. In addition, the result of the research indicates that there are some similarities in the function of each part of the text among different radio scripts. By acknowledging the results of this research, it can help to improve the critical minds of the society in facing radio broadcast before deciding to form a particular perception.

Key words: radio script, comparative strategy, critical discourse analysis, genre analysis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR BAGAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Hipotesis Penelitian	13
1.5 Kemaknawian Penelitian	14
1.6 Definisi Operasional	14
1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Penelitian	18

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Analisis Wacana Kritis	19
2.2 Teori Representasi.....	28
2.3 Teori Wacana dan Ideologi.....	30
2.4 Orientalisme	32
2.5 Teori <i>Genre</i>	34

BAB III ANALISIS DATA

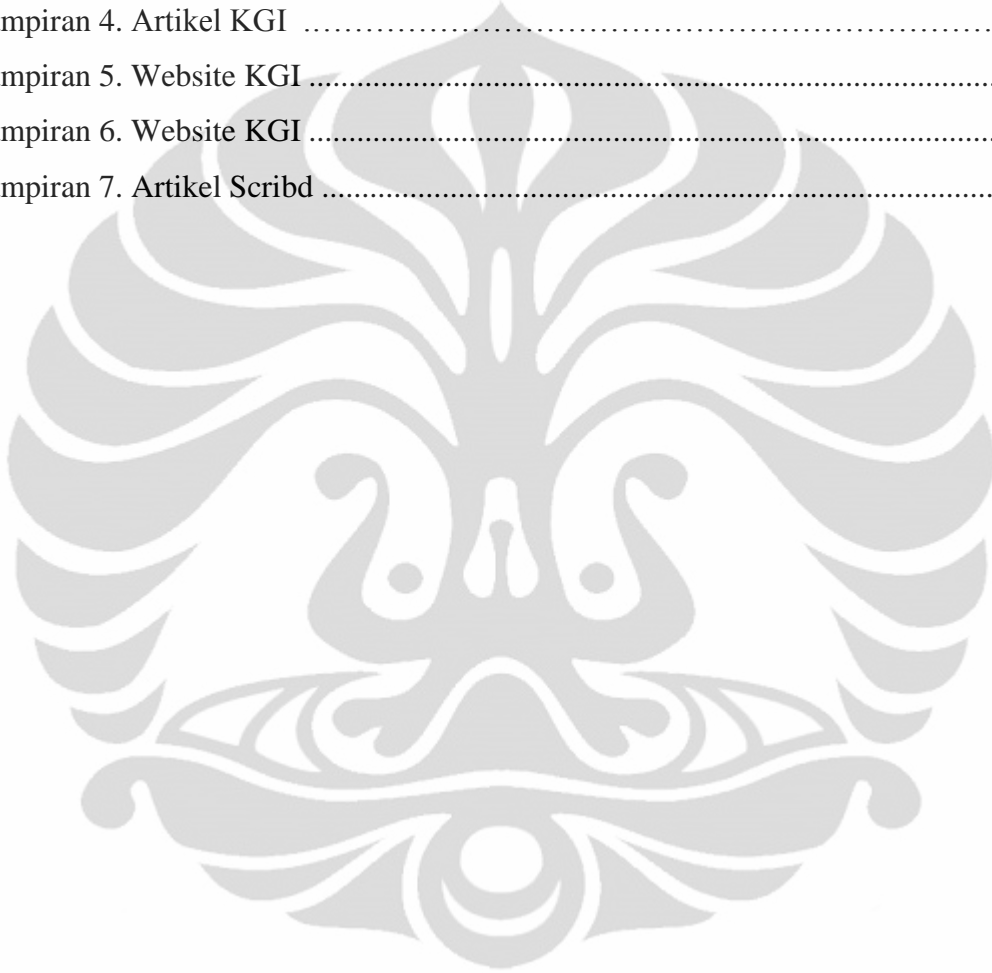
3.1 Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Radio KGI No. 7007.....	38
3.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif	38
3.1.2 Relasi dan Identitas	47
3.1.3 Analisis Urutan Wacana	49
3.1.4 Analisis Genre	51
3.1.5 Kesimpulan AWK terhadap Teks Radio KGI No.7007	56
3.2 Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Radio KGI No. 7008	57
3.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif	57
3.2.2 Relasi dan Identitas	68
3.2.3 Analisis Urutan Wacana	70
3.2.4 Analisis Genre	72
3.2.5 Kesimpulan AWK terhadap Teks Radio KGI No.7008	76
BAB IV TEMUAN DAN BAHASAN	
4.1 Temuan dan Bahasan	78
4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
DAFTAR REFERENSI	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Formula Lasswell	1
Tabel 2. Segmen radio KGI	7
Tabel 3. Kekuatan dan kelemahan wawancara	9
Tabel 4. Perbedaan membaca dan mendengar	11
Tabel 5. Tabel Judul Program	16
Tabel 6. Unsur dasar analisis teks	23
Tabel 7. Tabel Definisi Wacana	30
Tabel 8. Kalimat-kalimat Evi dalam teks radio KGI Show No. 7007	50
Tabel 9. Kalimat Sue dalam teks radio KGI Show No. 7007	51
Tabel 10. Struktur teks radio KGI nomor program 7007	53
Tabel 11. Daftar pertanyaan segmen wawancara bagian kedua teks radio KGI nomor 7008	59
Tabel 12. Penyandingan produk hiburan di Indonesia dan Australia	71
Tabel 13. Struktur teks radio KGI nomor program 7008	74
Tabel 14. Daftar kata/frase yang digunakan untuk merepresentasikan Indonesia dan Australia	79
Tabel 15. Daftar wacana-wacana yang muncul dalam kedua teks radio	81
Tabel 16. Daftar struktur skematik kedua teks radio	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Radio KGI No. 7007	91
Lampiran 2. Teks Radio KGI No. 7008	97
Lampiran 3. <i>Orientalism</i> 25 Years Later	103
Lampiran 4. Artikel KGI	108
Lampiran 5. Website KGI	112
Lampiran 6. Website KGI	113
Lampiran 7. Artikel Scribd	114



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur tahap analisis data	16
Bagan 2.1 Model analisis Norman Fairclough	22
Bagan 3.1 Kerangka analisis teks radio KGI.....	37



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi semakin marak dengan teknologi informasi dan komunikasi. Brent D. Ruben (1998) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi dengan menggunakan alat antara individu yang satu kepada individu yang lain dalam satu kelompok sosial.¹ Dalam proses penyampaian informasi, terjadi proses komunikasi berupa alih gagasan, perasaan, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman antara pengirim dan penerima informasi. Proses komunikasi terbagi lagi menjadi dua kategori, yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi massa (Blake & Haroldsen, seperti yang dikutip Komala, dalam Karlinah, dkk 1999).

Tan dan Wright, dalam Liliwari (1991) mengemukakan pengertian komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi massa sendiri memiliki komponen-komponen yang digambarkan dalam formula Lasswell berikut ini:

Tabel 1. Formula Lasswell

WHO	SAYS WHAT	IN WHICH CHANNEL	TO WHOM	WITH WHAT EFFECT
Siapa	Berkata Apa	Melalui Saluran Apa	Kepada Siapa	Dengan Efek Apa

¹ Brent D. Ruben, *Communication and Human Behavior* (Boston, 1998), hlm. 16. Dr. Brent Ruben adalah seorang Profesor di bidang komunikasi. Ia juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif Pusat Pengembangan Organisasi dan Kepemimpinan di Universitas Rutgers. Buku *Communication and Human Behavior* adalah satu dari kurang lebih 40 buku yang telah ditulisnya.

1. *Who* (Siapa): komunikator berupa orang maupun institusi yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi massa.
2. *Says What* (Apa yang dikatakan): pernyataan, pesan, ide, informasi maupun opini yang disampaikan.
3. *In which channel* (Melalui saluran apa): media atau saluran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi.
4. *To Whom* (Kepada siapa): komunikan atau khalayak yang dijadikan sasaran komunikasi.
5. *With what effect* (Dengan efek apa): hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pesan atau pernyataan pada sasaran yang dituju.

Proses komunikasi massa dengan menggunakan media juga dipengaruhi oleh “*who speaks what, to whom, when, and how?*” (Hymes², 1997/2001 dalam Montgomery³, 2007:20). Hal ini menegaskan bahwa wacana di media terbentuk oleh siapa yang berbicara apa, kepada siapa, kapan dan bagaimana karena media seringkali tidak lepas dalam memberikan penafsiran terhadap suatu berita ataupun wacana berupa opini maupun sudut pandang yang diberikan.

Dalam perspektif linguistik, wacana cenderung lebih terfokus pada bahasa dan penggunaannya⁴. Bahasa sebagai praktik kekuasaan merupakan fokus dari perhatian Fairclough. Besarnya fungsi penggunaan bahasa ini tentunya dapat tersebar melalui media. Komunikasi massa sebagai praktik penggunaan bahasa memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat (Dominick⁵, 2000):

1. *Surveillance* (Pengawasan)

² Dell Hathaway Hymes adalah seorang ahli dalam bidang sosiologi dan antropologi. Ia juga terkenal dengan karyanya yaitu “*ethnography of speaking*” yang telah dirubah namanya menjadi “*ethnography of communication*” untuk merefleksikan perluasan fokus dari produksi bahasa dalam komunikasi.

³ Martin Montgomery mengeksplor satelit televisi, meningkatkan peran TV kabel dan mengembangkan realitas virtual.

⁴ Garrett, Peter dan Allan Bell. 1998. *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

⁵ Joseph Dominick adalah pensiunan Profesor di Fakultas Komunikasi dan Jurnalistik Massa di Universitas Georgia.

Fungsi pengawasan komunikasi massa terbagi dua:

- *Warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan) diinformasikan jika terjadi bahaya atau ancaman bencana alam.
- *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental) penyebaran informasi yang dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Media seringkali kali tidak lepas dalam memberikan penafsiran terhadap suatu berita ataupun wacana berupa opini maupun sudut pandang yang diberikan.

3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama terhadap suatu wacana.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Pada dasarnya fungsi penyebaran nilai dapat disebut juga sebagai *socialization* (sosialisasi) tentang suatu pesan yang ingin disampaikan pada khalayak.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi ini mutlak bertujuan agar pembaca ataupun pendengar dapat menikmati dan merasa terhibur oleh artikel yang ditulis maupun program yang dibuat sehingga dapat mengurangi tingkat ketegangan maupun stres khalayak.

Media sendiri telah lama menjadi fokus bagi orang-orang yang bekerja dalam bidang bahasa dan komunikasi serta mereka yang berkecimpung di dalam bidang yang lebih luas terhadap kajian media. Bell, 1995a:23 dalam Garret, 1998:3 memberikan empat alasan mengenai hal ini. Pertama, media diperkaya dengan sumber data yang siap diakses untuk penelitian dan pengajaran. Kedua, media menggunakan pengaruhnya dan merepresentasikan tingkah laku masyarakat melalui bahasa. Ketiga, media merefleksikan dan memberikan pengaruh terhadap bentuk ekspresi budaya, politik, dan kehidupan sosial. Keempat, media dapat memberi tahu banyak mengenai makna sosial dan stereotip yang diproyeksikan melalui bahasa dan

komunikasi. Contohnya, penggunaan bahasa asing dalam iklan di berbagai media komunikasi.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah media cetak dan media elektronik. Selain televisi, radio adalah media elektronik tertua karena hampir selama seratus tahun sukses bersaing dengan bioskop ataupun televisi (Blake & Haroldsen, seperti yang dikutip Komala, dalam Karlinah, dkk 1999). Radio sendiri memiliki keunggulan karena pesan yang dibawakan oleh komunikator dapat dikemas menjadi suatu sajian yang dihiasi oleh musik sebagai ilustrasi (*background*) dan efek suara (*sound effect*) sebagai unsur dramatisasi. Radio menurut Howard Davis dan Paul Walton (1983:66) memiliki peran baru sebagai “*a daytime entertainment and information medium*”⁶ karena radio bisa diakses seharian penuh serta dimana saja sembari melakukan aktivitas lain. Radio dapat menemani mahasiswa yang sedang belajar, menghibur ibu-ibu yang sedang memasak ataupun bekerja di rumah, atau menjadi teman untuk melepas lelah bagi para pekerja yang baru saja pulang dari kantor. Adanya musik, obrolan ringan dari penyiar, cerita romantis, ramalan bintang, atau bahkan segmen curhat (curahan hati) dari para pendengarnya membuat radio menjelma sebagai teman setia yang selalu ada untuk para pendengar setianya. Hal ini tentunya berbeda dengan menonton film di televisi yang membutuhkan fokus dan konsentrasi agar mengerti alur cerita dari film tersebut.

Menurut Ardianto & Komala (2004), siaran radio sebagai *the fifth estate* atau memiliki lima kekuatan yaitu, fungsi kontrol sosial, memberikan informasi, menghibur, mendidik serta melakukan kegiatan persuasif. Fungsi siaran sebagai kontrol sosial memiliki kekuatan dalam memberikan pengaruh pada khalayak. Kontrol sosial merupakan sebuah proses yang direncanakan atau tidak direncanakan dengan tujuan mengajak, membimbing, bahkan memaksa masyarakat agar mematuhi nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku. Dengan kata lain, kontrol sosial merupakan tindakan pengawasan terhadap perilaku anggota masyarakat agar tidak

⁶ Davis, Howard dan Paul Walton. 1983. *Language, Image, Media*. Oxford: Basil Blackwell Publishers Ltd.

melakukan penyimpangan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kekuatan siaran radio, yaitu:

1. Daya Langsung

Daya langsung siaran radio berhubungan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan pada pendengarnya yang relatif cepat. Berita yang sudah dikoreksi dan dicek kebenarannya dapat langsung dibacakan, bahkan dapat menyiarkan suatu peristiwa yang tengah berlangsung melalui siaran reportase.

2. Daya Tembus

Daya tembus membuat siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Kita dapat mendengarkan siaran berita dari BBC di London, atau ABC di Australia. Kita dapat dengan mudah memindahkan stasiun radio satu kepada stasiun radio lainnya walaupun terpisah samudera bahkan benua.

3. Daya Tarik

Daya tarik ini disebabkan adanya musik, kata-kata, dan efek suara. Musik adalah alasan utama banyak orang mendengarkan radio. Untuk mengetahui perkembangan musik terkini dan juga menyimak kata-kata penyiar radio yang biasanya diiringi oleh *background* sebagai efek suara atau *sound effect*. Ketiga hal ini yang banyak menarik minat khalayak untuk mendengarkan radio.

Berdasarkan pengamatan peneliti, faktor-faktor ini membuat banyak radio swasta ataupun radio komunitas meramu berbagai macam program unggulan yang masing-masing membentuk wacana dan konstruksi sosial tersendiri dalam masyarakat. Tentunya, wacana dan representasi yang dibentuk bergantung pada konteks dan segmentasi target pendengar yang dituju.

Begitu pula halnya dengan program radio Kang Guru Indonesia (KGI) yang pastinya memiliki ideologi tersendiri. Ideologi KGI cenderung mengarah pada orientalisme yaitu terdapat dominasi penguasaan dunia Barat terhadap dunia Timur. Barat menganggap Timur sebagai bahasa dan budaya yang “lebih rendah”, sehingga

perlu dijadikan sama dengan Barat yang “lebih maju”⁷. KGI didukung oleh *Australia-Indonesia Partnership* (AIP) atau Kemitraan Australia Indonesia, disubsidi dan didanai oleh *Australian Government’s Overseas Aid* (AusAID), dan *Indonesia Australia Language Foundation* (IALF) yang diberi kepercayaan untuk mengelola aktivitas beragam Kang Guru Indonesia dengan misi utamanya adalah menyediakan dukungan sarana dan prasarana pelatihan kebahasaan, dan jasa konsultasi di wilayah Indonesia pada khususnya dan wilayah Asia Pasifik pada umumnya. IALF juga selalu menyumbangkan darma bakti dan memainkan peranan penting dalam menyumbangkan pertumbuhan ekonomi, sosial dan pengembangan kebudayaan dengan tetap mengedepankan prinsip saling menghargai perbedaan dan meningkatkan pemahaman dan kesadaran bersama antara rakyat Indonesia dengan negara-negara yang menjadi tetangganya.

Dengan slogannya yang berbunyi ‘*Good Neighbours Make Good Friends*’, KGI mengudara di banyak stasiun radio swasta ataupun radio komunitas di Indonesia. Radio-radio ini mengudara dengan jaringan yang bervariasi, dari AM, FM, sampai SW di seluruh kepulauan Negara ini. Terdapat lebih dari 200 program KGI yang mengudara setiap minggunya, dan hampir 30 diantaranya mengudara dengan mengangkat topik hubungan Australia dan Indonesia, baik dalam persahabatan maupun pendidikan.

Tujuan utama program radio KGI adalah mendukung hubungan Australia-Indonesia yang positif dengan meningkatkan pemahaman antar budaya. Program ini juga menitikberatkan kepada masalah-masalah pembangunan dan membantu menyebarkan informasi bagaimana AusAID berkarya untuk memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia di daerah. Program ini membantu masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman bahasa Inggris dasar-menengah hingga pra-madya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris. Program ini juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Australia, termasuk informasi mengenai program kerja sama pembangunan Australia dengan Indonesia.


⁷ Martin L. Sinaga. 2004. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS. Hal. 12-15.


Pertama kali mengudara pada tahun 1989, KGI merupakan pusat pelayanan bahasa dan informasi yang telah menjadi bagian dari hubungan Indonesia-Australia selama lebih dari dua dekade. Dalam websitenya ditegaskan bahwa “*The KGI radio program is a great way to study English and a great and easy way to learn about Indonesia Australia relations including people to people contacts and events.*” Eksistensi radio ini diawali oleh permintaan dari Pemerintah Indonesia kepada Pemerintah Australia, melalui AusAID, untuk membuat sebuah program radio berbahasa Inggris di Indonesia, terutama di bagian timur negara ini. Diharapkan dengan adanya program KGI dapat mempromosikan dan mendorong warga Indonesia untuk mengikuti program dari Pemerintah Australia yang sekarang dikenal sebagai *Australian Development Scholarships (ADS)*.

KGI memiliki beberapa segmen layaknya radio pada umumnya, yaitu *Idioms Inggris* (idiom bahasa Inggris), *Quick Fix*, *interviews* (wawancara), *music* (musik), *scholarship news* (berita beasiswa), *the Australia Indonesia Partnership with AusAID*, dan banyak kompetisi bahasa Inggris yang mudah dan menyenangkan. Lebih lengkap lagi informasi mengenai seluruh segmen KGI akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Segmen radio KGI

<i>Sonja's Special Language Tips and Ayu's QUICK FIX Tips</i>	Segmen ini berisi beragam tips mengenai tata bahasa dalam bahasa Inggris.
<i>Kang GURU Interviews</i>	Segmen wawancara dengan cerita menarik. Bintang tamu yang pernah diwawancarai adalah PADI, Ello, Ade Rai, Anggun, Dewi Lestari, beberapa duta besar Australia di Indonesia, Ari Wibowo, GiGi, dll.
<i>Oz Indo Connection</i>	Segmen ini menjabarkan segala jenis interaksi dan hubungan antara Indonesia dan Australia mulai dari hubungan antar individu, pemerintah, organisasi seperti

	AusAID, AII, ACIAR, CIFOR, dll.
<i>Different Pond, Different Fish</i>	Segmen ini berisi pengalaman silang budaya atau <i>Cross cultural experiences</i> dan anekdot baik dari perspektif Indonesia dan Australia.
	Segmen ini berisi informasi tentang perkembangan program bantuan Australia di Indonesia dalam pendidikan, kesehatan, lingkungan dan kebijakan pemerintah.
<i>Australian and Indonesian Music</i>	Segmen ini membahas dan memutarakan musik Australia di Indonesia.
<u><i>Idioms Inggris</i></u>	Penjelasan idiom dalam bahasa Inggris.
<i>Postcards from Australia</i>	Segmen ini adalah segmen yang menceritakan pengalaman pendengar tentang perjalanan mereka ke Australia.
<i>'That's What Friends Are For'</i>	Dalam segmen ini Kang GURU memberikan contoh orang-orang yang membantu orang lain karena itulah gunanya teman.
<i>The World Around Us</i>	Segmen ini berisi tentang berita lingkungan dan teknologi dari Indonesia, Australia dan dunia.
<i>Listener's Letters</i>	Segmen ini berisi pertanyaan, pujian, dan komen dari surat para pendengar.
<i>Oz Q & A</i>	Segmen ini menjawab surat pendengar tentang kehidupan di Australia.
<i>'A Slice of Life'</i>	Segmen ini berisi pembahasan orang Australia mengenai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka dari pekerjaan sampai hobi.

 <p>Kang GURU In The Classroom</p>	<p>Segmen ini berisi informasi penting dan bermanfaat, berita terbaru, dan laporan tentang paket baru aktivitas menyimak untuk para guru bahasa Inggris di seluruh Indonesia.</p>
--	---

Segmen wawancara merupakan segmen yang kerap digunakan dalam teks radio KGI. Wawancara didefinisikan oleh Montgomery (2007: 144) sebagai *“a meeting of persons face to face especially for the purpose of formal conference on some point”*. Dengan kata lain, pada dasarnya wawancara adalah proses tanya jawab untuk menggali informasi yang lengkap dan jelas dari narasumber yang sengaja dihadirkan dalam program KGI. Namun, menurut Hullen dan Karg (2006), wawancara memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan yang akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kekuatan dan kelemahan wawancara (Hullen dan Karg, 2006)

Kekuatan	Kelemahan
Otektik, kredibel	Beresiko membingungkan pendengar bila tidak memiliki patokan pada struktur cerita
Informasi, opini, dan emosi langsung dari sumbernya atau dari tangan pertama	Hanya mewakili satu pendapat pribadi
Isinya spontan, tidak direncanakan, dan bisa menjadi kejutan serta menarik pendengar	Bisa merepotkan wartawan dalam mengontrol jalannya wawancara, terutama bila mewawancarai orang-orang yang sudah berpengalaman
Membuat program (berita) terasa hidup	Pakar cenderung menggunakan jargon atau berbagai istilah umum dan rumit

Setiap program KGI berdurasi sekitar dua puluh menit memiliki beberapa topik dengan kode-kode tertentu:

1. A = *Australian Information*
2. AI = *Australian Indonesian Information*
3. I = *Indonesian Information*
4. W = *World Information*
5. EL = *English Language Information*
6. S = *Song*

Selain itu, KGI sebagai program radio juga memiliki bagian-bagian seperti:

1. Part 1 sebagai *Introduction*.
2. Part 2 – part 7 sebagai topik yang dibahas dan lagu-lagu yang diputar.
3. Part 8 sebagai *Outroduction*.

Keterlibatan dua negara dalam program ini secara tidak langsung menyandingkan Australia dengan Indonesia dalam beberapa aspek, seperti seni, budaya, hiburan, dan bahasa. Hal ini serta merta membentuk representasi tertentu terhadap kedua negara. Dalam suatu strategi penyandingan, layaknya dipaparkan persamaan dan perbedaan dua negara yang disandingkan dengan informasi yang lengkap dan objektif. Bila informasi yang disiarkan bersifat subjektif, maka akan ada tendensi menghilangkan informasi yang seharusnya ada di dalam teks siaran tersebut.

Dalam penelitian kali ini, objek penelitian yang digunakan adalah teks radio Kang Guru Indonesia (KGI) berjumlah sebanyak dua program yang disiarkan pada tanggal 13-20 Oktober 2010 dengan nomor program 7007–7008. Peneliti menyadari bahwa program radio yang baik diawali dari naskah radio yang baik pula. Hullen dan Karg (2006) mengemukakan bahwa teks radio harus diungkapkan dengan baik, disusun secara logis, dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, naskah radio ditulis untuk pendengar, bukan pembaca. Pendengar harus langsung dapat memahami walaupun hanya mendengar berita atau informasi sekali saja. Jika pendengar tersandung kata-kata asing atau tidak dapat mengikuti alur berpikir sang penulis teks radio, maka pendengar tidak akan dapat menangkap sebagian besar pesan yang ingin

disampaikan. Berikut adalah penjabaran dari perbedaan aktivitas membaca dan mendengar.

Tabel 4. Perbedaan membaca dan mendengar (Hullen dan Karg, 2006)

Membaca	Mendengar
Membaca adalah aktivitas primer karena kita tidak melakukan hal lain di waktu yang sama.	Mendengar radio sering kali merupakan aktivitas sekunder. Kita kadang-kadang melakukan hal lain secara simultan.
Kita hanya berkonsentrasi pada teks.	Kita tidak berkonsentrasi 100 persen pada apa yang disampaikan.
Seseorang bisa membaca artikel berulang kali sebanyak yang mereka inginkan.	Mendengarkan radio tergantung pada jam-jam siaran.
Pembaca bisa membaca ulang informasi yang tidak mereka pahami	Pendengar hanya mendengar informasi sekali.
Pembaca bisa menentukan seberapa cepat mereka membaca dan kapan mereka mengambil jeda.	Pendengar harus mengikuti kecepatan penyiar atau jurnalis radio yang membacakan berita.
Pembaca bisa melihat panjang artikel dari awal dan menentukan apakah mereka ingin membaca teks secara menyeluruh. Saat membaca, mereka tahu seberapa panjang sisa artikel.	Pendengar tidak bisa mengetahui seberapa panjang laporan radio. Mereka tidak bisa tahu apa yang akan muncul dalam laporan.

Oleh karena itu, artikel surat kabar dan naskah radio adalah dua hal yang sangat berbeda. Informasi harus dikemas dalam sajian yang berbeda tergantung pada mata atau telinga pendengar. Dengan kata lain, bahasa radio harus dekat dengan bahasa tutur. Menulis naskah radio seperti penulis teks sedang berbicara pada seseorang. Perbedaan artikel surat kabar dan naskah radio inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang teks radio. Penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya kebanyakan membahas artikel majalah, brosur pariwisata ataupun pesan berantai. Berdasarkan pengetahuan peneliti

belum ada yang membahas teks radio dalam perspektif linguistik. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini karena ingin menganalisis teks radio dari sudut pandang linguistik itu sendiri. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini peneliti akan menitikberatkan teks radio sebagai objek penelitian. Peneliti menempatkan diri sebagai pembaca teks bukan pendengar siaran program ini. Dengan kata lain, penelitian ini tidak akan membahas tindak tutur para penyiar program KGI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dengan jelas penyandingan kedua negara yang direpresentasikan melalui teks radio KGI. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur skematik dan fitur-fitur seperti apakah yang membuat suatu teks termasuk sebagai genre teks radio. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Tentunya peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini akan dibatasi oleh beberapa hal. Pertama-tama, penelitian ini dibatasi pada jumlah dan waktu disiarkannya program radio Kang Guru Indonesia (KGI). Dalam penelitian ini hanya akan digunakan dua program lanjutan yang disiarkan pada tanggal 13-20 Oktober 2010 dengan nomor program 7007–7008. Penulis sengaja mengambil kedua program ini karena masih terdapat kesinambungan program 7007–7008 yang memiliki jarak waktu siaran yang hanya satu minggu. Kemudian, peneliti hanya akan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dan mendukung penelitian. Selanjutnya, penelitian ini hanya akan membahas strategi penyandingan yang digunakan dalam membentuk representasi Australia dan Indonesia. Peneliti juga akan membahas representasi yang terbentuk tentang kedua negara yang secara eksplisit maupun implisit ditampilkan dalam naskah siaran KGI itu sendiri. Kemudian, representasi yang terbentuk akan dihubungkan dengan konteks sosial budaya masyarakat masing-masing negara yang dipengaruhi oleh paham orientalisme yang terkandung di dalam teks radio KGI

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti perinci di atas, masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi apakah yang digunakan program radio Kang Guru Indonesia (KGI) dalam merepresentasikan Indonesia dan Australia ?
2. Struktur skematik dan fitur-fitur seperti apakah yang menyusun dan menjadi ciri khas genre teks radio?
3. Bagaimana KGI merepresentasikan Indonesia dan Australia?
4. Ideologi apakah yang terdapat dalam teks radio KGI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah saya jabarkan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi yang terbentuk terhadap dua negara melalui program siaran radio KGI.

Tujuan-tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi program radio KGI yang digunakan dalam pembentukan representasi Indonesia dan Australia.
2. Untuk menganalisis struktur skematik dan fitur-fitur seperti apakah yang membuat suatu teks termasuk sebagai genre teks radio.
3. Untuk mengetahui bagaimana KGI merepresentasikan kedua negara dalam program radionya.
4. Untuk mengetahui ideologi yang terkandung di dalam program radio KGI.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa terdapat strategi penyandingan dalam pembentukan representasi Indonesia dan Australia sebagai dua negara yang berbeda bahasa.
2. Bahwa terdapat suatu struktur skematik dan fitur-fitur tertentu yang menjadikan suatu wacana masuk ke dalam genre teks radio.

3. Bahwa berdasarkan strategi dan struktur teks radionya, KGI merepresentasikan kedua negara melalui perbedaan budaya.
4. Bahwa terdapat paham orientalisme sebagai ideologi yang diusung oleh KGI.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini sebagai berikut:

1. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian serupa di Indonesia terutama yang menyangkut teks siaran radio berbahasa Inggris berdasarkan perspektif linguistik karena penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya kebanyakan membahas artikel majalah yang dibahas oleh Rianne Subijanto dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Islam di dalam Dua Artikel Majalah TIME: Pendekatan Analisis Wacana Kritis*. dan Yessika Ayurisma dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Maskulinitas Dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah Men's Health USA: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*, brosur pariwisata yang dibahas oleh Fulvia dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Multikulturalisme dalam Brosur Pariwisata Indonesia, Malaysia, dan Singapura: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*., ataupun pesan berantai yang dibahas oleh Andika Wijaya dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Strategi Persuasi dan Telaah Genre Pesan Berantai*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih peneliti dalam menambah apa yang sudah dilakukan oleh Fairclough karena penelitian ini tidak cukup dengan hanya memakai teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori Analisis Wacana Kritis diperkaya dan dilengkapi oleh beberapa teori pendukung, seperti teori representasi, teori *genre*, dan orientalisme.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih kritis dalam mendengar, mencerna, dan mengolah suatu program siaran radio sebagai salah satu bentuk media massa.

4. Penelitian ini juga diharapkan akan memicu adanya penelitian-penelitian lain yang menganalisis tentang representasi suatu negara berdasarkan teks radio sebagai media massa yang mampu membentuk wacana tertentu dalam masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1. Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough adalah sebuah metode pendekatan wacana berkaitan dengan dunia dan ideologi dibalikinya. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah *melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan*. Pendekatan ini melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu.
2. Wacana: praktik penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang ada dalam konteks sosial budaya tertentu dan keberadaanya dapat berpengaruh pada konteks tersebut (Fairclough, 1995a:7).
3. Peristiwa komunikatif biasa terdapat dalam teks tulisan yang ditandai dengan adanya topik, peserta tutur, dan latar tempat waktu dan waktu yang sama (Coulthard, 1990).
4. Praktik wacana adalah bagaimana sebuah wacana dibuat atau bahkan dipertahankan.
5. *Genre* didefinisikan sebagai “*a recurrent verbal form (or “text type”) associated with a recurrent purpose or activity...*” (Johnstone, 2002). Dengan kata lain, *genre* merupakan sebuah konvensi tentang suatu bentuk wacana tertentu yang dibentuk dan dikaitkan dengan tujuan atau peristiwa tertentu pula.
6. Ideologi: Representasi dunia yang membentuk dan mempertahankan relasi kuasa, dominasi, dan eksploitasi (Fairclough, 2003: 218).
7. Representasi adalah bagian dari proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa. (Hall, 1997:15)
8. Orientalisme : Penguasaan dunia Barat terhadap dunia Timur. Barat menganggap Timur sebagai bahasa dan budaya yang “lebih rendah.”

1.7 Sumber Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Menurut Fairclough (1995), CDA dilihat sebagai integrasi dari analisis teks, analisis proses teks produksi, konsumsi, dan distribusi dan analisis sosiokultural peristiwa diskursif (baik itu wawancara, penelitian ilmiah, atau percakapan) secara keseluruhan. Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif berupa deskriptif analitis untuk meneliti data teks yang ada.

Metode deskriptif analitis adalah metode pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, 2001 :63). Penelitian ini adalah hasil interpretasi peneliti sehingga tidak terlepas akan tendensi dari subyektivitas peneliti. Namun, peneliti meminimalisir subyektivitas dengan membuktikan penelitian dengan menggunakan analisis linguistik.

Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian kali ini.



Bagan 1.1 Alur tahap analisis data

Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan data program radio Kang Guru Indonesia (KGI) sebanyak dua program lanjutan. Program yang dipilih sebagai data penelitian, yaitu:

Tabel 5. Tabel Judul Program

Nomor Program	Judul Program	Tanggal
7007	Books, books, books	13 Oktober 2010
7008	Screen Play	20 Oktober 2010

Tahap kedua adalah melakukan analisis data yang sudah dipilih dengan memakai pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Kemudian, terdapat dua tahapan dalam analisis:

1. Analisis peristiwa komunikatif

Dalam analisis ini, terdapat tiga dimensi yang akan dibahas:

- A. Teks

Dimensi ini melibatkan analisis bahasa dalam teks. Analisis teks akan dilakukan dalam tiga tahap:

- a. Pengandaian atau *presupposition*, termasuk analisis pengandaian di dalam teks.
 - b. Analisis representasi di tingkat klausa, termasuk analisis pilihan kata, frase, dan tata bahasa.
 - c. Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa, termasuk analisis kohesi dan koherensi.

- B. Praktik Wacana

Analisis ini dilakukan bersama dengan analisis teks dengan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks serta bagaimana sebuah wacana dibuat atau bahkan dipertahankan di dalam teks. Produksi teks berada di pihak media dan konsumsi teks di pihak khalayak.

- C. Praktik Sosial Budaya

Dimensi ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Selain itu, dimensi ini menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Analisis ini juga akan dilakukan bersama dengan analisis teks.

2. Analisis urutan wacana

Dalam analisis ini terdapat dua hal yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Dalam hubungan pilihan, penulis memilih bagian tertentu dengan sengaja untuk membangun wacana dan untuk mendukung isi pesan yang ingin disampaikan. Sementara, dalam analisis urutan wacana di tingkat hubungan rantai akan dilihat bagaimana hubungan antar wacana dan mengapa ada dalam urutan yang seperti itu.

Setelah satu per satu analisis dilakukan, penelitian akan beranjak pada tahapan berikutnya, yaitu penjabaran temuan analisis penelitian. Selanjutnya, pada tahapan terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian.

1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab, yaitu Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan metode yang digunakan. Kemudian, Bab 2 membahas kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Lalu, Bab 3 adalah analisis yang dilakukan terhadap dua program KGI dengan metode analisis wacana kritis. Dalam Bab 4 akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Keputusan terhadap hipotesis akan dilakukan pada bab ini. Pada akhirnya, skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran peneliti ini dalam Bab 5.

BAB 2

KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan lima landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Analisis Wacana Kritis. Selain itu, penelitian juga memakai teori Representasi, teori Wacana dan Ideologi, Orientalisme dan teori *Genre* untuk melengkapi teori Analisis Wacana Kritis dalam proses analisis data. Pembahasan akan dimulai dengan teori teori Analisis Wacana Kritis.

2.1 Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough adalah sebuah metode pendekatan wacana berkaitan dengan dunia dan ideologi dibalikinya. AWK juga dipandang sebagai sebuah metode pemahaman kritis yang mempertanyakan kembali keabsahan struktur yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Penelitian kritis selalu dalam relasi kuasa dan dominasi serta mengaitkan analisis dengan konteks sosial karena realitas yang diamati oleh peneliti pada dasarnya adalah perpanjangan dari struktur sosial tersebut (Eriyanto, 2001:56).

Konteks akan selalu dihubungkan dalam teks dalam AWK melalui bahasa yang digunakan. Guy Cook dalam buku *The Discourse of Advertising* (1992) memaparkan bahwa konteks terdiri dari *substance, music and pictures, paralanguage, situation, co-text, intertext, participants, and functions*. Selain itu, menurut Widdowson (2007:27), konteks adalah representasi abstrak yang diabstraksi dari situasi melalui tuturan. Contohnya, ketika seseorang meminta saya untuk menutup pintu, saya sudah mengetahui pintu mana yang dimaksud. Konteks dalam hal ini dipakai sebagai referensi terhadap situasi yang dibangun sehingga kita memahami bahasa yang digunakan sebagai sesuatu yang masuk akal ketika kita memahami wacana di dalam teks.

Wacana dapat dilihat sebagai bentuk interaksi dalam AWK yang melibatkan penutur dan petutur atau penulis dan pembaca. Dalam suatu wacana terdapat unsur kekuasaan yang mempertemukan kaum mayoritas dan minoritas. Kaum mayoritas berupaya untuk menjadi lebih hebat dan berkuasa dengan melemahkan oposisi mereka melalui wacana yang sengaja dibangun. Tentunya, kaum mayoritas termasuk golongan yang berkuasa karena memiliki akses untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Wacana kekuasaan ini dapat dibangun melalui bahasa yang disebarakan melalui media.

Analisis wacana kritis tidak melihat teks sebagai sesuatu yang netral sama sekali, tetapi memiliki ideologi dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, realitas dapat dikonstruksi sesuai dengan cara pandang tertentu oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Pada intinya, analisis wacana kritis menyelidiki hal-hal eksplisit yang tertulis dalam teks dengan hal-hal implisit yang terkandung dan dimaksudkan dalam teks tersebut.

Pada dasarnya terdapat dua tahapan dalam analisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, yaitu analisis peristiwa komunikatif dan analisis urutan wacana.

2.3.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif biasa terdapat dalam teks tulisan yang ditandai dengan adanya topik, peserta tutur, dan latar tempat waktu dan waktu yang sama (Coulthard, 1990). Menurut Fairclough (1995), analisis peristiwa komunikatif dilihat sebagai integrasi analisis teks, analisis praktik wacana dengan proses teks produksi, konsumsi, dan distribusi, dan analisis praktik sosial budaya peristiwa diskursif (baik itu wawancara, penelitian ilmiah, atau percakapan) secara keseluruhan..

Dalam analisis ini, terdapat tiga dimensi yang akan dibahas:

1. Teks

Dimensi ini melibatkan analisis bahasa dalam teks. Analisis teks akan dilakukan dalam tiga tahap:

- a. Pengandaian atau *presupposition*, termasuk analisis pengandaian di dalam teks.
- b. Analisis representasi di tingkat klausa, termasuk analisis pilihan kata, frase, dan tata bahasa.
- c. Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa, termasuk analisis kohezi dan koherensi.

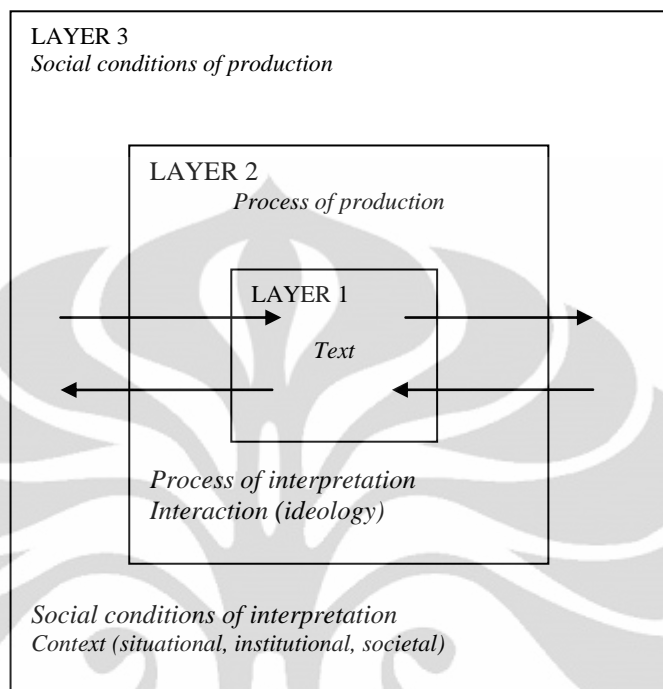
2. Praktik Wacana

Analisis ini dilakukan bersama dengan analisis teks dengan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks serta bagaimana sebuah wacana dibuat atau bahkan dipertahankan di dalam teks. Produksi teks berada di pihak media dan konsumsi teks di pihak khalayak.

3. Praktik Sosial Budaya

Dimensi ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Selain itu, dimensi ini menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Analisis ini juga akan dilakukan bersama dengan analisis teks.

Norman Fairclough (1989:25) menggambarkan model Analisis Wacana Kritis sebagai berikut:



Bagan 2.1 Model analisis Norman Fairclough

Model Kerangka analisis Fairclough di atas menggambarkan wacana sebagai teks, praktik wacana dan praktik sosial. Lapisan pertama (*layer 1*) adalah dimensi teks yang melibatkan analisis bahasa dalam teks. Menurut Fairclough, 1992: 73 dalam Simpson dan Mayr, 2010: 54, dimensi ini memiliki fitur-fitur, seperti kosakata, tata bahasa, kohesi dan struktur teks. Lapisan kedua (*layer 2*) merupakan proses interpretasi dan proses produksi. Pada lapisan ini ideologi pembuat teks dapat terlihat karena terdapat proses produksi dan konsumsi teks. Analisis praktik wacana memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Praktik wacana adalah bagaimana sebuah wacana dibuat atau bahkan dipertahankan di dalam teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Produksi teks berada di pihak media dan konsumsi teks di pihak khalayak. Produksi teks juga berhubungan dengan struktur organisasi media. Teks yang memarjinal seseorang atau suatu kelompok bisa jadi lahir dari suatu proses produksi teks yang melibatkan ketimpangan struktur (Eriyanto, 2001:316-318).

Lapisan paling luar (*layer 3*) adalah dimensi praktik sosial yang berhubungan dengan isu-isu penting untuk analisis sosial, seperti relasi kuasa dan nilai-nilai ideologis yang diproduksi atau ditransformasi. Ketiga dimensi ini diintegrasikan dalam analisis peristiwa komunikatif. Analisis praktik sosial budaya didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Hal ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Selain itu, praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat (Eriyanto, 2001:320-321).

Pada dasarnya pendekatan ini tidak lepas dari pembahasan melalui konteks dengan masyarakat, teks, bahasa, dan relasi kuasa. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Pendekatan ini melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu di dalam teks. Menurut Fairclough, sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Tiga unsur dasar dalam analisis teks adalah representasi, relasi, dan identitas.

Tabel 6. Unsur dasar analisis teks (Eriyanto, 2001:289)

UNSUR	YANG DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

2.3.1.1 Representasi dalam Teks

Representasi melihat bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Teks tidak hanya menampilkan informasi ataupun pesan

yang eksplisit, tetapi juga maksud dan tujuan yang implisit sesuai dengan keinginan pembuat teks. Hal ini dilakukan dengan menuliskan melalui pilihan dalam berbagai tingkatan dimulai dari kata sebagai satuan terkecil, frase, klausa, kalimat, dan paragraf hingga membentuk wacana tersendiri.

Terdapat empat tahap analisis dalam peristiwa komunikatif secara menyeluruh, yaitu analisis pengandaian (*presupposition*) dan penghilangan informasi, analisis representasi di tingkat klausa, analisis kombinasi klausa, dan analisis gambar. Namun dalam penelitian ini, tidak dilakukan tahap analisis gambar karena tidak terdapat gambar pada data-data yang diteliti. Penelitian akan menggunakan analisis pengandaian (*presupposition*) dan penghilangan informasi, analisis representasi di tingkat klausa, dan analisis kombinasi klausa yang dilakukan secara bersamaan.

2.3.1.1.1 Pengandaian dan Penghilangan Informasi

Hal-hal yang terdapat dalam teks memang selalu mendapat perhatian utama pembaca. Namun, hal-hal yang justru tidak terdapat dalam teks secara eksplisit, hal-hal yang secara sengaja tidak ditampilkan oleh pembuat teks pada dasarnya memiliki posisi yang sama penting dengan hal-hal yang tertera dalam teks. Fairclough (1995b: 106-7) membuat pemetaan terhadap tingkat kehadiran aspek dalam teks, yaitu informasi yang hilang (*absence*), pengandaian (*presupposition*), latar belakang (*backgrounded*), sampai dengan latar depan (*foregrounded*). Apabila suatu proposisi diandaikan, hal tersebut berarti bahwa proposisi itu terdapat dalam teks namun sebagai bagian dari makna implisit. Contohnya dalam kalimat “Dani sebagai putra asli Depok yang cerdas tidak diragukan lagi dapat memenangi pemilihan Walikota Depok tahun ini,” mengandaikan bahwa Dani memang merupakan seorang pria dari daerah tersebut yang memiliki kualitas bagus. Informasi bias ini bisa jadi memiliki unsur politis dan dapat menyesatkan pembaca atau pendengar yang akan menerimanya sebagai suatu realitas tanpa perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.

Informasi yang secara eksplisit terdapat di dalam teks terbagi menjadi dua bagian, yaitu informasi yang melatarbelakangi dan informasi yang melatardepani. Dalam kalimat kompleks, klausa induk biasanya merupakan informasi yang

melatardepani, sementara klausa subordinatnya merupakan informasi yang melatarbelakangi. Pilihan informasi untuk melatarbelakangi informasi lainnya adalah keputusan pembuat teks sehingga menyebabkan subyektivitas.

Analisis pada tingkatan ini penting dilakukan sebelum analisis di tingkat klausa karena dapat memberikan pengetahuan tentang kebenaran suatu informasi.

2.3.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa, terutama perbedaan di antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku) karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini akan menghasilkan konstruksi makna yang berbeda pula.

Pada tingkat tata bahasa Inggris, terdapat beberapa tipe kalimat menurut Halliday (1985), yaitu *Action*, *Event*, *State*, *Mental Process*, dan *Verbal Process*. *Action* mempunyai struktur kalimat transitif (subyek+kata kerja+obyek) dengan partisipan pelaku dan penderita. Contohnya dalam kalimat Ayah memukul Ibu. Berbeda dengan *Action*, *Event* hanya memiliki satu partisipan saja karena strukturnya merupakan kalimat intransitif (subyek+kata kerja), misalnya dalam kalimat, buku saya hilang. *State* memiliki struktur *equative* (subyek+kata kerja+ complement) dengan menggunakan 'to be' atau kepemilikan 'have'. Misalnya, *He is smart* dan *He has many trophies*. *Mental Process* adalah proses mental yang dialami oleh partisipan. Terdapat proses mental kognitif, contohnya *He realizes it's time to go to work*. Kemudian, persepsi, contohnya dalam kalimat *She sees the clock on the wall*, dan *affect*, contohnya, *He wants to leave*. Proses yang terakhir, proses verbal berbentuk *verbiage*/ hal-hal yang dikatakan. Misalnya, *She says it's time to go home* (Fairclough, 1995b: 110).

Struktur kalimat yang lain adalah kalimat pasif. Johnstone memaparkan bahwa bentuk kalimat pasif memungkinkan pembuat teks menghilangkan elemen-elemen penting dalam kalimat.

“The passive voice is often used to portray the agents of an action as unknown (“I have been robbed”), obvious (“The suspect was arrested”), or unimportant (“Several experiments were conducted”). The passive can also be used to hide an agent who is known, or downplay the fact that an agent was involved.” (Johnstone, 2002: 46)

Misalnya dalam kalimat “Perempuan itu diperkosa di kamarnya,” posisi perempuan sebagai subyek lebih dipentingkan dibandingkan dengan pelaku peristiwa yang sengaja dihilangkan dalam kalimat tersebut.

Selain penggunaan struktur kalimat, nominalisasi dan metafora dapat menjadi cara lain untuk pembuat teks menunjukkan ideologinya. Johnstone (2002:47) mendefinisikan nominalisasi sebagai *“another way in which the representation of events, actions, and actors, can be manipulated.”* Penggunaan kata yang berfungsi sebagai kata benda dapat juga digunakan sebagai kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan. Misalnya, contoh kalimat “Perempuan itu diperkosa di kamarnya” diubah menjadi “Pemeriksaan terjadi di sebuah kamar.” Pemeriksaan dianggap sebagai suatu peristiwa dengan menghilangkan pelaku dan penderita. Dengan kata lain, nominalisasi dapat merepresentasikan orang-orang yang tidak dapat mengendalikan apa yang akan terjadi pada diri mereka. Metafora menurut Johnstone (2002:49) adalah *“both reflect and create ways of imagining what is normal.”* Contoh penggunaan metafora, “Suharto, pemimpin bertangan besi, memecat pegawai yang lalai.” Metafora ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mendapatkan gambaran Suharto dengan nilai rasa yang sama dengan besi, sesuatu yang keras, dan Suharto sebagai pemimpin yang tangguh dan tegas.

2.3.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Pada dasarnya, realitas terbentuk melalui bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. “Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak

kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti” (Eriyanto, 2001:294). Koherensi pada titik tertentu dapat menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa.

Menurut Eriyanto (2001:294), koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain dengan menggunakan “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. Kedua, perpanjangan, anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain, bisa merupakan tambahan dengan menggunakan “dan”, membuat pilihan yang setara dengan “atau”, dan berupa kontras dengan memakai “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi”, dll. Ketiga, mempertinggi, anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat lain dengan kata hubung “karena” atau “diakibatkan”.

Selain koherensi, penggunaan alat kohesi juga dapat menunjukkan ideologi pembuat teks. Johstone (2002: 101-103) memaparkan lima alat kohesi yang dapat membentuk hubungan antar kalimat dalam teks. Pertama adalah kata ganti atau *Reference*. Kata ganti atau *Pronouns* menurut Johstone “*can point backwards, forwards, and to something outside the text.*” Kedua, *Substitute* adalah penggunaan kata ganti untuk merujuk pada kata, frase, atau klausa sebelumnya. Alat kohesi ketiga adalah *Ellipsis*, berupa penghilangan kata, frase, atau klausa yang pernah muncul sebelumnya. Keempat, *Conjunction* atau konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan bagaimana kalimat yang satu dapat bermakna jika dihubungkan dengan kalimat yang lain. Alat kohesi yang terakhir adalah *Lexical Cohesion* atau kohesi leksikal berupa penggunaan kata yang sama berulang-ulang.

2.3.1.2 Relasi dan Identitas

Menurut Eriyanto (2001: 300-301), relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam media di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi,

politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi biasanya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dibandingkan dengan kelompok minoritas.

Aspek identitas adalah aspek yang melihat bagaimana identitas ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks. Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan ke narasumber, dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks. Identifikasi ini akan menentukan bagaimana wacana yang ingin ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2001:303-305).

2.3.2 Analisis Urutan Wacana

Dua hal yang sangat penting dalam analisis urutan wacana adalah hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Dalam hubungan pilihan, penulis memilih bagian tertentu dengan sengaja untuk membangun wacana dan untuk mendukung isi pesan yang ingin disampaikan. Setelah pemilihan wacana, kemudian wacana ini akan disusun sehingga berhubungan dan membangun konstruksi tertentu dalam benak pembaca sesuai dengan pemikiran penulis tersebut. Sementara, dalam analisis urutan wacana di tingkat hubungan rantai akan dilihat bagaimana hubungan antar wacana dan mengapa ada dalam urutan yang seperti itu. Penulis, pada intinya, ingin membangun suasana tertentu dalam teks sebagai pendukung gagasan yang ingin dipaparkan dalam teks. Oleh sebab itu, wacana dan hubungan antar wacana dalam teks perlu dilihat dan diteliti dalam proses menganalisis data.

2.2 Teori Representasi

Menurut Hall¹ (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Representasi merupakan produksi makna ataupun konsep

¹ Hall adalah ahli komunikasi yang mengkaji fenomena komunikasi berdasarkan pendekatan kritis. Hal utama yang dinyatakannya adalah keraguannya atas kemampuan para ahli komunikasi untuk

yang ada dalam benak kita melalui bahasa, tanda, atau gambar. Stuart Hall juga memaparkan definisi lain tentang representasi, yaitu:

“Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people. ... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things,” (Hall, 1997:15)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa representasi adalah bagian dari proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa. Selain bahasa, makna juga dapat direpresentasikan melalui tanda dan dapat pula terjadi pertukaran makna. Untuk dapat melakukan produksi dan pertukaran makna tersebut, setiap orang harus mempunyai *shared language*. Artinya, setiap orang harus bisa berbicara dan mengerti bahasa yang sama. Dengan begitu, representasi baru dapat disebut bermakna sehingga dapat dimengerti dan diinterpretasikan.

Bahasa dan representasi saling terkait satu sama lain karena *“languages work through representation. They are ‘system of representations’.*” (Hall, 1997). Bahasalah yang merepresentasikan isi pikiran manusia sehingga kita dapat mengkorelasikan konsep dan ide dalam pikiran melalui kata-kata, suara, atau gambar. Proses pemaknaan seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial budaya sehingga menimbulkan konsep kedua di tingkat pemaknaan konotasi yang lebih merupakan simbol. Mengutip pernyataan Hall bahwa, *“...their importance for language is not what they are but what they do, their function. They construct meaning and transmit it. They signify.”* (Hall, 1997).

Melalui proses representasi seperti kemudian memunculkan adanya identitas. Identitas bermakna melalui bahasa dan sistem simbol tertentu dalam bahasa. Terdapat dua proses representasi menurut Stuart Hall (1997), yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep

menjawab fenomena pengaruh media. Ia menolak bahasan dalam penelitian yang menginterpretasikan segala bentuk simbol, bahasa, dan makna secara dangkal dan sederhana.

abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu.

Menurut Woodward² (1999:9-10), terdapat asosiasi antara identitas seseorang dengan benda-benda yang digunakannya. Misalnya, jaket kuning merupakan identitas mahasiswa Universitas Indonesia. Kemudian, muncul pula identitas eksklusif dimana identitas ini mengidentifikasi kelompok tertentu yang memiliki simbol identitas yang sama sebagai 'we' dan kelompok lain dengan identitas berbeda sebagai 'the other'.

Cara kerja representasi seperti ini menimbulkan stereotip. Stereotip adalah karakteristik tertentu yang dianggap sebagai identitas suatu kelompok tertentu. Stereotip tidak selalu benar dan sesuai kenyataan, namun stereotip telah begitu lekat dalam masyarakat dan telah menjadi bagian dalam kehidupan sosial manusia. Misalnya, stereotip orang Padang termasuk orang yang pelit, orang Jawa sebagai orang yang lembut namun lamban, orang Batak termasuk orang yang kasar, dll.

2.3 Teori Wacana dan Ideologi

Istilah wacana memiliki definisi yang luas karena banyak dipergunakan dalam berbagai bidang ilmu seperti linguistik, psikologi, sosiologi, dll. Tabel berikut ini akan menunjukkan luasnya definisi wacana.

Tabel 7. Tabel Definisi Wacana.

<p>Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.</p>

(*Collins Concise English Dictionary*, 1988)

² Woodward adalah Kepala Departemen Sosiologi di Universitas Terbuka di Inggris. Dia telah bekerja dalam bidang Kajian Perempuan, Kajian Media dan Budaya, serta Sosiologi. Dia juga mengajar Metode Penelitian dalam program Pasca Sarjana.

<p>Wacana: 1.sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan atau tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah, dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (<i>Longman Dictionary of the English Language</i>, 1984)</p>
<p>Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. (J.S. Badudu, 2000)</p>
<p>Analisis Wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. (Crystal, 1987)</p>
<p>Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Hawthorn, 1992)</p>
<p>Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler, 1977)</p>
<p>Wacana: kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (<i>statement</i>), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Foucault, 1972)</p>

Sumber: Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKiS, hal. 2 dalam Sara Mills, 1997, *Discourse*, London and New York, Routledge, hal. 1-8 dan J.S. Badudu, "Wacana", *Kompas*, 20 Maret 2000.

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Namun, terdapat dua definisi yang dimaksud sebagai wacana dalam penelitian ini. Pertama, wacana sebagai praktik penggunaan bahasa sebagai bentuk

praktik sosial yang ada dalam konteks sosial budaya tertentu dan keberadaannya dapat berpengaruh pada konteks tersebut (Fairclough, 1995a:7). Kedua adalah wacana sebagai topik yang direpresentasikan dari sudut pandang tertentu. Wacana dalam definisi ini merupakan kata benda yang bisa dihitung atau *countable noun*, a *discourse/discourses* (Fairclough, 1995b:41). Selain itu, Fairclough (2003: 218) melihat ideologi sebagai representasi dunia yang membentuk dan mempertahankan relasi kuasa, dominasi, dan eksploitasi. Dominasi Barat terhadap Timur terlihat jelas dalam orientalisme yang merupakan ideologi orientalisme atau paham ketimuran.

2.4 Orientalisme

Edward Said³ (1978) mendefinisikan orientalisme sebagai sebuah bentuk hegemoni Barat atas dunia Timur dengan membentuk opini dunia akan dikotomi Barat yang rasional, maju, beradab, dan superior, sedangkan Timur dianggap memiliki identitas sebaliknya, yaitu sesat, irasional, terbelakang dan inferior. Selain itu, Barat merepresentasikan Timur sebagai bangsa yang “*underdeveloped, uncivilized, the third world*”⁴. Dengan kata lain, Timur dianggap sebagai bangsa yang tertinggal dalam teknologi, kurang disiplin, tidak tepat waktu, bahasanya tidak teratur, dikuasai mitos- mitos dan tidak mengerti posisi. Sementara itu, karakteristik orang Barat yang mengambil dari Yunani lebih percaya kepada fakta dan data yang rasional yang dengan itu dapat membebaskan manusia dari belenggu mitologi, klenik, legenda menjadi sekuler⁵. Mereka adalah superior, maju dan disiplin. Oleh karena itu, orientalisme pada akhirnya menciptakan jurang perbedaan yang sangat besar antara Timur dan Barat.

Paham orientalisme juga didefinisikan dalam bukunya *Orientalisme*. Said (1978: 3) orientalisme dengan membedakan wilayah Timur, bangsa Timur atau

³ Edward Said adalah seorang profesor di Universitas Columbia. Dia juga seorang kontributor untuk buku Cockburn dan St. Clair, *The Politics of Anti-Semitism*.

⁴ Said, Edward. 1978. “*Orientalism: 25 Years Later*”. diakses 9 Juli 2011, pkl. 08.34

<<http://www.counterpunch.org/said08052003.html>>

⁵ Ibid

kebudayaan Timur sebagai *the Orient* yang selalu berlawanan dengan istilah *Occident* yang artinya Barat, bangsa Barat atau kebudayaan Barat. Hubungan Timur-Barat ini diwarnai oleh kekuasaan, dominasi, dan hubungan derajat hegemoni yang rumit. Definisi umum yang dapat ditarik adalah orientalisme merupakan pola pikir ala Barat dan menjadi landasan untuk menilai dan memperlakukan segala sesuatu bahwa ada perbedaan yang fundamental antara Barat dan Timur dalam segala hal, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan ideologi.

Orientalisme merupakan studi akademis yang dilakukan oleh bangsa Barat dari negara-negara imperialis mengenai dunia Timur dalam segala aspek. Hal ini diawali dari asumsi Barat yang menganggap ras dan peradabannya lebih tinggi dari bangsa Timur. Tujuannya tentu untuk menciptakan konstruksi sosial dunia Timur seperti yang diinginkan oleh bangsa Barat. Selain itu, orientalisme juga merupakan sebuah bentuk hegemoni Barat atas dunia Timur dengan membentuk opini dunia akan dikotomi Barat yang rasional, maju, beradab, dan superior, sedangkan Timur dianggap memiliki identitas sebaliknya, yaitu sesat, irasional, terbelakang dan inferior. Hal ini menjadi konsekuensi dari konstruksi kebudayaan Barat, masyarakatnya yang muncul dari kebudayaan atau kelompok mereka akan dianggap kelompok lain, karena dunia timur dianggap tidak berbudaya dan sengaja dikonstruksi untuk dijadikan tempat bermain oleh mereka.

Selain sebagai konstruksi sosial, orientalisme kerap dijadikan jarak pemisah dan pembeda bagi kaum orientalis. Hal ini tentunya melahirkan dominasi pandangan Barat dalam masyarakat Timur, yang menjadi penyebab atas ketidakadilan hubungan karena adanya keinginan untuk menjadi pusat di atas budaya masyarakat Timur. Dari sini lahirlah aliran berpikir tentang adanya dominasi Barat terhadap dunia Timur melalui cara yang tidak sehat. Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan menampilkan bagian tersebut secara budaya dan bahkan bahasa, studi kesarjanaan, lambang-lambang dan doktrin-doktrin yang mendukungnya bahkan birokrasi-birokrasi kolonial dan gaya-gaya kolonialisme (Said, 1978).

2.5 Teori Genre

Genre disebut sebagai tipe wacana dan didefinisikan sebagai “*a recurrent verbal form (or “text type”) associated with a conventionalized purpose or occasion*” (Johnstone, 2002: 156). Dengan kata lain, *genre* merupakan sebuah konvensi tentang suatu bentuk wacana tertentu yang dibentuk dan dikaitkan dengan tujuan atau peristiwa tertentu pula.

Selain itu, Montgomery (2007: 26) mendefinisikan *genre* sebagai “*a specific and recognizable configuration of discourse elements realizing a particular communicative purpose or set of purposes and usually known amongst language community by widely shared label*”. Contoh *genre* adalah teks iklan, teks program televisi, dan teks radio.

Struktur *genre* teks siaran radio pada dasarnya dapat dibagi menjadi bagian pembuka, isi, dan penutup. Menurut Hullen dan Karg (2006), struktur naskah radio harus jelas dan informatif bagi para pendengarnya. Mereka sepakat bahwa struktur teks radio yang baik harus memiliki hal-hal dibawah ini:

1. Pengantar yang kuat

Pengantar struktur teks radio yang baik harus selalu diawali dengan kalimat pembuka yang kuat serta mampu menarik minat, perhatian, dan rasa ingin tahu para pendengar sehingga mereka ingin terus mendengarkan lebih lanjut tentang topik bersangkutan.

2. Fakta-fakta dan pertanyaan-pertanyaan utama

Pengantar yang kuat harus diikuti oleh susunan pertanyaan utama untuk menggali fakta atau opini mengenai isu yang sedang diangkat.

3. Detil-detil

Rincian sangat penting untuk memberitakan berbagai informasi penting yang dibutuhkan pendengar.

4. Informasi latar belakang

Informasi latar belakang yang baik harus berorientasi melayani kepentingan pendengar sehingga mereka mampu memahami topik yang sedang diudarkan.

5. Rangkuman / Kesimpulan

Memberikan kesimpulan dalam teks radio akan mempermudah pendengar untuk mengingat pembicaraan mengenai topik bersangkutan.

Selain itu, *genre* bagian-bagian pemberitaan merupakan hal yang penting untuk diteliti karena memiliki fungsi sosial jurnalistik sebagai kontrol sosial, hiburan, dan alat legitimasi. Dengan kata lain, bagaimana pemberitaan dibentuk dapat menunjukkan fungsi pemberitaan itu sendiri.



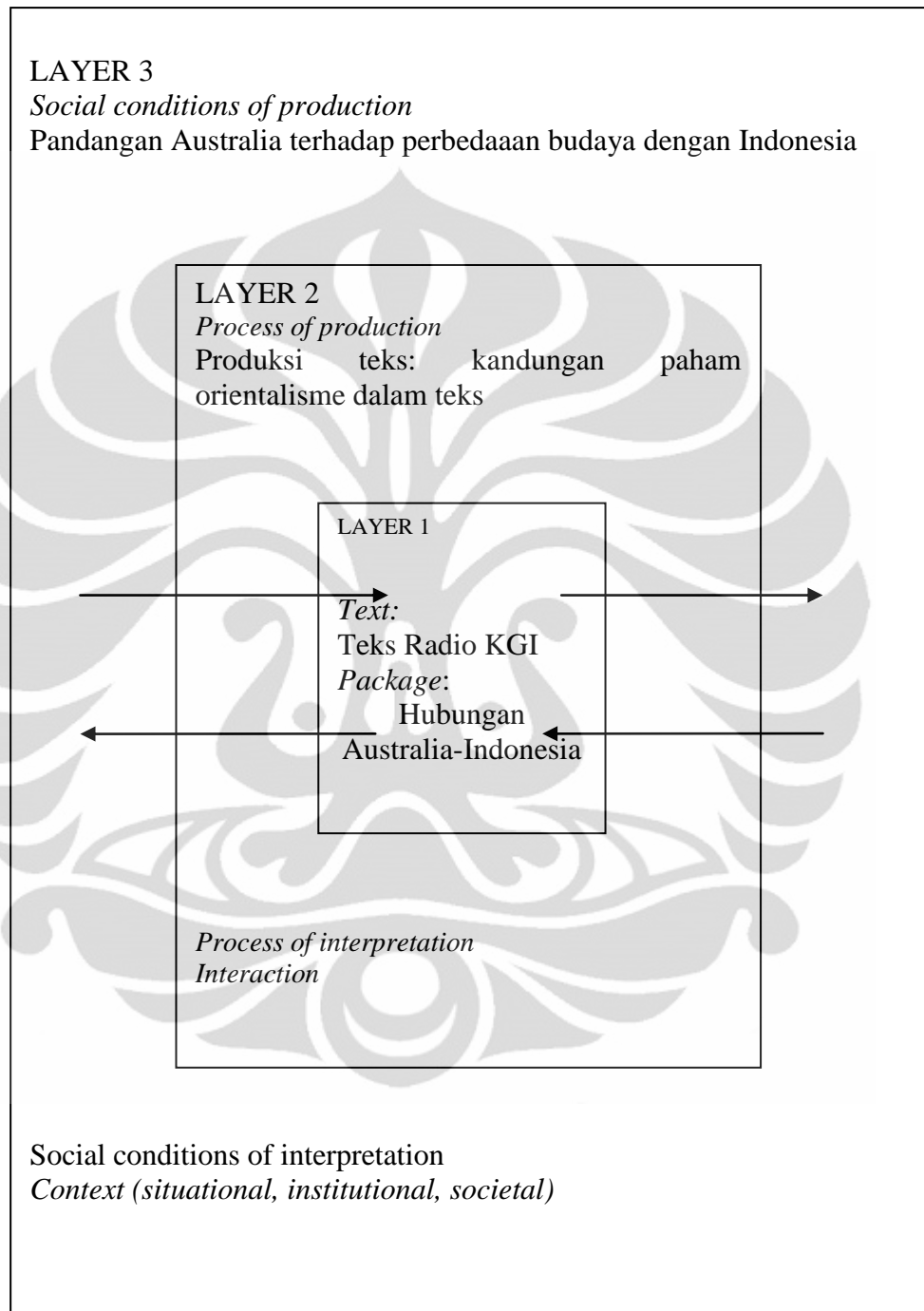
BAB 3

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough akan digunakan untuk menganalisis data yang ada. Dalam proses analisis data, teks siaran akan dibahas satu per satu. Setelah pembahasan tiap teks siaran, akan ditarik kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan ini akan digunakan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan penelitian. Hal ini juga akan menjadi pertimbangan peneliti dalam memutuskan hipotesis penelitian.

Berdasarkan model analisis Norman Fairclough, analisis wacana kritis dalam praktiknya mencakup tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu teks (*text*). Pada tahap pertama, teks dianalisis dengan melihat pemilihan kata, tata bahasa dalam frase dan kalimat, koherensi, dan kohesi. Praktik wacana (*discourse practice*) sebagai tahap selanjutnya akan melihat lebih jauh ideologi tersirat maupun tersurat yang menjadi landasan dari produksi dan konsumsi teks yang ada. Peneliti akan menganalisis strategi apakah yang terdapat dalam kedua teks radio KGI tersebut. Kemudian, tahap terakhir adalah praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*) yaitu melihat bagaimana wacana dipengaruhi oleh konteks sosial di luar teks.

Bagan di bawah ini merupakan merepresentasikan analisis strategi yang digunakan dalam teks radio KGI berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough:



Bagan 3.1
 Kerangka analisis teks radio KGI berdasarkan
 Model analisis Norman Fairclough

Universitas Indonesia

3.1 Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Radio KGI No. 7007

Bagian analisis data ini akan meneliti strategi penyandingan yang digunakan oleh pembuat teks dalam menyandingkan Australia dan Indonesia. Pembahasan akan diawali dengan teks siaran nomor program 7007 tertanggal 13 Oktober 2010.

3.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif biasa terdapat dalam teks tulisan yang ditandai dengan adanya topik, peserta tutur, dan latar tempat waktu dan waktu yang sama (Coulthard, 1990). Hal ini dapat terlihat pada representasi di dalam teks.

3.1.1.1 Representasi dalam Teks

Representasi ini melihat bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Teks tidak hanya menampilkan informasi ataupun pesan yang eksplisit, tetapi juga maksud dan tujuan yang implisit sesuai dengan keinginan pembuat teks.

3.1.1.1.1 Pengandaian dan penghilangan dalam teks

Menurut Fairclough (1995), di dalam sebuah teks, penulis teks selalu membawa ideologinya sendiri. Oleh sebab itu, penulis teks akan membuat pembacanya meyakini dan menerima apa yang dibacanya sebagai suatu kebenaran. Hal ini dapat digambarkan dengan pengandaian atau *presupposition*. Fairclough (1995) memaparkan bahwa pengandaian menjadi unsur yang signifikan karena membantu membentuk kebenaran realitas menjadi lebih meyakinkan. Berdasarkan pengandaian-pengandaian inilah ideologi dalam teks dapat terlihat.

Dalam teks radio nomor program 7007 tertanggal 13 Oktober 2010, penulis teks menggunakan banyak pengandaian yang menempatkan para pembaca ataupun pendengar program siaran ini memandang hal-hal yang terdapat dalam teks sebagai suatu "kebenaran".

Pembahasan akan diawali dengan *Part 1 – Introduction*.

Universitas Indonesia

“KGI has been broadcasting on radio across Indonesia for over twenty years now. That means a lot listeners and a lot of information, quizzes, news, interviews and activities. How long have you been listening to Kang Guru Indonesia?”

Kalimat *“KGI has been broadcasting on radio across Indonesia for over twenty years now”* mengenalkan konteks yang akan dibahas dalam teks, yaitu mengenai program radio Kang Guru Indonesia (KGI) yang telah mengudara selama lebih dari dua puluh tahun di Indonesia. Kemudian, kalimat berikutnya, *“That means a lot listeners and a lot of information, quizzes, news, interviews and activities”* mengandaikan bahwa program KGI ini memiliki banyak pendengar karena sudah lama mengudara. Selain itu, kalimat ini juga mengandaikan KGI sebagai program yang bermanfaat karena memberikan banyak informasi, kuis, berita, wawancara, dan berbagai aktivitas lainnya. Lalu, bagian pertama tuturan Kevin dalam teks siaran ini dilanjutkan dengan kalimat tanya, *“How long have you been listening to Kang Guru Indonesia?”* yang mengarahkan pembacanya sebagai pendengar program radio KGI. Penggunaan *Present Perfect Progressive* dalam kalimat ini menempatkan para pembaca atau pendengar seakan-akan sudah mengetahui adanya program KGI dan mendengarkan siaran secara rutin. Hal ini karena makna dari *Present Perfect Progressive* sendiri diartikan sebagai tata bahasa yang digunakan untuk mengindikasikan durasi suatu aktivitas yang sudah dimulai di masa lampau dan berlanjut sampai masa kini (Azar, 1989). Alih-alih menanyakan apakah para pembacanya sudah mengetahui eksistensi program radio ini dengan *“Do you know what Kang Guru Indonesia is?”* penulis teks langsung mengarahkan sasaran pembaca teksnya dengan menanyakan sudah berapa lama mereka mendengarkan program bersangkutan.

Pembahasan berikutnya adalah bagian keenam dalam teks siaran nomor program 7007. Dalam kalimat *“Everywhere in the world has different reading habits.”* mengandaikan bahwa dimanapun di dunia ini memiliki kebiasaan membaca yang berbeda. Kita melihat dunia ini terbagi menjadi beberapa kategori, seperti negara maju, negara berkembang, dan negara miskin. Perserikatan Bangsa-Bangsa

Universitas Indonesia

(PBB)¹, memberikan pengelompokan khusus terhadap negara-negara berkembang yang dilihat dari tingkat pendapatannya sebagai berikut:

1. Negara paling miskin/terbelakang (*least developed*) berjumlah 44 negara;
2. Negara sedang berkembang (*developing nation*) berjumlah 88 negara;
3. Negara kaya (pengekspor minyak) berjumlah 13 negara.

Selain itu, De Blij, R.² telah memberikan beberapa kriteria tentang pengelompokan negara-negara maju dan berkembang dengan melihat indikator tingkat melek huruf penduduk, yaitu dengan kemampuan membaca. Dengan kata lain, membaca adalah salah satu kebiasaan yang selalu diasosiasikan dengan Negara maju, Australia salah satunya. Negara berkembang dan negara miskin belum tentu memiliki kebiasaan ini karena perbedaan budaya dan tentunya tuntutan hidup yang jauh berbeda dengan kehidupan di negara-negara maju.

Pembahasan berikutnya adalah teks tuturan Evi dalam bagian keenam dengan subtopik “*Different Pond Different Fish Let’s Read! Reading Habits in Australia and Indonesia.*” tentang kebiasaan membaca di Australia.

“Reading is a common hobby in Australia. During leisure time Australians often read novels and newspapers. This is often done on trains and buses, during lunch time or relaxing at home or even at the beach. In Melbourne we have a free magazine called ‘MX’ that is issued every afternoon. It has become ‘compulsory reading’ and it is funny seeing most people on the train reading ‘MX’. It is a really entertaining magazine.”

Kalimat pertama di atas memberikan gambaran bahwa membaca adalah hobi yang sudah umum dan biasa di Australia. Dengan kalimat ini, akan lebih mudah bagi penulis teks untuk mengarahkan pembaca atau pendengar karena memiliki “*shared knowledge*” yang sama dengan penulis teks. Kalimat berikutnya memberikan penjabaran bahwa di waktu senggang warga Australia sering membaca novel dan koran. Kemudian, hal yang paling ditekankan adalah membaca sudah menjadi sesuatu yang wajib dengan memberikan pengandaian pada frase ‘*compulsory reading*’ dalam

¹ <http://www.scribd.com/doc/34252037/29/A-CIRI-CIRI-NEGARA-MAJU-DAN-NEGARA-BERKEMBANG> diakses 14 Juni 2011, pkl. 13.51

² Ibid

teks ini. Lebih jauh lagi, hal ini dianggap sesuatu yang menarik dan menyenangkan melihat banyak orang-orang membaca di atas kereta. Kemudian, hal ini diasosiasikan dengan majalah 'MX' yang diklaim sebagai majalah yang menghibur atau 'entertaining magazine.' Hal ini merepresentasikan bahwa 'compulsory reading' dengan membaca 'entertaining magazine' adalah hal yang menyenangkan atau 'fun reading.'

Pembahasan berikutnya adalah teks tuturan Evi yang memaparkan mengenai kebiasaan membaca di Indonesia.

"This is contrast to Indonesia where reading habits are not so popular, even in libraries. I'm already used to the reading habits of Aussies. Back here in Indonesia people use their spare time for gossiping or taking a nap, even though it is during working time. My workmates tease me when I take my reading everywhere I go. They often say, "Don't be so diligent to read". What a different context I face now!"

Bagian ini secara umum memberikan nilai rasa yang negatif tentang kebiasaan membaca di Indonesia. Penggunaan kata "contrast" yang menunjukkan pertentangan di kalimat pertama mengandaikan bahwa Indonesia adalah negara yang kebiasaan membacanya tidak terlalu populer seperti di Australia, bahkan ketika berada di perpustakaan, tempat yang memang dikhususkan untuk membaca. Kemudian, kalimat kedua "I'm already used to the reading habits of Aussies" dengan sengaja dimasukkan dalam bagian ini sebagai pengakuan langsung dari objeknya ditandai dengan penggunaan kata "I'm" sebagai pelaku utama dalam kalimat tersebut. Adanya pengakuan langsung dari sumbernya membuat pembaca ataupun pendengar semakin meyakini bahwa kebiasaan membaca di Australia lebih baik dibandingkan kebiasaan membaca di Indonesia.

Kemudian, pada kalimat selanjutnya "Back here in Indonesia, people use their spare time for gossiping or taking a nap, even though it is during working time" menunjukkan pengandaian secara umum dengan sebutan *people* yang merujuk pada orang-orang di Indonesia yang digambarkan menghabiskan waktu luang mereka dengan bergosip atau beristirahat, walaupun sedang dalam jam kerja. Jangankan

Universitas Indonesia

untuk membaca, suatu kegiatan sekunder dibandingkan dengan bekerja sebagai kegiatan primer, warga Indonesia diidentikkan sebagai masyarakat yang pemalas dan tidak produktif bahkan pada saat menunaikan kewajiban sebagai pekerja yang notabene mendapatkan gaji atau dibayar untuk pekerjaannya.

Kesimpulan dari pengandaian-pengandaian tersebut adalah KGI diandaikan sebagai program yang selalu didengarkan oleh para pendengar setianya. Kemudian, topik yang diangkat adalah mengenai kebiasaan membaca yang mengandaikan kebiasaan membaca di dua negara berbeda, yaitu Indonesia dan Australia. Pengandaian kebiasaan membaca di Indonesia diandaikan sebagai sesuatu yang negatif berbanding terbalik dengan pengandaian yang dibangun tentang kebiasaan membaca di Australia. KGI mengandaikan bahwa Indonesia adalah negara yang kebiasaan membacanya tidak terlalu populer seperti di Australia dan senang menghabiskan waktu luang mereka dengan bergosip atau beristirahat bahkan sewaktu sedang bekerja., sedangkan Australia diandaikan dengan sebaliknya. Pengandaian-pengandaian ini pada akhirnya membentuk representasi tertentu tentang kondisi kedua negara yang digambarkan sangat jauh berbeda.

3.1.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa

Penggunaan kata-kata yang digunakan oleh penulis teks memainkan peranan penting dalam representasi di tingkat klausa karena dapat menyiratkan makna dibalik teks. Menurut Halliday (2002), “verbal group” memiliki struktur sebagai berikut:

he does	he will do
present	future
he will be doing	he will have done
present in future	past in future
he was going to be doing	he will have been going to do
present in future in past	future in past in future
	he will have been going to be doing
	present in future in past in future

Universitas Indonesia

Dalam bagian keenam teks siaran nomor program 7007, terdapat penggunaan verba *listen* yang digunakan lebih dari satu kali dalam setiap tuturan Sue sebagai penutur utama dalam program KGI ini.

“Everywhere in the world has a different reading habit. Listen to Evi Salasiah’s comments on reading habits she noticed in Australia when she was an ADS student there. Listen carefully and answer this question: What’s the name of the free magazine people like to read on the train in Melbourne?”

Here’s the question again - What’s the name of the free magazine people like to read on the train in Melbourne? Okay, are you ready to listen?”

(Kata-kata tertentu sengaja digarisbawahi oleh peneliti)

Dalam Kamus Longman (2006), *listen* memiliki berbagai definisi. Pertama, *listen* didefinisikan sebagai “*give one’s attention to a sound.*” Definisi kedua adalah “*take notice of and act on what someone says; respond to advice or a request*”. Kemudian, arti kata *listen* yang ketiga adalah “*make an effort to hear something; be alert and ready to hear something.*” Kemudian, verba ini juga didefinisikan “*used to urge someone to pay attention to what one is going to say.*” Dengan kata lain, *listen* adalah verba yang menerangkan aktivitas mendengarkan suatu bunyi atau suara dengan sengaja dan memberikan perhatian atas apa yang sedang didengarkan.

Dalam kalimat kedua bagian enam, terdapat penggunaan kata *listen* dalam kalimat “*Listen to Evi Salasiah’s comments on reading habits she noticed in Australia when she was an ADS student there.*” Kalimat ini membuat pendengar merasa “harus” mendengarkan dengan seksama karena informasi mengenai kebiasaan membaca di Australia adalah berita yang “pantas” dan “layak” didengarkan. Penggunaan kata *listen* juga terdapat dalam kalimat berikutnya, yaitu “*Listen carefully and answer this question.*” Dalam kalimat ini bahkan digunakan kata keterangan *carefully* untuk memberi penekanan pada verba *listen* itu sendiri. Aktivitas mendengarkan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan seksama agar pendengar tidak melewatkan informasi apapun yang akan diberikan oleh Evi sebagai penutur kedua. Sebelum Evi memulai laporan tentang kebiasaan membaca di Australia, Sue, sebagai penutur pertama kembali menggunakan kata *listen* dalam

Universitas Indonesia

kalimat “*Okay, are you ready to listen?*” Kalimat ini merupakan kalimat tanya dalam bentuk pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban dan tentunya tidak ada pihak yang dapat menjawab dalam konteks siaran radio yang tidak interaktif dengan pendengarnya dalam program ini. Selain itu, kalimat ini memiliki makna *imperative* atau kalimat perintah daripada sekedar kalimat tanya biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Sue sebagai perwakilan KGI adalah pihak yang memiliki kuasa untuk menentukan berita yang harus didengar dan memberikan perintah untuk mendengarkan berita tersebut dengan seksama.

Sebaliknya, dalam menyandingkan Indonesia, Sue, sebagai perwakilan KGI alih-alih menggunakan kata *listen*, ia memakai kata *hear* yang artinya memang mendengarkan dalam bahasa Indonesia namun memiliki makna yang lebih lemah dibandingkan dengan menggunakan kata *listen*. Verba *hear* digunakan dalam kalimat *Okay, let's hear what else Evi had to say about reading this time in Indonesia*. Verba *hear* didefinisikan dalam Kamus Longman (2006) sebagai “*perceive with the ear the sound made by (someone or something)*.” Contohnya dalam kalimat “*behind her she could hear men's voices*” *hear* yang diartikan hanya sekedar mendengar suara yang masuk ke telinga tanpa ada kesengajaan dalam melakukannya. Contohnya perbedaan *listen* dan *hear* dapat dilihat lebih jelas dalam kalimat berikut ini, “*I was listening to the music when I heard the phone rung.*” Artinya, saya dengan aktif dan sengaja mendengarkan musik sedangkan dering telepon terdengar tanpa saya melakukan apapun dan sengaja mendengarkan telepon berdering. Dengan kata lain, penggunaan kata *hear* di sini memberikan kesan bahwa informasi mengenai kebiasaan membaca di Indonesia adalah informasi yang kurang penting sehingga tidak harus didengarkan dengan seksama.

Dalam teks yang ditulis sebagai tuturan Evi terdapat kalimat “*My workmates tease me when I take my reading everywhere I go.*” Verba *tease* didefinisikan dalam Kamus Longman (2006) sebagai “*to laugh at someone and make jokes in order to have fun by embarrassing them, either in a friendly way or in unkind way.*” Oleh karena itu, penggunaan kata *tease* dalam kalimat ini menjadi bias dalam tataran

Universitas Indonesia

konotasi positif atau negatif. Apakah rekan-rekan sejawatnya hanya sekedar menggoda Evi dengan batasan hanya melempar humor semata ataukah memang benar Evi disindir atau bahkan diejek hanya karena ia memiliki kebiasaan membaca yang didapatnya semasa ia bersekolah di Australia dengan membawa bacaannya kemanapun ia pergi. Jika memang sebatas gurauan, mungkin hanya Evi saja yang terlalu sensitif menanggapi gurauan teman-temannya. Namun, jika ternyata Evi benar-benar diperolok oleh mereka, maka representasi kepribadian orang Indonesia menjadi semakin buruk karena perilaku ini.

Selanjutnya penggunaan kata *often* yang terdapat dalam kalimat “*They often say, “Don’t be so diligent to read.”*” semakin mempertegas representasi orang Indonesia yang sering mengolok-olok karena dalam Kamus Longman (2006) kata *often* memiliki definisi “*if something happens often, it happens regularly or many times.*” Selain itu, representasi yang berhasil diciptakan dari kalimat ini adalah gambaran orang-orang Indonesia yang pemalas karena tidak merasa perlu untuk terlalu rajin membaca. Hal ini diperjelas oleh pilihan kata-kata yang digarisbawahi oleh peneliti yang digunakan dalam kalimat “*Indonesia people use their spare time for gossiping or taking a nap.*” (Kata-kata tertentu sengaja digarisbawahi oleh peneliti). Dalam Kamus Longman (2006) *gossip* sebagai nomina memiliki definisi “*information that is passed from one person to another about other people’s behaviour and private lives, often including unkind or untrue remarks*”, sedangkan sebagai verba *gossip* didefinisikan “*to talk about other people’s behaviour and private lives, often including remarks that are unkind or untrue.*” Kemudian, *take a nap* dalam Kamus Longman (2006) bermakna “*a short sleep, especially during the day.*” Kedua kata ini dengan konotasi negatif merepresentasikan kebiasaan orang Indonesia yang negatif pula.

Sebagai kesimpulan, terdapat ketimpangan dalam penyandingan representasi Australia dan Indonesia sebagai negara yang bertetangga. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan *tag line* program KGI itu sendiri yaitu ‘*Good Neighbours Make Good Friends*’. Program KGI ini secara disadari atau tidak telah melakukan diskriminasi

Universitas Indonesia

terhadap representasi dua negara. Dengan menggunakan verba *listen*, Australia direpresentasikan sebagai negara yang lebih harus diperhatikan dan didengarkan dibandingkan dengan Indonesia. Sebaliknya, pemakaian verba *hear* dalam tuturan penyiar merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang kurang penting posisinya dibandingkan dengan Australia. Dengan kata lain, pemilihan kata-kata tertentu yang digunakan dalam analisis representasi tingkat klausa ini menghasilkan representasi yang tidak berimbang dalam menyangdingkan Australia dan Indonesia.

3.1.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Dalam analisis kombinasi klausa, akan diteliti bagaimana kalimat-kalimat berisi informasi yang terpisah-pisah dihubungkan menjadi suatu wacana pesan berantai yang dapat dipahami, dan bahkan dapat mempersuasi, pembaca pesan. Hal-hal yang akan dianalisis antara lain alat kohesi dan koherensi teks.

Dalam satu kalimat “*Back here in Indonesia, people use their spare time for gossiping or taking a nap, even though it is during working time.*” terdapat dua penghubung klausa, yaitu *or* dan *even though*. Dua pilihan, *gossiping* dan *taking a nap*, dihubungkan dengan kata penghubung pilihan, *or*, sehingga memberi batasan bahwa orang Indonesia yang dianggap hanya menggunakan waktu luangnya untuk bergosip dan bersantai. Pembatasan ini menandakan bahwa penulis teks mempunyai otoritas untuk membatasi pilihan yang diberikan kepada pembaca. Kata penghubung lainnya adalah *even though* yang menunjukkan hubungan pertentangan antara *spare time* dan *working time*. Namun, hubungan pertentangan ini seakan terabaikan karena dua klausa yang dikombinasikan ini menjadi satu makna. Klausa yang satu mendukung makna klausa lainnya. Dalam hal ini, klausa yang merepresentasikan kebiasaan orang Indonesia dalam menghabiskan waktu luangnya ternyata sama ketika mereka sedang bekerja.

Kombinasi klausa yang lain terdapat dalam kalimat “*My workmates tease me when I take my reading everywhere I go.*” Penggunaan kata hubung *when* menyatukan dua klausa dalam tata bahasa yang sama juga memberikan makna bahwa

Universitas Indonesia

dua klausa ini terjadi dalam waktu yang bersamaan. Hal ini berarti rekan-rekan kerja Evi mengejek Evi pada saat ia membawa bacaannya kemana saja. Hal ini juga dapat dilihat dalam gabungan klausa “*Evi has picked up the Aussie reading habit and brought it back to Indonesia with her even though her colleagues tease her.*” dengan kata penghubung *even though*. Perbedaan kata penghubung, namun dua kalimat ini pada dasarnya memiliki repetisi makna yang sama, yaitu kebiasaan membaca Evi yang dibawanya dari Australia hanya menjadi bahan olok-olok di Indonesia.

Sebagai kesimpulan, Indonesia digambarkan dalam kombinasi antara klausa sebagai negara yang warganya tidak memiliki kebiasaan membaca seperti di Australia. Ironisnya, warga Indonesia direpresentasikan sebagai pemalas karena lebih senang bergosip dan bersantai dibandingkan membaca. Kombinasi antara klausa ini juga merepresentasikan warga Indonesia yang terkesan “jahat” dan “jahil” karena justru suka mengolok-olok orang yang suka membaca.

3.1.2 Relasi dan Identitas

Analisis relasi dan identitas menggali lebih dalam hubungan antara para peserta dalam teks dengan konstruksi identitas masing-masing yang saling berhubungan. Dalam teks radio ini, peserta yang beredar adalah KGI sebagai pihak pertama dalam teks yang berperan sebagai penulis teks dan penyiar teks radio yang telah dibuat. Kemudian, pihak kedua dalam teks adalah para pembaca teks atau para pendengar siaran KGI tersebut. Pihak ketiga dalam teks radio ini adalah para narasumber yang memberikan informasi ataupun opini mereka diluar dari pihak pertama dan pihak kedua.

Di dalam teks radio, terlihat jelas bahwa untuk menentukan posisi sebagai penanya yang menggali pengetahuan dan pendapat dari para narasumber yang mereka hadirkan dalam teks. Dalam bagian pertama *Introduction* para penyiar KGI yang terdiri dari Kevin, Ayu, dan Sue telah mempertegas posisi mereka dengan kalimat “*All the idioms today use the word book in them. That should be interesting – and is Sonja coming in for that*”, yang memposisikan Sonja sebagai narasumber. Kemudian,

Universitas Indonesia

Evi juga akan menjadi narasumber lainnya dalam bagian enam teks ini yang terlihat dalam kalimat *“And we have Different Pond Different Fish story from Evi who noticed something about Australian reading habits when she was a student in Melbourne.”*

Sementara itu, pihak kedua diposisikan sebagai bagian dalam teks radio ini. Penggunaan kata ganti *“you”* dalam kalimat *“How long have you been listening to Kang Guru Indonesia?”* menjadi sapaan yang langsung ditujukan kepada pihak kedua oleh pihak pertama. Ini adalah strategi penulis teks agar pihak kedua merasakan kedekatan dengan pihak pertama. Penggunaan sapaan *“you”* juga dapat dilihat dalam banyak kalimat dalam teks radio ini, yaitu dalam kalimat-kalimat seperti *“are you a member of the KGI fans page yet?”*, *“Hope you enjoy exploring the KGI website with it”*, *“ Do you like reading?”* dan banyak kalimat lainnya.

Pihak ketiga dalam teks radio ini adalah Sonja dan Evi. Sonja akan menjadi narasumber yang menjelaskan tiga peribahasa bahasa Inggris dalam segmen *Idioms Inggris: Books, books, and more books* pada bagian dua teks radio nomor program 7007 ini. Sonja menjelaskan makna idiom-idiom berbahasa Inggris seperti *‘I could read him like a book’*, *‘Don’t judge a book by its cover’*, dan *‘He knows every trick in the book’*. Sementara itu, Evi akan menjadi narasumber dalam memaparkan opini dan pengalamannya pada saat menjalani masa studi di Australia, terutama mengenai kebiasaan membaca di Negara ini. Ia juga membandingkan kebiasaan membaca di Australia ketika ia pulang ke Indonesia yang ternyata jauh berbeda semasa ia masih berada di Australia.

Kesimpulan dari analisis relasi dan identitas adalah posisi narasumber yang memiliki identitas sebagai *the other*, yaitu pihak yang tidak menjadi bagian dari KGI sebagai pihak pertama dan pembaca atau pendengar sebagai pihak kedua. Selanjutnya, hubungan antara pihak pertama dengan pihak kedua dikonstruksikan sebagai hubungan yang tidak setara karena pihak pertama lebih berkuasa dalam penciptaan representasi yang mereka inginkan dengan menghadirkan narasumber

yang bersangkutan dan mengajukan pertanyaan yang sudah dirancang oleh penulis teks radio KGI yang juga termasuk sebagai pihak pertama.

3.1.3 Analisis Urutan Wacana

Dalam analisis ini, pada dasarnya terdapat dua prinsip utama, yang pertama adalah hubungan pilihan. Hubungan pilihan melihat tujuan dari berbagai wacana yang dipilih oleh penulis teks dalam menempati wacana tertentu. Prinsip yang kedua adalah hubungan rantai yang melihat tujuan konfigurasi hubungan wacana yang satu dengan hubungan wacana yang lain.

Analisis akan diawali dengan wacana-wacana yang ada dalam teks radio. Pemilihan wacana yang pertama adalah tentang membaca yang dapat dilihat dalam kalimat bagian pembuka *“Today’s show is all about reading – a popular hobby for young and old.”* Pemilihan wacana hobi membaca ditempatkan pada wacana pertama sebagai latar belakang dan titik permulaan yang ditujukan untuk mengantarkan pada wacana-wacana berikutnya, sehingga wacana ini masih sangat umum karena hanya dibahas sebatas hobi yang populer di kalangan tua dan muda.

Wacana yang diangkat berikutnya adalah pengembangan dari wacana hobi membaca. Pemilihan wacana idiom berbahasa Inggris yang dimasukkan oleh penulis teks untuk membangun wacana bahwa idiom- idiom seperti *I could read him like a book*, *‘Don’t judge a book by its cover’*, dan *‘He knows every trick in the book’* berasosiasi dengan kebiasaan membaca yang diasosiasikan dengan kata *‘book’*.

Wacana yang dipilih selanjutnya masih seputar buku yaitu dengan membandingkan *real books* dan *audio books*. Perbandingan ini dapat disimak dalam kalimat-kalimat Sue, yaitu *“I do like read real books – I like to hold them and turn the pages, I like the covers, I like the way it’s easy to check something you have read already. But I do confess to having some audio books on my MP3 players.”* (Kata-kata tertentu sengaja digarisbawahi oleh peneliti).

Kemudian, pemilihan wacana berikutnya dalam teks radio ini adalah perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia yang dituturkan Evi

Universitas Indonesia

sebagai narasumber yang mengalami langsung perbedaan kebiasaan membaca di dua negara tersebut. Berikut adalah dua tabel perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia dalam paparan Evi dan Sue:

Tabel 8. Kalimat-kalimat Evi dalam teks radio KGI Show No. 7007:

No.	Australia	Indonesia
1.	<i>Reading is a common hobby in Australia.</i>	<i>This is contrast to Indonesia where reading habits are not so popular, even in libraries.</i>
2.	<i>During leisure time Australians often read novels and newspapers.</i>	<i>I'm already used to the reading habits of Aussies.</i>
3.	<i>This is often done on trains and buses, during lunch time or relaxing at home or even at the beach.</i>	<i>Back here in Indonesia people use their spare time for gossiping or taking a nap, even though it is during working time.</i>
4.	<i>In Melbourne we have a free magazine called 'MX' that is issued every afternoon.</i>	<i>My workmates tease me when I take my reading everywhere I go.</i>
5.	<i>It has become 'compulsory reading' and it is funny seeing most people on the train reading 'MX'.</i>	<i>They often say, "Don't be so diligent to read".</i>
6.	<i>It is a really entertaining magazine.</i>	<i>What a different context I face now!</i>

Tabel 9. Kalimat Sue dalam teks radio KGI Show No. 7007:

No.	Australia	Indonesia
1.	<i>Evi has picked up the Aussie reading habit and brought it back to Indonesia with her – even though her colleagues tease her.</i>	<i>And I have a student once whose grandmother was worried about him doing so much reading – she thought he would lose his eyesight!</i>

Universitas Indonesia

Akhirnya, pemilihan wacana yang terakhir kembali pada wacana awal yaitu kebiasaan membaca yang dapat terlihat dalam kalimat “*What do you think about reading – is it a good habit to have?*” Kalimat ini berfungsi sebagai kesimpulan dari pilihan-pilihan wacana yang ditempatkan oleh penulis teks dalam naskah radio KGI nomor program 7007 ini, namun, menyimpulkan dengan bentuk pertanyaan seperti ini merupakan bentuk pertanyaan retorik yang sebenarnya tidak perlu dipertanyakan karena tentu saja jawabannya adalah kebiasaan membaca adalah kebiasaan yang sangat baik dan kita harus memiliki kebiasaan membaca tersebut.

Sebagai kesimpulan, pemilihan wacana yang dibuat oleh penulis teks adalah kebiasaan membaca secara umum – idiom bahasa Inggris menggunakan kata buku yang diasosiasikan dengan membaca – perbandingan *real books* dan *audio books* - perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia – pertanyaan retorik mengenai kebiasaan membaca. Wacana-wacana ini dipilih dan dirangkai sesuai urutan seperti yang diinginkan oleh penulis teks dan dikonfigurasi untuk menguatkan wacana yang satu dengan wacana yang lain.

3.1.4 Analisis Genre

Setelah di bagian sebelumnya peneliti telah melakukan analisis strategi penyandingan dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, pada bagian ini akan dilakukan penelitian terhadap analisis genre dengan memperhatikan struktur skematik teks dari tiap-tiap teks radio yang dijadikan data penelitian.

Dalam teks radio KGI nomor 7007 ini, struktur teks dapat dibagi menjadi bagian pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka teks radio berbentuk pengantar dan penjabaran topik secara umum yang dibahas dalam durasi kurang lebih 20 menit. Bagian pembuka ini berfungsi untuk menarik perhatian dan menjadi *teaser* bagi para pendengar program ini untuk tidak melewatkan segmen-segmen berikutnya, contohnya terdapat dalam tiga kalimat pembuka program nomor 007 yang dikemas dengan sangat menarik, yaitu “*We better get started then with show number seven –*

Universitas Indonesia

double oh seven – 7007 – ahh James Bond 007! What a great books and films they are. Have fun listening to today's show.” Penulis teks mengasosiasikan nomor program 007 dengan film yang fenomenal yang diangkat dari buku karya Ian Fleming dengan tema *Books, books, books* yang memang diangkat dalam program kali ini.

Kemudian struktur dilanjutkan ke bagian isi teks radio yang terdapat pada bagian dua sampai bagian tujuh dalam program ini. Bagian dua berisi penjelasan tentang tiga idiom dalam bahasa Inggris yang dilanjutkan dengan bagian tiga dan bagian lima berupa pemutaran lagu. Lalu, bagian keempat merupakan pembahasan seputar hobi membaca dan perbandingan *real books* dan *audio books* yang terangkum dalam subtopik *Reading – what, where, when, why*. Kemudian, struktur isi teks radio dilanjutkan dalam segmen enam *Different Pond Different Fish - Evi and Reading Habits in Australia and Indonesia*. yang mengupas seputar perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia. Struktur isi teks radio berlanjut ke bagian tujuh dalam segmen *‘That's What Friends Are For’- Australian Alumni and UGM students in Yogyakarta*. Segmen ini membahas kontribusi alumni ADS bersama mahasiswa UGM dalam perkembangan dan pemeliharaan sistem penyediaan air bertenaga solar.

Akhirnya, bagian isi teks radio ditutup dengan bagian delapan berisi *teaser* tentang topik yang akan diangkat dalam program berikutnya. Selain itu, penutup teks radio juga diisi dengan ucapan terima kasih kepada AusAID, Kemitraan Australia Indonesia dan IALF atas dukungan mereka terhadap program KGI. Terakhir, bagian penutup ini ditutup dengan memberikan beberapa alternatif untuk mengontak KGI baik kontak melalui layanan pesan singkat atau SMS (*short message service*), surat menyurat secara manual melalui kartu pos dan melalui surat elektronik atau *email (electronic mail)*. Struktur teks radio tersebut dapat dituliskan ke dalam tabel sebagai berikut.

Sebagai kesimpulan, struktur skematiks teks radio KGI ini memenuhi struktur teks radio yang baik sesuai dengan teori Hullen dan Karg (2006). Pada bagian pembuka teks 7007 ini, terdapat struktur ‘pengantar yang kuat’ karena diawali dengan kalimat pembuka yang kuat serta mampu menarik minat, perhatian, dan rasa ingin

Universitas Indonesia

tahu para pendengar sehingga mereka ingin terus mendengarkan lebih lanjut tentang topik bersangkutan. Lalu, di bagian isi, struktur teks ini memuat ‘pertanyaan-pertanyaan utama’ yang berfungsi untuk menggali fakta atau opini mengenai isu yang sedang diangkat beserta ‘detil-detil’ dan ‘informasi latar belakang’. Bagian isi pun sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006). Namun, di bagian penutup tidak terdapat struktur ‘Rangkuman / Kesimpulan’ karena hanya berisi *teaser* tentang topik yang akan diangkat dalam program berikutnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar struktur teks radio 7007 ini sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) sehingga teks radio ini memenuhi sebagai *genre* teks radio.

Tabel 10. Struktur teks radio KGI nomor program 7007

Bagian		Bentuk	Fungsi
Pembuka		Penjabaran topik secara umum Sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena terdapat Pengantar yang kuat.	Menarik perhatian dan menjadi <i>teaser</i> bagi para pendengar
<i>Part 1</i>	<i>Introduction</i>	Penjabaran singkat subtopik	<i>Teaser</i> bagi para pendengar
Isi		a. Informasi mengenai topik utama b. Informasi mengenai subtopik c. Pengalaman pribadi narasumber Sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg	Keterangan lebih lanjut mengenai topik dan subtopik yang diangkat

		(2006) karena terdapat: 1. Pertanyaan-pertanyaan utama 2. Detil-detil 3. Informasi latar belakang	
Part 2	<i>Idioms Inggris - books, books and more books</i>	Penjelasan tiga idiom bahasa Inggris	Keterangan lebih lanjut mengenai subtopik
Part 3	<i>Song – ‘Choose You’ - Stan Walker</i>	Pemutaran lagu dari Stan Walker, pemenang <i>Australian Idol</i>	Hiburan
Part 4	<i>Reading – what, where, when, why</i>	Pembahasan seputar hobi membaca dan perbandingan <i>real books</i> dan <i>audio books</i>	Keterangan lebih lanjut mengenai subtopik
Part 5	<i>Song- ‘Hot and Cold’ – Katy Perry</i>	Pemutaran lagu	Hiburan
Part 6	<i>Different Pond Different Fish - Evi and Reading Habits in Australia and Indonesia.</i>	Paparan mengenai perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia	a. Keterangan lebih lanjut mengenai topik utama b. Meyakinkan bahwa nilai kebenaran narasumber dapat dipercaya
Part 7	<i>TWFAF – Australian Alumni and UGM students</i>	Pembahasan kontribusi alumni ADS bersama mahasiswa UGM dalam perkembangan dan	Keterangan mengenai kontribusi Australia terhadap Indonesia

	<i>in Yogyakarta</i>	pemeliharaan sistem penyediaan air bertenaga solar	
Penutup		a. Pembahasan singkat topik dalam program berikutnya b. Ucapan terima kasih c. Pemberian alternatif kontak KGI	a. <i>Teaser</i> bagi para pendengar b. Apresiasi terhadap sponsor c. Menginformasikan pada pendengar beberapa cara untuk kontak lebih dekat dengan KGI
Part 8	<i>Outroduction</i>	a. Pembahasan singkat mengenai perbedaan sinetron Indonesia dan opera sabun Australia – topik dalam program berikutnya b. ucapan terima kasih kepada AusAID, Kemitraan Australia Indonesia dan IALF atas dukungan mereka terhadap program KGI c. Pemberian alternatif kontak KGI melalui SMS, kartu pos, dan <i>emai</i> Tidak sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena tidak terdapat Rangkuman / Kesimpulan	a. <i>Teaser</i> bagi para pendengar b. Apresiasi terhadap sponsor c. Menginformasikan pada pendengar beberapa cara untuk kontak lebih dekat dengan KGI

3.1.5 Kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Radio KGI No. 7007

Dengan menggunakan analisis peristiwa komunikatif, analisis urutan wacana, dan analisis genre, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat strategi penyandingan dalam program KGI ini. Sayangnya, terdapat pembagian yang timpang dalam menyandingkan Australia dan Indonesia terhadap pembentukan representasi kedua Negara karena terdapat paham orientalisme yang cukup kental di dalam teks radio KGI ini. Pengandaian-pengandaian yang sengaja dihadirkan oleh penulis teks, pemilihan kata-kata tertentu, serta kombinasi antara klausa dalam teks radio program ini pada akhirnya membentuk representasi tertentu tentang kondisi kedua negara yang digambarkan sangat jauh berbeda. Indonesia sebagai bangsa Timur direpresentasikan sebagai negara yang warganya tidak memiliki kebiasaan membaca seperti di Australia. Ironisnya, warga Indonesia direpresentasikan sebagai pemalas karena lebih senang bergosip dan bersantai dibandingkan membaca. Di lain pihak, Australia sebagai bangsa Barat direpresentasikan sebagai negara yang ‘beradab’ karena lebih cerdas dan lebih maju dalam pola pikir.

Selain itu, pemilihan wacana yang dibuat oleh penulis teks adalah kebiasaan membaca secara umum – idiom bahasa Inggris menggunakan kata buku yang diasosiasikan dengan membaca – perbandingan *real books* dan *audio books* - perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia – pertanyaan retorik mengenai kebiasaan membaca. Wacana-wacana ini tentunya dipilih dan dirangkai sesuai urutan seperti yang diinginkan oleh penulis teks dan dikonfigurasi untuk menguatkan wacana yang satu dengan wacana yang lain. Pemilihan wacana ini dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dalam struktur teks radio KGI nomor 7007 yang dapat dibagi menjadi bagian pembuka, isi, dan penutup dalam teks radio yang struktur skematik teksnya telah memenuhi sebagai *genre* teks radio menurut Hullén dan Karg (2006).

3.2 Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Radio KGI No. 7008

Universitas Indonesia

Bagian analisis data ini akan meneliti strategi penyandingan yang digunakan oleh pembuat teks dalam menyandingkan Australia dan Indonesia. Pembahasan akan dilanjutkan dengan teks siaran nomor program 7008 tertanggal 20 Oktober 2010.

3.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

Menurut Fairclough (1995), Analisis Peristiwa Komunikatif dilihat sebagai integrasi analisis teks, analisis praktik wacana dengan proses teks produksi, konsumsi, dan distribusi, dan analisis praktik sosial budaya peristiwa diskursif (baik itu wawancara, penelitian ilmiah, atau percakapan) secara keseluruhan.

3.2.1.1 Representasi dalam Teks

Representasi melihat bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan digambarkan dalam teks. Teks tidak hanya menampilkan informasi ataupun pesan yang eksplisit, tetapi juga maksud dan tujuan yang implisit sesuai dengan keinginan pembuat teks. Hal ini dilakukan dengan dengan menuliskan melalui pilihan dalam berbagai tingkatan dimulai dari kata sebagai satuan terkecil, frase, klausa, kalimat, dan paragraf hingga membentuk wacana tersendiri.

3.2.1.1.1 Pengandaian dan penghilangan dalam teks

Dalam teks radio nomor program 7008, penulis teks menggunakan banyak pengandaian yang menempatkan para pembaca ataupun pendengar program siaran ini menganggap informasi dalam teks radio sebagai suatu "kebenaran". Fairclough (1995) sendiri menegaskan bahwa pengandaian merupakan unsur yang signifikan dalam teks karena dapat membentuk kebenaran realitas menjadi lebih meyakinkan.

Diawali dengan pembahasan kalimat "*We are happy to have you with us where ever you are listening to Kang Guru*" dalam bagian pembuka teks radio ini menunjukkan penggunaan pengandaian yang dilakukan oleh penulis teks. Kalimat ini mengandaikan para pembaca atau pendengar seakan-akan mereka mendengarkan siaran program KGI dimanapun mereka berada. Selain itu, situasi ini bisa jadi

Universitas Indonesia

merupakan strategi untuk membuat pendengar merasa dihargai atas loyalitas mereka untuk mendengarkan siaran program KGI sehingga membuat para penyiar KGI merasa bahagia.

Pengandaian berikutnya terdapat pada rangkaian kalimat pertanyaan “*Do you watch TV? I bet you do! How often do you use a computer?*” Kalimat tanya pertama selain menanyakan juga mengandaikan bahwa seluruh pendengar program KGI menonton TV. Hal ini diperkuat dengan pengandaian dalam kalimat berikutnya dengan pernyataan “*I bet you do!*” Dengan kata lain, penulis teks yakin dan bahkan berani bertaruh bahwa pendengar memang memiliki dan menonton televisi. Selain mengandaikan bahwa pendengar menonton TV, penulis teks juga mengandaikan bahwa para pendengar sering menggunakan computer. Rangkaian pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendukung topik yang diangkat dalam program nomor 7008 yang terdapat dalam kalimat “*On today’s show we continue with the entertainment theme and the topic for today is screens – television and computers!*”

Pada bagian kedua, “*An Aussie student and computers*”, terdapat pula beberapa pengandaian. Selain itu, bagian kedua teks radio nomor 7008 ini juga merupakan segmen wawancara yang penuh dengan daftar pertanyaan. Susunan pertanyaan ini tentunya dibuat oleh penulis teks yang merupakan bentuk dari pengandaian. Daftar pertanyaan yang terdapat pada bagian kedua teks radio 7008 akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Daftar pertanyaan segmen wawancara bagian kedua teks radio KGI nomor 7008

Pertanyaan	Jawaban	Pengandaian
<i>In Australia do all families have computers?</i>	<i>Pretty much every family.</i>	Pertanyaan dan jawaban ini mengandaikan bahwa hampir seluruh keluarga di Australia memiliki komputer.
<i>What do students use</i>	<i>For homework,</i>	Bagian ini mengandaikan bahwa para

Universitas Indonesia

<i>computers for?</i>	<i>Games, internet, msn.</i>	pelajar di Australia menggunakan komputer untuk mengerjakan pekerjaan rumah, bermain <i>Games</i> dan mengakses internet.
<i>What role do computers play in your life as a 16 year old student?</i>	<i>My life, you do homework on them.</i>	Bagian ini mengandaikan bahwa komputer memainkan peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan pelajar berusia 16 tahun.
<i>Do most students have a computer at home?</i>	<i>Yeah, most of them but it's usually their parents' computer, a family computer you know.</i>	Pertanyaan dan jawaban ini kembali mengandaikan bahwa hampir seluruh pelajar di Australia memiliki komputer, walaupun milik orang tua mereka atau komputer keluarga.
<i>In Australia, would a lot of families have their own computers at home?</i>	<i>Pretty much every family.</i>	Bagian ini adalah repetisi dari pengandaian bahwa hampir seluruh keluarga di Australia memiliki komputer.
<i>And connected to Internet?</i>	<i>Yeah, definitely.</i>	Bagian ini mengandaikan bahwa hampir seluruh keluarga di Australia memiliki akses untuk tersambung ke jaringan Internet.
<i>So, you use a computer for your homework?</i>	<i>Oh ya, all the time.</i>	Bagian ini adalah repetisi dari pengandaian bahwa para pelajar di Australia menggunakan komputer untuk mengerjakan pekerjaan rumah.
<i>So computers are pretty important part of your life?</i>	<i>Ya definitely ... your life.</i>	Bagian ini hampir merupakan kesimpulan dari daftar pertanyaan yang ada dengan mengandaikan

		bahwa komputer memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan para pelajar di Australia.
--	--	---

Daftar pertanyaan dalam segmen wawancara di atas seolah mengarahkan narasumber untuk memberikan jawaban sesuai susunan pertanyaan yang dibuat oleh penulis teks. Susunan pertanyaan dan jawaban-jawaban ini pada akhirnya mengandaikan situasi di Australia dengan segala kemudahan akses terhadap teknologi sebagai suatu kebenaran. Segmen ini menggunakan pengakuan langsung dari objeknya sebagai narasumber utama dalam segmen wawancara tersebut. Adanya pengakuan langsung dari sumbernya membuat pembaca ataupun pendengar semakin meyakini bahwa Australia memiliki akses teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan di Indonesia.

Pengandaian akan mudahnya akses teknologi di Australia dibandingkan dengan di Indonesia juga digambarkan dalam kalimat terakhir dalam segmen “*An Aussie student and computers*” ini. Kalimat “*So I think Aussie students have easier access to computer than many students here in Indonesia – don’t you*” menarik kesimpulan dengan mengandaikan bahwa para pelajar di Australia memiliki kemudahan untuk menggunakan komputer karena hampir seluruh keluarga di Australia memiliki komputer, sedangkan hal ini berbeda dengan kondisi di Indonesia yang pada akhirnya diandaikan tidak memiliki akses yang mudah untuk bersentuhan dengan teknologi seperti menggunakan komputer dan mengakses Internet.

Pada bagian keempat teks radio dengan topik “*Sinetron and Soaps*”, terdapat beberapa pengandaian seperti dalam kalimat “*So they are used to educate not just to entertain.*” Kalimat ini mengandaikan bahwa “*they*” yang mengacu kepada “*Soaps*” di Australia digunakan untuk mendidik bukan hanya untuk sekedar menghibur para penontonnya. Kalimat berikutnya, “*And why do you think soaps are so popular in Australia?*” mengandaikan pula bahwa opera sabun memang sangat terkenal di negeri kangguru ini. Akhirnya, segmen ini diakhiri dengan kalimat “*What do you*

Universitas Indonesia

think listeners – would you like to see changes made to Indonesian sinetron?” yang berupa kesimpulan bahwa sinetron Indonesia tidak “sebaik” opera sabun Australia karena kalimat ini mengandaikan dan mengarahkan pikiran serta opini para pembaca maupun pendengar bahwa harus terjadi perubahan pada sinetron Indonesia.

Sebagai kesimpulan, pengandaian-pengandaian yang terdapat dalam teks radio nomor 7008 ini mengandaikan situasi dan kondisi Australia yang jauh lebih baik dibandingkan dengan Indonesia baik dalam hal teknologi maupun hiburan. Dengan kata lain, Australia diandaikan memiliki akses teknologi yang lebih mudah dalam hal penggunaan komputer dan akses terhadap Internet. Selain itu, Australia juga diandaikan sebagai negara dengan nilai moral yang lebih baik dalam hal hiburan karena aspek *entertainment* yang tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan.

3.2.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa

Analisis pada tingkat klausa ini akan menggali lebih jauh terhadap penggunaan kata-kata yang dipakai oleh penulis teks. Penggunaan kata-kata ini sangat signifikan karena mampu mengungkapkan makna yang ada dibalik teks. Dalam bagian kedua teks radio nomor 7007, terdapat penggunaan kata-kata yang merepresentasikan serta menguatkan maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis teks.

Dalam kalimat “*Getting back to technology, with computers*” terdapat kata *technology* dan *computers*. Kata “*technology*” dalam Kamus Longman (2006) didefinisikan sebagai “*new machines, equipment, and ways of doing things that are based on modern knowledge about science and computers*”, sedangkan “*computers*” dalam Kamus Longman (2006) memiliki arti “*an electronic machine that stores information and uses programs to help you find, organize, or change the information*”. Dua kata ini digunakan oleh penulis teks untuk membangun topik tentang teknologi itu sendiri yang diangkat dalam judul “*Screenplay*”. Pada dasarnya, penulis menggunakan kedua kata ini untuk merepresentasikan Australia

Universitas Indonesia

sebagai negara yang maju karena sudah bersentuhan dengan teknologi canggih seperti komputer.

Dalam kalimat “*What role do computers play in your life as a 16 year old student?*” terdapat tiga kata yang digarisbawahi oleh peneliti. Ketiga kata ini digunakan oleh penulis teks dengan tujuan tertentu. Kata *role* dalam Kamus Longman (2006) memiliki makna “*the way in which someone or something is involved in an activity or situation, and how much influence they have on it*”. Dengan kata lain, komputer digambarkan sebagai suatu alat yang sangat penting karena berperan serta terlibat dalam aktivitas kehidupan manusia. Makna ini semakin dipertegas penulis teks dengan menggunakan kata *life* yang didefinisikan dalam Kamus Longman (2006) sebagai “*the way you live your life and what you do and experience during it*”. Selain itu, untuk membangun representasi sesuai yang diinginkan oleh penulis teks, maka nomina *Student* yang bermakna “*someone who is studying at a university, school*” dalam Kamus Longman (2006) pun turut dihadirkan. Ketiga kata ini diletakkan dalam satu kalimat tanya yang membentuk konstruksi makna bahwa komputer memainkan peranan yang signifikan dalam kehidupan pelajar di Australia. Terbentuknya konstruksi makna akibat penggunaan ketiga kata tersebut turut membentuk representasi bahwa Australia digambarkan lebih maju dalam hal teknologi dibandingkan dengan Indonesia.

Selain pelajar, penulis teks juga membahas unit terkecil dalam masyarakat yakni keluarga dalam hal bersentuhan dengan teknologi. Kalimat “*In Australia, would a lot of families have their own computers at home?*” dengan jelas menanyakan perihal tentang kepemilikan komputer di rumah. Makna ini dibangun karena penggunaan kata *Have* yang dimaknai “*used to say that someone owns something or that it is available for them to use*” dalam Kamus Longman (2006), dan digunakannya kata *own* yang memiliki definisi “*used to emphasize that something belongs to or is connected with a particular person or thing and not any other*”.

Bersentuhan dengan teknologi dengan memiliki komputer hampir di setiap rumah ternyata belum cukup untuk membentuk representasi Australia sebagai negara

Universitas Indonesia

yang maju. Akses terhadap internet pun ditekankan dalam pembentukan makna yang diinginkan oleh penulis teks. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata *Internet* dalam klausa “*And connected to internet?*” *Internet* sendiri diartikan sebagai “*A computer system that allows millions of computer users around the world to exchange information*” dalam Kamus Longman (2006). Berdasarkan definisi ini, representasi Australia sebagai negara yang lebih maju dari Indonesia semakin kuat terbentuk karena mampu bertukar informasi dari segala penjuru dunia.

Pada segmen empat, “*Sinetron and Soaps*”, terdapat pula penggunaan kata-kata yang menjadi strategi penulis teks dalam menyandingkan Australia dan Indonesia. Contohnya, penggunaan kata *Complain* dalam kalimat “*In Indonesia people often complain about soaps because the story lines are so similar.*” Kata ini didefinisikan dalam Kamus Longman (2006) sebagai verba yang digunakan untuk memaparkan situasi yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan, “*to say that you are annoyed, not satisfied, or unhappy about something or someone*” Intinya, kata ini merepresentasikan sinetron Indonesia sebagai hiburan yang tidak menghibur karena tidak mampu memuaskan para pemirsanya.

Representasi mengenai opera Australia juga dibangun oleh penulis teks dalam kalimat-kalimat seperti, “*So they are used to educate not just to entertain. And why do you think soaps are so popular in Australia?*” Penggunaan kata *Educate* yang memiliki makna “*to give someone information about a particular subject, or to show them a better way to do something*” dalam Kamus Longman (2006) membentuk gambaran bahwa opera Australia jauh lebih “berisi” karena mampu “mendidik” para penontonnya, sedangkan kata *Entertain* dalam Kamus Longman (2006) diartikan “*to amuse or interest people in a way that gives them pleasure*” juga mampu membangun konstruksi makna bahwa opera Australia berhasil dalam hal menyajikan hiburan bagi pemirsanya. Oleh karena itu, representasi opera Australia sangat terkenal dibangun dengan menggunakan kata *popular* yang berdefinisi “*liked by a lot of people*”.

Jika representasi yang dibangun mengenai opera Australia cukup baik, lain halnya dengan representasi sinetron Indonesia yang tercermin dalam kalimat “*Would*

Universitas Indonesia

you like to see changes made to Indonesian sinetron?.” Digunakannya kata *Changes* di sini yang bermakna “*the process or result of something or someone becoming different*” dalam Kamus Longman (2006) membangun konstruksi makna bahwa sinetron Indonesia tidak sebaik opera Australia sehingga diperlukan adanya perubahan. Dengan kata lain, penyandingan kedua Negara dalam hal *entertainment* tidak setara bahkan sangat timpang karena membentuk representasi hiburan di satu negara lebih baik dari negara lainnya. Dalam hal ini, opera Australia lebih unggul dibandingkan dengan sinetron Indonesia.

Dalam segmen *Oz Indo Connection* pada bagian enam teks radio 7008 ini, digunakan pula beberapa kata yang mampu menunjang konstruksi makna dalam menyandingkan kedua negara. Contohnya, dalam kalimat “*The program aims to provide opportunities for young people of Indonesia and Australia to appreciate each others culture, development and the way of life in the other country*”, kata *Culture* dalam kamus *online Longman* memiliki definisi “*the beliefs, way of life, art, and customs that are shared and accepted by people in a particular society*”. Kata ini sengaja dimasukkan untuk mendukung program bersangkutan sebagai sarana apresiasi budaya masing-masing negara. Apresiasi ini akan turut menentukan masa depan keduanya dalam hal kerja sama dan keterlibatan satu sama lain yang dijabarkan dalam kalimat “*And develop a greater understanding of present Australia/Indonesia relationships and possibilities for future cooperation and involvement.*” Menurut Kamus Longman (2006), *Cooperation* bermakna “*when you work with someone to achieve something that you both want*” dan *Involvement* didefinisikan sebagai “*the act of taking part in an activity or event, or the way in which you take part in it*”.

Pemilihan kata-kata yang menunjang maksud dan tujuan penulis juga digunakan dalam mempromosikan kerjasama antara Australia dan Indonesia. Hal ini nampak dalam kalimat “*They will be able to develop their language skills and gain practical experience related to their studies or profession.*” Kata *Skills* dalam Kamus Longman (2006) pada dasarnya memiliki definisi “*an ability to do something well, especially because you have learned and practised it*”, sedangkan kata *Experience*

Universitas Indonesia

dalam Kamus Longman (2006) dimaknai sebagai “*knowledge that you gain about life and the world by being in different situations and meeting different people, or the process of gaining this*”. Dua kata ini dipilih untuk mempromosikan program AIYEP (*The Australia Indonesia Youth Exchange Program*) yang dapat membantu para delegasi masing-masing negara untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan mendapatkan pengalaman berkaitan dengan studi atau pekerjaan mereka. Hal ini sesuai dengan moto yang diusung oleh AIYEP sendiri, yakni “*A great way to make new friends, learn about different culture, develop language skills and gain practical experience.*”

Sebagai kesimpulan analisis representasi di tingkat klausa, penulis teks menggunakan pemilihan kata-kata tertentu untuk merepresentasikan maksud dan pesan yang ingin disampaikan dalam beberapa hal. Pertama, repetisi penggunaan kata *computer* untuk menyandingkan perbedaan kemajuan teknologi di Australia dan Indonesia. Penulis teks juga membentuk representasi kedua negara dalam bidang *entertainment* atau hiburan. Representasi yang berhasil dibangun oleh penulis teks adalah penyandingan bentuk hiburan yang sama namun dengan kualitas yang berbeda. Opera sabun di Australia direpresentasikan lebih baik dan berkualitas dibandingkan dengan sinetron Indonesia. Kemudian, dalam segmen yang berbeda, penulis teks mempromosikan AIYEP, program pertukaran pelajar Australia dan Indonesia dengan menggunakan kata-kata pilihan untuk menyetarakan penyandingan kedua negara yang sama-sama diuntungkan melalui program ini.

3.2.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Dalam tataran representasi di tingkat kombinasi klausa, realitas dapat terbentuk melalui bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Realitas ini dapat dilihat dari penggunaan alat kohesi yang dapat juga menunjukkan ideologi pembuat teks. Salah satu dari alat kohesi adalah penggunaan *Conjunction* atau konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan

bagaimana kalimat yang satu dapat bermakna jika dihubungkan dengan kalimat yang lain.

Penggunaan kata hubung *And* sebagai *Coordinating Conjunctions* dalam kalimat “*Each year the AIYEP is hosted in a different state or territory within Australia, and in a different province of Indonesia*” menggabungkan kedua klausa yang mengandung pengertian bahwa program AIYEP harus dilaksanakan di kedua negara dan tidak boleh hanya diselenggarakan hanya di salah satu negara saja. Pelaksanaan program ini dapat berlokasi di salah satu negara bagian Australia dan bertempat di salah satu provinsi di Indonesia. Kemudian, pada kalimat “*They will be able to develop their language skills and gain practical experience related to their studies or profession*” kata hubung *And* membangun konstruksi makna bahwa AIYEP adalah program yang sangat baik karena para peserta memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berbahasa asing mereka dan memperoleh pengalaman berharga sehubungan dengan pendidikan maupun pekerjaan mereka. Dengan kata lain, kata hubung *And* dalam segmen ini menyetarakan penyandingan kedua negara dengan prinsip simbiosis mutualisme.

Kata hubung *But* sebagai *Coordinating Conjunctions* juga banyak terdapat dalam representasi di tingkat kombinasi klausa. Kalimat “*Australia and England have sinetron too but we call them soap operas*” menggabungkan dua fakta bahwa baik Australia dan Inggris memiliki sinetron dengan nama yang berbeda. Selain itu, dalam kalimat “*Not my favourite type of TV program but they are really popular with a lot of Australians*” kata hubung *But* memperlihatkan bahwa meskipun ada seseorang atau segelintir orang yang tidak menyukai opera sabun, pada kenyataannya opera sabun ini mampu merebut mayoritas perhatian warga Australia. Kedua klausa ini digabungkan dengan kata hubung “*but*” untuk memperlihatkan perbedaan opini sehingga pembaca atau pendengar dapat mengingat dan meninggalkan kesan bahwa memang opera Australia sangat digemari di negaranya.

Coordinating Conjunctions lainnya adalah *So* yang kerap digunakan penulis teks sebagai kesimpulan. Contohnya terdapat dalam kalimat “*So I think Aussie*

Universitas Indonesia

students have easier access to computer than many students here in Indonesia – don't you?.” Kalimat ini menarik kesimpulan dengan jelas bahwa pelajar Australia memiliki akses teknologi yang lebih mudah dalam hal kepemilikan komputer dibandingkan dengan pelajar di Indonesia. Kemudian, kalimat lainnya “*So they are used to educate not just to entertain*” juga menyimpulkan bahwa dalam konteks dunia hiburan, opera sabun Australia lebih berbobot karena tidak hanya menghibur tetapi juga mampu mendidik para pemirsanya.

Selain *Coordinating Conjunctions*, *Correlative Conjunctions* juga terdapat dalam teks radio 7008 ini. Penggunaan *Both ... and* terdapat pada dua kalimat dalam tabel di atas yang menunjukkan kesetaraan nomina, yakni Australia dan Indonesia. Dalam kalimat pertama, baik sinetron di Indonesia dan opera sabun di Australia sama-sama sering masuk dalam pemberitaan di masing-masing negara. Kemudian, dalam kalimat kedua, kata hubung ini juga menyetarakan kedudukan kedua negara karena bertempat di masing-masing negara. Dengan kata lain, delegasi negara lain harus mempersembahkan pertunjukkan budaya dari negara asal mereka sebagai hiburan dalam program yang bersangkutan.

Penggunaan *Subordinating Conjunctions* dengan kata hubung *Because* menunjukkan hubungan sebab akibat. Dalam kalimat di atas, jalan cerita sinetron Indonesia yang serupa satu dengan lainnya mengakibatkan banyaknya keluhan dari para penonton sinetron itu sendiri. Makna implisit yang dibangun oleh penulis teks adalah hampir serupanya jalan cerita satu sinetron dengan sinetron lainnya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang tidak kreatif bahkan dalam menciptakan jalan cerita sebuah produk hiburan, yakni sinetron. Di lain pihak, situasi yang berbeda digambarkan dalam kalimat kedua dalam tabel di atas, yakni pada penggunaan kata hubung *when*. Ketika situasinya berada di Australia, produk hiburan yang sama di negara ini direpresentasikan lebih digandrungi oleh warganya sendiri karena mereka tidak mengeluhkan jalan cerita yang serupa seperti yang dikeluhkan pada produk hiburan di Indonesia.

Universitas Indonesia

Penggunaan *Also* sebagai *Conjunctive Adverbs* juga membentuk representasi produk hiburan kedua negara dalam teks radio program KGI ini. Dalam dua kalimat di atas, tidak hanya aktor dan aktris Indonesia yang seringkali digosipkan, tetapi juga sinteron yang mereka bintang memiliki jalan cerita yang mudah ditebak sama seperti sinetron lainnya di negara ini. Intinya, baik pelaku dan produk hiburan di Indonesia direpresentasikan melalui nilai rasa yang negatif.

Kesimpulan analisis representasi di tingkat kombinasi klausa ini adalah bahwa penggunaan kata hubung yang bervariasi membangun konstruksi makna yang diinginkan oleh penulis teks radio ini. Penyandingan kedua negara melalui penyetaraan, penarikan kesimpulan, sampai pada hubungan sebab akibat diletakkan sesuai kepentingan dan keinginan dari penulis teks itu sendiri.

3.2.2 Relasi dan Identitas

Pada dasarnya, hubungan relasi dan identitas dapat dilihat melalui eksistensi para peserta dalam teks. Dalam teks radio ini, para peserta dengan konstruksi identitas masing-masing saling berhubungan satu sama lain. Pihak pertama tentunya adalah KGI sebagai penulis teks dan penyiar teks radio yang telah dibuat. Pihak kedua adalah para pembaca teks atau para pendengar siaran KGI. Kemudian, pihak ketiga adalah para narasumber yang berada diluar dari pihak pertama dan pihak kedua.

Sebagai pihak pertama, para penyiar KGI yang terdiri dari Ayu, dan Sue telah mempertegas posisi mereka dalam kalimat “*On today’s show we continue with the entertainment theme and the topic for today is screens – television and computers!*”. Kalimat ini menunjukkan KGI sebagai pihak yang memiliki kuasa atas penentuan topik yang akan dibahas dalam program ini. Dalam kalimat berikutnya, “*And we have an Aussie student tell us about students and computers Down Under*” KGI juga menunjukkan relasi kuasa dengan kemampuan memilih narasumber yang sesuai dengan tujuan penulisan teks radio ini.

Pihak kedua adalah pembaca atau pendengar yang diposisikan sebagai pihak yang pasif dan tentunya tidak memiliki kuasa apapun atas program KGI. Penggunaan kata ganti “*you*” dalam kalimat “*So hope you enjoy listening to today’s show.*” dan “*As always we have two great songs for you and the music today comes from popular TV series.*” menempatkan posisi pembaca sebagai pihak yang lepas dari pihak pertama. Namun, di lain pihak, pembaca juga merupakan bagian dari pihak pertama karena turut dilibatkan dalam teks radio sebagai strategi kesantunan bahwa program ini memang sengaja dibuat untuk para pendengarnya.

Dalam teks radio ini, Sonja dan seorang pelajar Australia diposisikan sebagai narasumber atau pihak ketiga. Sonja adalah narasumber yang memaparkan lebih dalam mengenai opera sabun di Australia. Posisi Sonja sebagai narasumber telah ditegaskan dari awal dalam kalimat “*Sonja is here to tell us about Australian soaps – not the stuff you wash with but soap operas – the popular TV shows which everyone loves to watch – a bit like Indonesian sinetron really.*” Narasumber berikutnya adalah seorang pelajar Australia yang dapat dilihat dalam kalimat “*And we have an Aussie student tell us about students and computers Down Under.*” Namun, di dalam teks jelas terlihat bahwa narasumber tidak bercerita (*tell*), melainkan hanya menjawab pertanyaan pihak pertama. Tentunya berbagai pertanyaan yang diajukan telah disusun sedemikian rupa oleh penulis teks untuk membangun representasi yang diinginkan.

Sebagai kesimpulan, terdapat hubungan yang tidak setara antara KGI sebagai pihak pertama dengan pembaca atau pendengar sebagai pihak kedua dan narasumber sebagai pihak ketiga. Hal ini karena pihak pertama lebih memiliki kekuasaan dalam konstruksi atas penciptaan representasi dalam teks. Pihak pertama dapat menentukan apa-apa yang akan dibahas dalam teks serta menghadirkan narasumber yang mampu menunjang eksistensi pihak pertama sebagai pihak yang lebih berkuasa.

3.2.3 Analisis Urutan Wacana

Dalam analisis ini, peneliti akan menganalisis hubungan pilihan dan hubungan rantai dalam teks. Analisis ini akan menggali lebih dalam mengenai pemilihan

Universitas Indonesia

berbagai wacana dalam teks radio yang dipilin dan dirangkai oleh penulis teks radio itu sendiri.

Pemilihan wacana yang pertama adalah wacana teknologi dengan menempatkan wacana kepemilikan komputer. Wacana kepemilikan komputer ini menjadi penekanan yang ditonjolkan oleh penulis teks karena banyak repetisi pertanyaan yang membahas wacana ini. Selain itu, wacana kemudahan akses terhadap internet juga termasuk dalam wacana teknologi yang diusung oleh penulis teks dalam segmen awal.

Wacana berikutnya adalah penyandingan produk hiburan yaitu sinetron dan opera sabun. Namun, terlepas dari beberapa pembahasan yang menekankan kesetaraan, pada nyatanya teks radio ini lebih menitikberatkan mengenai sisi positif dari opera sabun, baik dari segi kualitas maupun popularitas. Lebih jauh lagi, segmen yang membahas wacana ini sampai pada kesimpulan bahwa sinetron Indonesia memerlukan perubahan untuk menjadi sebagus opera sabun Australia.

Tabel 12. Penyandingan produk hiburan di Indonesia dan Australia.

No.	Indonesia	Australia
1.	<i>Sinetron – (or soap operas are) often in the news – both here in Indonesia and in Australia.</i>	<i>(Sinetron – or) soap operas are often in the news – both here in Indonesia and in Australia.</i>
2.	<i>in Indonesia the actors and actresses are usually discussed in the gossip columns.</i>	Tidak ada pembahasan mengenai aktor dan aktris Australia.
3.	<i>Many Indonesian sinetron have similar story lines. In Indonesia people often complain about soaps because the story lines are so similar.</i>	<i>Well the soaps in Oz are a little different to the ones in Indonesia. They are usually centered around a small community of families and story-lines continue from one episode to another.</i>

4.	<i>Just like here in Indonesia!</i>	<i>Thousand of people watched it every night and the students and teachers used to talk about it at school.</i>
5.	Tidak ada pembahasan mengenai tema-tema yang diangkat dalam sinetron Indonesia.	<i>Themes in Aussie soaps tend to vary. Neighbours storylines frequently focus on family problems, clashes between different generations, school problems, romances and domestic issues.</i>
6.	Tidak ada pembahasan mengenai fungsi sinetron Indonesia dalam mengangkat berbagai permasalahan yang serius di dalam negeri.	<i>And because of their wide audience soaps are often used as a way to present controversial issues responsibly such as teenage pregnancy, drug use and imprisonment.</i>
7.	Tidak ada informasi spesifik mengenai jalan cerita sinetron Indonesia.	<i>Well I suppose because they mirror everyday life – they aren't the glamorous Hollywood versions, and the open-ended nature of the theme with stories spanning several episodes means each episode ends with a promise that the storyline is to be continued in another episode.</i>

Wacana yang dipilih berikutnya adalah program pertukaran pelajar yang bertujuan untuk mempromosikan budaya dan bahasa masing-masing. Agar pilihan wacana ini tidak terlalu menyimpang dari pilihan-pilihan wacana sebelumnya yang membahas tentang hiburan, maka kalimat *“In both locations the Australians and Indonesians entertain each other with cultural performances from their home country”* sengaja diletakkan dalam segmen ini sebagai benang merah dari topik utama program 7008 ini.

Sebagai kesimpulan, pemilihan wacana yang dibuat oleh penulis teks adalah teknologi – komputer – internet – sinetron – opera sabun – program pertukaran pelajar. Pemilihan wacana-wacana ini telah disusun sedemikian rupa oleh penulis teks untuk menguatkan hubungan pilihan dan hubungan rantai satu wacana dengan wacana yang lain.

3.2.4 Analisis Genre

Analisis genre ini akan menganalisis struktur skematik teks radio yang dapat dibagi menjadi bagian pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka teks radio 7008 ini tidak terlalu jauh berbeda dengan teks radio 7007. Bagian *introduction* masih berbentuk penjelasan tentang topik yang akan dibahas dalam 20 menit ke depan program 7008. Bagian pembuka ini berfungsi untuk menarik perhatian dan menjadi *teaser* bagi para pendengar untuk tetap mendengarkan segmen selanjutnya.

Bagian isi teks radio yang terdapat pada bagian dua sampai bagian enam dalam program ini. Bagian dua berisi penjelasan tentang kehidupan pelajar dan keluarga Australia dalam berinteraksi dengan teknologi, baik dalam penggunaan komputer dan akses internet. Bagian keempat merupakan pembahasan dan penyandingan produk hiburan Australia dan Indonesia, yakni sinetron dan opera sabun. Kemudian, bagian enam fokus dalam mempromosikan program pertukaran pelajar yang dipelopori oleh Australia, namun, tetap mengedepankan prinsip simbiosis mutualisme dalam program pertukaran pelajar ini terhadap kedua Negara.

Bagian tujuh adalah bagian penutup dalam teks radio ini. Hampir serupa dengan bagian delapan teks radio 7007, bagian penutup teks radio 7008 ini masih berkisar informasi berupa *teaser* mengenai topik dalam program berikutnya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut:

“Don’t forget to tune in next week – not just for some great music but also practice your English with Ayu and Quick Fix. We have part of an interview with an Aussie telling you what students to do to relax and news about a new dental program in Indonesia. So don’t forget to listen!”

Universitas Indonesia

Selain itu, ucapan terima kasih kepada para sponsor juga menjadi bagian dari penutup teks radio ini. Lalu, bagian penutup ini juga diisi dengan informasi beberapa cara untuk mengontak KGI, seperti melalui SMS (*short message service*), surat menyurat dan melalui *email (electronic mail)*.

Sebagai kesimpulan, struktur skematik teks radio KGI 7008 ini sesuai dengan teori Hullen dan Karg (2006) sehingga memenuhi struktur teks radio yang baik. Pada bagian pembuka, terdapat struktur ‘pengantar yang kuat’ karena diawali dengan kalimat pembuka yang kuat serta mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu para pendengar untuk mendengarkan topik yang diangkat. Kemudian pada bagian isi, dalam struktur teks terdapat ‘pertanyaan-pertanyaan utama’, ‘detil-detil’ dan ‘informasi latar belakang’ sehingga bagian isi ini pun sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006). Sayangnya, bagian penutup teks radio ini tidak sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena tidak terdapatnya struktur ‘Rangkuman / Kesimpulan’. Bagian penutup hanya berisi *teaser* tentang topik yang akan diangkat dalam program berikutnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hampir keseluruhan struktur skematik teks radio 7008 ini sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) sehingga teks radio ini memenuhi sebagai *genre* teks radio.

Tabel 13. Struktur teks radio KGI nomor program 7008

Bagian		Bentuk	Fungsi
Pembuka		Penjabaran topik secara umum Sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena terdapat Pengantar yang kuat.	Menarik perhatian dan menjadi <i>teaser</i> bagi para pendengar
<i>Part 1</i>	<i>Introduction</i>	Penjabaran singkat subtopik	<i>Teaser</i> bagi para pendengar

Universitas Indonesia

Isi		<p>a. Informasi mengenai topik utama</p> <p>b. Informasi mengenai subtopik</p> <p>c. Penjelasan dan jawaban narasumber</p> <p>Sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena terdapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan-pertanyaan utama 2. Detil-detil 3. Informasi latar belakang 	Keterangan lebih lanjut mengenai topik dan subtopik yang diangkat
<i>Part 2</i>	<i>An Aussie student and computers.</i>	Penjelasan tentang kehidupan pelajar dan keluarga Australia dalam penggunaan komputer dan akses internet.	Keterangan lebih lanjut mengenai subtopik
<i>Part 3</i>	<i>Song – ‘Dealova’ – Once</i>	Pemutaran lagu dari penyanyi Indonesia.	Hiburan
<i>Part 4</i>	<i>Sinetron and Soaps</i>	Pembahasan seputar produk hiburan Australia dan Indonesia, yakni sinetron dan opera sabun.	Keterangan lebih lanjut mengenai subtopik
<i>Part 5</i>	<i>Song-‘I’ll Be There For You’ – The Rembrants</i>	Pemutaran lagu.	Hiburan

Part 6	<i>AIYEP Representing Indonesia in Australia. It could be you!</i>	Paparan mengenai program pertukaran pelajar Australia dan Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterangan lebih lanjut mengenai topik utama b. Meyakinkan bahwa program pertukaran pelajar ini sangat menguntungkan kedua Negara.
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> a. Pembahasan singkat topik dalam program berikutnya b. Ucapan terima kasih c. Pemberian alternatif kontak KGI 	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Teaser</i> bagi para pendengar b. Apresiasi terhadap sponsor c. Menginformasikan pada pendengar beberapa cara untuk kontak dengan KGI.
Part 7	<i>Outroduction</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembahasan singkat mengenai topik dalam program berikutnya b. ucapan terima kasih kepada AusAID, Kemitraan Australia Indonesia dan IALF atas dukungan mereka terhadap program KGI c. Pemberian alternatif kontak KGI melalui SMS, kartu pos, dan <i>email</i> <p>Tidak sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena tidak terdapat Kesimpulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Teaser</i> bagi para pendengar b. Apresiasi terhadap sponsor c. Menginformasikan pada pendengar beberapa cara untuk kontak lebih dekat dengan KGI

3.2.5 Kesimpulan Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Radio KGI No. 7008

Sebagai kesimpulan, terdapat penyandingan Australia dan Indonesia dalam teks radio KGI nomor 7008 sebagai strategi dalam membentuk representasi kedua negara. Namun, penyandingan yang dipaparkan tidak dapat disebut setara walapun penulis teks dalam beberapa hal berusaha menyetarakan kedudukan dua negara. Konstruksi makna yang berhasil dibangun membawa pembaca ataupun pendengar sampai pada kesimpulan bahwa perbedaan representasi kedua negara cukup mencolok. Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang kurang memiliki kemudahan akses terhadap teknologi dan produk hiburannya yang tidak kreatif, bahkan tidak mampu memberikan kepuasan pada publiknya sendiri dengan banyaknya keluhan. Berbanding terbalik, Australia direpresentasikan sebagai negara yang “sempurna”, baik dalam kemudahan akses teknologi serta produk hiburan yang berbobot dan mampu memuaskan publik Australia pada umumnya. Selain itu, pemilihan wacana yang dibuat oleh penulis teks adalah teknologi – komputer – internet – sinetron – opera sabun – program pertukaran pelajar. Pemilihan wacana ini dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dalam struktur teks radio KGI nomor 7008 yang dapat dibagi menjadi bagian pembuka, isi, dan penutup yang sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006).

BAB 4

TEMUAN DAN BAHASAN

4.1 Temuan dan Bahasan

Berdasarkan penelitian terhadap dua teks radio KGI dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosio-kultural, disimpulkan bahwa terdapat strategi penyandingan dalam merepresentasikan Australia dan Indonesia. Namun, pada tahap praktik wacana terdapat ketimpangan dalam menyandingkan kedua negara dengan tendensi representasi Australia yang lebih positif dan representasi Indonesia yang lebih negatif karena terdapat ideologi orientalisme yang menjadi landasan dari produksi teks radio KGI. Kemudian, pada tahapan praktik sosio-kultural yang melihat bagaimana wacana dipengaruhi oleh konteks sosial di luar teks ditemukan bahwa kebijakan program Pemerintah Australia melalui Kemitraan Australia Indonesia (Australia Indonesia Partnership) sebagai pihak yang mensponsori program KGI ini menjadi dasar dari konteks sosial mengenai pandangan Australia terhadap perbedaan budaya dengan Indonesia. Program yang selain bertujuan untuk mendukung hubungan Australia-Indonesia yang positif dengan meningkatkan pemahaman antar budaya juga menitikberatkan kepada masalah-masalah pembangunan dan membantu menyebarkan informasi bagaimana AusAID berkarya untuk memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia di daerah. Tujuan-tujuan dari eksistensi program radio KGI secara implisit semakin menunjukkan perbedaan posisi Australia dengan Indonesia. Australia tetap direpresentasikan superior karena mampu ‘memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia di daerah.’ Dengan kata lain, Australia dalam konteks memandang perbedaan budayanya yang lebih ‘maju’ dibandingkan dengan Indonesia semakin menunjukkan superioritasnya melalui program KGI ini.

Dalam teks radio 7007, dengan menggunakan analisis peristiwa komunikatif, analisis urutan wacana, dan analisis genre, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat strategi penyandingan dalam program KGI ini. Sayangnya, terdapat pembagian yang timpang dalam menyandingkan Australia dan Indonesia terhadap pembentukan representasi kedua negara. Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang warganya tidak memiliki kebiasaan membaca seperti di Australia. Ironisnya, warga Indonesia direpresentasikan sebagai pemalas karena lebih senang bergosip dan bersantai dibandingkan membaca. Konstruksi hubungan dan identitas kedua negara dibangun berdasarkan paham orientalisme, yaitu Australia sebagai representasi Barat telah memiliki budaya lebih maju, beradab dan superior dibandingkan dengan Indonesia sebagai representasi Timur yang dianggap memiliki identitas sebaliknya, yaitu terbelakang dalam budaya dan inferior.

Sementara itu, dalam teks radio KGI nomor 7008, dapat disimpulkan bahwa terdapat pula strategi penyandingan dalam membentuk representasi kedua negara. Namun, penyandingan yang dipaparkan tidak dapat dibilang setara walaupun penulis teks dalam beberapa hal berusaha menyetarakan kedudukan dua negara. Konstruksi makna yang berhasil dibangun membawa pembaca ataupun pendengar sampai pada kesimpulan bahwa perbedaan representasi kedua negara cukup mencolok. Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang kurang memiliki kemudahan akses terhadap teknologi dan produk hiburannya yang tidak kreatif, bahkan tidak mampu memberikan kepuasan pada publiknya sendiri dengan banyaknya keluhan. Berbanding terbalik, Australia direpresentasikan sebagai negara yang “sempurna”, baik dalam kemudahan akses teknologi serta produk hiburan yang berbobot dan mampu memuaskan publik Australia pada umumnya. Dalam teks radio ini, terdapat pula konstruksi hubungan dan identitas berdasarkan paham orientalisme, yaitu superior Australia sebagai representasi Barat yang lebih maju dalam teknologi dibandingkan dengan Indonesia sebagai representasi Timur yang lebih sulit untuk mengakses teknologi.

Ketimpangan representasi kedua negara juga dapat dilihat melalui kata-kata yang digunakan untuk merepresentasikan masing-masing negara. Pemilihan kata-kata tertentu pada dasarnya mampu membentuk makna yang diinginkan oleh penulis teks.

Tabel 14. Daftar kata/frase yang digunakan untuk merepresentasikan Indonesia dan Australia

Australia	Indonesia
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Listen</i> • <i>compulsory reading</i> • <i>reading habit</i> • <i>Have easier access to computer</i> • <i>technology</i> • <i>computers</i> • <i>role</i> • <i>student</i> • <i>life</i> • <i>internet</i> • <i>Educate</i> • <i>Entertain</i> • <i>Popular</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hear</i> • <i>Tease</i> • <i>Often</i> • <i>Gossiping</i> • <i>Taking a nap</i> • <i>Complain</i> • <i>changes</i>

Indonesia direpresentasikan melalui kata-kata dan frase yang cenderung berkonotasi negatif dibandingkan dengan kata-kata yang digunakan untuk merepresentasikan Australia. Digunakannya kata-kata dan frase seperti *Hear*, *Tease*, *Often*, *Gossiping*, *Taking a nap*, *Complain*, dan *changes* membentuk konstruksi makna bahwa Indonesia adalah negara yang perilaku dan budayanya perlu ‘dibenahi’. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan moto program KGI yang berbunyi ‘*Good Neighbours Make Good Friends*’. Selain itu, temuan ini juga sangat kontras dengan prinsip IALF yang berbunyi ‘saling menghargai perbedaan dan meningkatkan pemahaman dan kesadaran bersama antara rakyat Indonesia dengan negara-negara yang menjadi

tetangganya'. Pada kenyataannya, program KGI ini telah melakukan diskriminasi terhadap representasi Indonesia. Dengan pemakaian verba *hear* Indonesia juga direpresentasikan sebagai negara yang kurang penting posisinya dibandingkan dengan Australia. Dengan kata lain, pemilihan kata-kata tertentu yang digunakan dalam kedua teks radio ini menghasilkan representasi yang tidak berimbang dalam menyandingkan Australia dan Indonesia.

Selain itu, penulis teks menggunakan pemilihan kata-kata dan frase-frase yang cenderung lebih positif untuk merepresentasikan Australia. Dengan menggunakan verba *listen*, Australia direpresentasikan sebagai Negara yang lebih harus diperhatikan dan didengarkan dibandingkan dengan Indonesia. Lalu, repetisi penggunaan kata *computer*, *technology* dan frase *Have easier access to computer* diletakkan untuk merepresentasikan kemajuan teknologi di Australia. Kemudian, representasi yang berhasil dibangun oleh penulis teks dengan pemilihan kata-kata tertentu adalah penyandingan bentuk hiburan yang sama namun dengan kualitas yang berbeda. Opera sabun di Australia direpresentasikan lebih baik dan berkualitas dibandingkan dengan sinetron Indonesia dengan menggunakan kata *educate* dan *entertain*.

Kemudian, dalam segmen yang berbeda, penulis teks mempromosikan AIYEP, program pertukaran pelajar Australia dan Indonesia dengan menggunakan kata-kata pilihan untuk menyetarakan penyandingan kedua negara yang sama-sama diuntungkan melalui program ini melalui penggunaan kata *culture*, *cooperation*, *involvement*, *experience* dan *skills*. Namun, komposisi kata-kata ini lebih sedikit dan tidak berimbang dengan representasi negatif Indonesia yang telah dibangun sejak awal. Dengan kata lain, penyetaraan yang ingin dibangun melalui kata-kata ini terhadap kedua negara dapat dibilang tidak berhasil.

Selain pemilihan kata, terdapat pula timpangan representasi kedua Negara. Hal ini juga dapat dilihat melalui pemilihan wacana dalam kedua teks radio. Dalam pemilihan wacana, penulis teks memilih bagian tertentu dengan sengaja untuk membangun wacana dan untuk mendukung isi pesan yang ingin disampaikan. Setelah pemilihan wacana, kemudian wacana ini akan disusun sehingga berhubungan

dan membangun konstruksi tertentu dalam benak pembaca sesuai dengan pemikiran penulis tersebut.

Tabel 15. Daftar wacana-wacana yang muncul dalam kedua teks radio

Wacana-wacana dalam teks radio 7007	Wacana-wacana dalam teks radio 7008
kebiasaan membaca secara umum – idiom bahasa Inggris menggunakan kata buku yang diasosiasikan dengan membaca – perbandingan <i>real books</i> dan <i>audio books</i> - perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia – pertanyaan retorik mengenai kebiasaan membaca.	teknologi – komputer – internet – sinetron – opera sabun – program pertukaran pelajar.

Pemilihan wacana yang dibuat oleh penulis teks dalam teks radio 7007 adalah kebiasaan membaca secara umum – idiom bahasa Inggris menggunakan kata buku yang diasosiasikan dengan membaca – perbandingan *real books* dan *audio books* - perbandingan kebiasaan membaca di Indonesia dan Australia – pertanyaan retorik mengenai kebiasaan membaca. Wacana-wacana ini tentunya dipilih dan dirangkai sesuai urutan seperti yang diinginkan oleh penulis teks dan dikonfigurasi untuk menguatkan wacana yang satu dengan wacana yang lain. Selain itu, dalam teks radio 7008, pemilihan wacana yang dibuat oleh penulis teks adalah teknologi – komputer – internet – sinetron – opera sabun – program pertukaran pelajar.

Berdasarkan penelitian terhadap dua teks radio KGI dengan menggunakan analisis genre, dapat disimpulkan bahwa struktur genre kedua teks radio terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) sehingga teks radio ini memenuhi sebagai *genre* teks radio¹. Bagian pembuka kedua teks radio ditemukan struktur ‘pengantar yang kuat’ berbentuk penjelasan tentang topik secara umum yang akan dibahas dalam durasi siaran selama

¹ Lihat Tabel 16.

20 menit ke depan. Selain itu, dalam bagian ini juga dijabarkan secara singkat mengenai beberapa subtopik yang akan dibahas dalam masing-masing program. Pada dasarnya, bagian pembuka ini berfungsi untuk menarik perhatian dan menjadi *teaser* bagi para pendengar untuk tetap mendengarkan segmen selanjutnya. Bagian isi teks radio berisi informasi lebih mendalam mengenai topik utama dan subtopik yang diangkat, pengalaman pribadi narasumber, penjelasan dan jawaban narasumber serta pemutaran lagu. Pada bagian ini terdapat ‘pertanyaan-pertanyaan utama’, ‘detil-detil’ dan ‘informasi latar belakang’ sehingga bagian isi ini pun sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006). Lalu, bagian penutup diisi dengan informasi mengenai pembahasan singkat topik dalam program berikutnya yang berfungsi sebagai *Teaser* bagi para pendengar, ucapan terima kasih dan beberapa cara untuk mengontak KGI, seperti melalui SMS (*short message service*), surat menyurat dan melalui *email (electronic mail)*. Tidak seperti bagian pembuka dan bagian isi, bagian penutup teks radio ini tidak sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena tidak terdapatnya struktur ‘Rangkuman / Kesimpulan’. Bagian penutup hanya berisi *teaser* tentang topik yang akan diangkat dalam program berikutnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hampir sebagian besar struktur skematiks teks radio sehingga kedua teks radio ini memenuhi sebagai *genre* teks radio sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006).

Tabel 16. Daftar struktur skematik kedua teks radio

Bagian	Bentuk	Fungsi
Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> • Penjabaran topik secara umum • Penjabaran singkat beberapa subtopik <p>Sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena terdapat Pengantar yang kuat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian dan menjadi <i>teaser</i> bagi para pendengar

Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi mengenai topik utama • Informasi mengenai subtopik • Pengalaman pribadi narasumber • Penjelasan dan jawaban narasumber • Pemutaran lagu <p>Sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena terdapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan-pertanyaan utama 2. Detil-detil 3. Informasi latar belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterangan lebih lanjut mengenai topik dan subtopik yang diangkat • Meyakinkan bahwa keterangan narasumber dapat dipercaya
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan singkat topik dalam program berikutnya • Ucapan terima kasih • Pemberian alternatif kontak KGI <p>Tidak sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006) karena tidak terdapat Rangkuman / Kesimpulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teaser</i> bagi para pendengar • Apresiasi terhadap sponsor • Menginformasikan pada pendengar beberapa cara untuk kontak dengan KGI.

4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian

Setelah membaca hasil temuan penelitian, akan dilakukan keputusan terhadap hipotesis penelitian yang terdapat dalam Bab 1. Pada hipotesis yang pertama dikatakan bahwa terdapat strategi penyandingan dalam pembentukan representasi Indonesia dan Australia sebagai dua negara yang berbeda bahasa. Hipotesis ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa terdapat berbagai penyandingan yang dilakukan oleh penulis teks terhadap Indonesia dan Australia. Namun, tidak terdapat kesetaraan

dalam penyandingan kedua negara karena adanya tendensi menempatkan Australia dalam posisi yang tidak sejajar dengan Indonesia.

Kemudian pada hipotesis kedua dikatakan bahwa terdapat suatu struktur skematik dan fitur-fitur tertentu yang menjadikan suatu wacana masuk ke dalam genre teks radio. Hasil analisis genre yang telah dilakukan terhadap dua data teks radio yang berbeda-beda menunjukkan adanya sejumlah persamaan struktur teks di antara teks-teks radio tersebut. Pertama-tama, kedua data teks radio tersebut sama-sama tersusun oleh bagian pembuka, isi dan penutup serta sesuai dengan struktur teks radio menurut Hullen dan Karg (2006). Melihat pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka hipotesis ketiga pun sesuai dengan hasil temuan penelitian.

Hipotesis ketiga mengatakan bahwa KGI merepresentasikan kedua negara melalui perbedaan budaya. Melihat hasil analisis kedua data teks radio dalam penelitian ini, hipotesis kedua ini dapat diterima. Temuan penelitian yang ada memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan budaya membaca yang sangat mencolok di kedua negara. Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang warganya tidak memiliki budaya membaca seperti di Australia. Indonesia direpresentasikan sebagai bangsa yang pemalas karena lebih senang bergosip dan bersantai dibandingkan dengan membaca. Sebaliknya, Australia direpresentasikan sebagai negara yang lebih 'cerdas' karena memiliki budaya dan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan menjadikan aktivitas membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bahkan di dalam kendaraan umum sekalipun.

Hipotesis keempat mengatakan bahwa terdapat paham orientalisme sebagai ideologi yang diusung oleh KGI. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan penyandingan Australia yang cenderung lebih superior dibandingkan dengan Indonesia yang direpresentasikan secara inferior. Hal ini sesuai dengan paham orientalisme, yaitu Australia sebagai representasi Barat direpresentasikan sebagai bangsa yang lebih maju dan beradab dibandingkan dengan Indonesia sebagai representasi Timur direpresentasikan sebagai bangsa yang tertinggal dan terbelakang. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat diterima.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kedua teks radio yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diperoleh beberapa hal berupa kesimpulan peneliti. Dalam menyandingkan Australia dan Indonesia, KGI cenderung merepresentasikan Indonesia sebagai representasi Timur secara negatif dan dihubungkan dengan budaya malas membaca, tertinggal dalam hal teknologi, serta tidak cerdas dalam menyajikan hiburan bagi khalayaknya sendiri sehingga perlu dilakukan perubahan untuk menuju arah yang lebih baik. Indonesia juga dikonstruksikan memiliki hubungan yang tidak setara dengan Australia dan khalayak pembaca karena ditempatkan dalam posisi yang cenderung lebih rendah.

Dalam teks radio KGI, Australia sebagai representasi Barat direpresentasikan sebagai negara yang cenderung memiliki karakteristik positif dan dihubungkan dengan budaya rajin membaca, terdepan dalam mengakses teknologi, dan cerdas menghadirkan hiburan bagi khalayaknya karena tidak hanya mampu menghibur tetapi juga mampu mendidik dengan menyertakan isu-isu maupun nilai-nilai positif dalam program hiburan yang populer di negaranya. Australia juga dikonstruksikan memiliki hubungan yang tidak setara dengan Indonesia karena ditempatkan dalam posisi yang cenderung lebih tinggi.

KGI sendiri diidentitaskan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam pembentukan representasi Australia dan Indonesia. KGI juga merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penyandingan kedua negara serta ketimpangan dalam menyandingkan keduanya. Hal ini tidak sesuai dengan moto '*Good Neighbours Make Good Friends*' yang diusung oleh KGI sendiri karena dalam kedua teks radio yang menjadi data dalam penelitian kali ini banyak terdapat diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam membangun representasi dan konstruksi identitas kedua negara.

5.2 Saran

Proses penelitian ini banyak mengalami hambatan karena minimnya riset yang menganalisis teks radio dalam perspektif linguistik. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menganalisis artikel majalah, brosur pariwisata ataupun pesan berantai sebagai korpus penelitian. Hal inilah yang menjadi kesulitan peneliti dalam mengerjakan riset ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak cukup dengan hanya memakai teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough karena harus dilengkapi oleh beberapa teori pendukung, seperti teori representasi, teori *genre*, dan orientalisme untuk sampai pada temuan penelitian. Penelitian ini menjadi riset interdisipliner karena tidak hanya membahas dari sudut pandang linguistik saja, tetapi juga bersinggungan dengan ilmu komunikasi sebagai praktik penggunaan bahasa dalam membentuk wacana-wacana melalui media. Atas dasar inilah, peneliti menyarankan penelitian-penelitian berikutnya untuk lebih mengeksplorasi berbagai riset linguistik dalam kajian yang lebih luas untuk menambah khasanah dalam dunia linguistik itu sendiri.

Penelitian ini juga menganjurkan serta merekomendasikan penelitian lebih lanjut dengan korpus yang lebih banyak dan beragam, misalnya teks radio dengan nomor program lainnya, ataupun dengan pemilihan korpus yang lebih spesifik dalam motif, tema, dan topik yang diangkat dalam setiap program KGI yang mengudara. Selain itu, peneliti berharap bahwa akan ada penelitian lebih lanjut yang dapat meneliti serta membahas lebih dalam karena peneliti meyakini bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dalam menganalisis teks radio dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- “Change.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Complain.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Computers.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Cooperation.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Culture.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Educate.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Entertain.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Experience.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Gossip.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Have.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Hear.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Internet.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Involvement.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Life.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Listen.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Nap.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Often.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Role.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Skill.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Student.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Tease.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Technology.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- “Tease.” *Longman Dictionary of Contemporary English*. 2006.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azar, Betty. 1989. *Understanding and Using English Grammar*. New Jersey: Prentice Hall Regents.

- Ayurisna, Yessika. *Representasi Maskulinitas Dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah Men's Health USA: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok, 2009. Print.
- Brent D. Ruben. 1998. *Communication and Human Behavior*. Boston.
- Cook, Guy. 1992. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge.
- Coulthard, Malcom. 1990. *An Introduction to Discourse Analysis (Applied Linguistics and Language Study)*. London: Longman.
- Davis, Howard dan Paul Walton. 1983. *Language, Image, Media*. Oxford: Basil Blackwell Publishers Ltd.
- Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- . 1995b. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- . 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- . 2003. *Analysing Discourse. Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- Fulvia. *Representasi Multikulturalisme dalam Brosur Pariwisata Indonesia, Malaysia, dan Singapura: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok, 2008. Print.
- Garrett, Peter dan Allan Bell. 1998. *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation, Cultural Representations and Signifying Practice*. London: SAGE Publications Ltd.
- Halliday, MAK. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

- Halliday, M.A.K. 2002. *On Grammar*. London: Continuum.
- Haryono, Asep. "Mengikuti Pertemuan Consultative Group Meeting (CGM) KangGURU Indonesia 23-31 Oktober 2008, Gedung Indonesia Australia Language Foundation (I/A/L/F), Bali". 20 Maret 2011.
<http://www.asepharyono.com/utama/index.php?option=com_content&view=article&id=49&Itemid=115>.
- Hullen, Peter dan Thorsten Karg. 2006. *Manual for Radio Journalists*. Bonn: DW-AKADEMIE
- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publishers.
- Karlinah, Siti, Betty Soemirat dan Lukiati Komala. 1999. *Komunikasi: Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Martin L. Sinaga. 2004. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS. Hal. 12-15.
- Montgomery, Martin. 2007. *The Discourse of Broadcast News; A linguistic approach*. London: Routledge.
- Said, Edward. 1978. "Orientalism: 25 Years Later". diakses 9 Juli 2011, pkl. 08.34
<<http://www.counterpunch.org/said08052003.html>>
- Simpson, Paul, & Mayr, Andrea. 2010. *Language and Power*. New York: Routledge.
- Subijanto, Rianne. *Representasi Islam di dalam Dua Artikel Majalah TIME: Pendekatan Analisis Wacana Kritis*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok, 2004. Print.
- Widdowson, H.G. 2007. *Discourse Analysis*. London: Oxford University Press.
- Wijaya, Andika. *Analisis Strategi Persuasi dan Telaah Genre Pesan Berantai*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok, 2009. Print.
- Woodward, Kathryn, ed. 1999. *Identity and Difference*. London: SAGE Publications Ltd.
- <http://www.kangguru.org/radio/englishradioseries70.html#id07> diakses 13 Maret 2011, pkl. 12:05.

<http://www.kangguru.org/englishradio.htm> diakses 13 Maret 2011, pkl. 13:02.

http://www.kangguru.org/kgi_in_indonesia.html diakses 13 Maret 2011, pkl. 13:44.

<http://www.kangguru.org/broadcastschedule.html> diakses 13 Maret 2011, pkl. 14:08.

<http://www.scribd.com/doc/34252037/29/A-CIRI-CIRI-NEGARA-MAJU-DAN-NEGARA-BERKEMBANG> diakses 14 Juni 2011, pkl. 13.51



Lampiran 1

Indonesia Australia Language Foundation



Australia Indonesia Partnership
Kemitraan Australia Indonesia



Kang GURU Indonesia 1989 – 2009

Show No.	7007	
Title	Books, books, books	
Anticipated broadcast date	October 13 th , 2010	
Time	19'54''	
Part 1	Introduction	
Part 2	Idioms Inggris - books, books and more books	EL
Part 3	Song – 'Choose You' - Stan Walker	S
Part 4	Reading – what, where, when, why	AI
Part 5	Song- 'Hot and Cold' – Katy Perry	S
Part 6	Different Pond Different Fish - Evi and Reading Habits in Australia and Indonesia.	AI
Part 7	TWFAF – Australian Alumni and UGM students in Yogyakarta	I
Part 8	Outroduction	

Code: A = Australian Information
 AI = Australian Indonesian Information
 I = Indonesian Information
 W = World Information
 EL = English Language Information
 S = Song

Theme for Series – ‘That’s Entertainment’ – The Jam

Part 1 – Introduction

Kevin (K): KGI has been broadcasting on radio across Indonesia for over twenty years now. That means a lot listeners and a lot of information, quizzes, news, interviews and activities. How long have you been listening to Kang Guru Indonesia?

Ayu (A): Over the years KGI has added to the services we offer you – the English language learner – and the latest addition is the KGI fans page on Facebook – are you a member of the KGI fans page yet?

Sue (S): Yes and we hope all our fans who are registered on the KGI database are enjoying their new KGI bulletin which we sent out recently. Hope you enjoy exploring the KGI website with it. Do you like reading? Today’s show is all about
10 reading – a popular hobby for young and old.

K: And it starts with idioms Inggris. All the idioms today use the word book in them. That should be interesting – and is Sonja coming in for that?

Sonja: Hi everyone

A: Hi Sonja. And we have Different Pond Different Fish story from Evi who noticed something about Australian reading habits when she was a student in Melbourne.

S: We better get started then with show number seven – double oh seven – 7007 – ahh James Bond 007! What a great books and films they are. Have fun
listening to today’s show.

Part 2 – Idioms Inggris: Books, books, and more books

S: We’re back with some more Idioms Inggris, and as usual Sonja is here to help. How are
20 you Sonja?

Sonja: Fine thanks Sue. Thanks for inviting me here on KGI once again. What idioms have we got for the listeners today Sue?

S: Well we have three idioms that all mention books.

Sonja: Books?

S: That’s right – books. Okay, here’s the first one. Have you ever heard someone say, ‘I could read him like a book?’ What do they mean? How can you read someone? Am I reading the slogan in his t-shirt?

Sonja: Ahhh now I know what you mean – Well if you read someone like a book you know exactly what they are feeling or thinking without having to ask. Here’s an example – ‘You’re
30 bored, aren’t you? I can read you like a book’

S: OK – you could tell they were bored by how they looked. Here’s the next one. What does it mean if someone says, ‘Don’t judge a book by its cover?’

Sonja: Well that’s pretty straightforward too. Have you ever browsed the books on a bookshelf in the book shop? Sometimes when you pick up a book and look at the cover you take one look at and put the book right back on the shelf. The cover just doesn’t look very attractive. But you have no idea what the story like inside.

S: That’s right. It doesn’t look very interesting so I look no further.

Sonja: Well that’s what it means – although the cover doesn’t look interesting what’s inside maybe the best book you have ever read! So don’t judge a book by its cover! Of course it isn’t
40 just talking about books – Here’s an example ‘She doesn’t look very clever but she’s a doctor at the big hospital in Jakarta.’ So you can’t judge the quality or character of someone or something by appearance only.

S: Sometimes people say you can’t judge a book by its cover. Does that have the same meaning?

Sonja: Yes it does. You can’t judge a book by its cover and don’t judge a book by its cover have the same meaning. Okay what’s the last idiom today?

S: Well another one with a book is – ‘he knows every trick in the book’ Can you help us here
Sonja?

Sonja: Sure if someone knows every trick in the book they use every way they know to get
50 something. For example – ‘I used every trick in the book, but I still couldn’t manage to get a ticket to the Gigi concert next Saturday. I telephoned the café, I sent a friend to buy tickets, I queued for hours, I tried the Internet but I still didn’t get the ticket.’

S: That’s great, thanks Sonja. Thanks once again for helping us out with Idioms Inggris.

Sonja: No problem Sue, I enjoy it.

K: Here’s our fist song today. Remember a few weeks ago we played some music from this singer Stan Walker – the winner of Australian Idol? Well here’s another song from his hit album. It’s called ‘Choose You.’

Part 3 – Song – ‘Choose You’ - Stan Walker

Part 4 – What, where, when, why?

S: Reading is one of my hobbies – I love it. I like to read all sorts of books but especially
60 books about traveling – another hobby of mine. I always have two or three books on the go at once, so depending on my mood I can pick up a book and start to read. What about you Ayu – do you read very much?

A: Oh yes I read quite a lot. I like novels.

S: I find reading a great way to relax.

A: Do you still read real books or do you buy books online?

S: I do like read real books – I like to hold them and turn the pages, I like the covers, I like the way it's easy to check something you have read already. But I do confess to having some audio books on my MP3 players.

A: What's an audio book?

70 S: An audio book is a book you can listen to! When I'm traveling I can put my headphones on and just listen to someone reading.

A: What a good idea – you don't have to carry a heavy book around with you. What types of audio books do you have?

S: They are mostly novels. But there is a small problem about my audio books.

A: What's that?

S: If I go to bed at night to listen then I usually fall asleep after 5 minute! I like to read before I go to sleep because it helps me to relax. What about you Ayu – when do you like to read – and where?

A: I'm quite a slow reader but I like to read to relax – usually in the evenings. Just sitting – or maybe when I go to bed.

80 S: Aah like me! Okay, after the next song you can hear about reading habits in Australia. What is the next song Kevin?

K: Well Sue up next is a great dancing song – so if you've been sitting listening to today's show now it's time to get up and shake! Enjoy Katy Perry singing 'Hot and Cold'

Part 5 – Song -'Hot and Cold' – Katy Perry

Part 6 – Different Pond Different Fish Let's Read! Reading Habits in Australia and Indonesia

Sue: Everywhere in the world has different reading habits. Listen to Evi Salasih's comments on reading habits she noticed in Australia when she was an ADS student there. Listen carefully and answer this question: What's the name of the free magazine people like to read on the train in Melbourne?

Here's the question again - What's the name of the free magazine people like to read on the train in Melbourne?

90 Okay, are you ready to listen?

Evi: Reading is a common hobby in Australia. During leisure time Australians often read novels and newspapers. This is often done on trains and buses, during lunch time or relaxing at home or even at the beach. In Melbourne we have a free magazine called 'MX' that is

issued every afternoon. It has become ‘compulsory reading’ and it is funny seeing most people on the train reading ‘MX’. It is a really entertaining magazine.

S: Did you hear the answer? What’s the name of the free magazine people like to read on the train in Melbourne?

... That’s right they like to read ‘MX’ magazine. It’s a free magazine which Evi says has become ‘compulsory reading’. Okay, let’s hear what else Evi had to say about reading this
100 time in Indonesia.

Evi: This is contrast to Indonesia where reading habits are not so popular, even in libraries. I’m already used to the reading habits of Aussies. Back here in Indonesia people use their spare time for gossiping or taking a nap, even though it is during working time. My workmates tease me when I take my reading everywhere I go. They often say, “Don’t be so diligent to read”. What a different context I face now!

S: Evi has picked up the Aussie reading habit and brought it back to Indonesia with her – even though her colleagues tease her. And I have a student once whose grandmother was worried about him doing so much reading – she thought he would lose his eyesight! What do you think about reading – is it a good habit to have?

Part 7 – That’s What Friends Are For – Australian Alumni and UGM students in Yogyakarta

110 K: Twenty six students from Fakultas Teknik at UGM Yogyakarta have spent the past three months in three villages of Banyumeneng, Desa Giriharjo, near Yogyakarta. The students have been actually living in the village with their community. They have been working on the development and sustainability of an innovative solar-powered water supply system.

Dr. Ahmad Agus Setiawan, an Australian Development Scholarship alumni, is leading his students on this adventure. Besides the solar water supply they are also helping with community awareness of the importance of sustainable water supplies, agriculture, public health and livestock development. That’s a lot of work but the students from UGM are doing a fantastic job. Listen next week for more information about these students and what they are doing there.

Part 8 – Outroduction

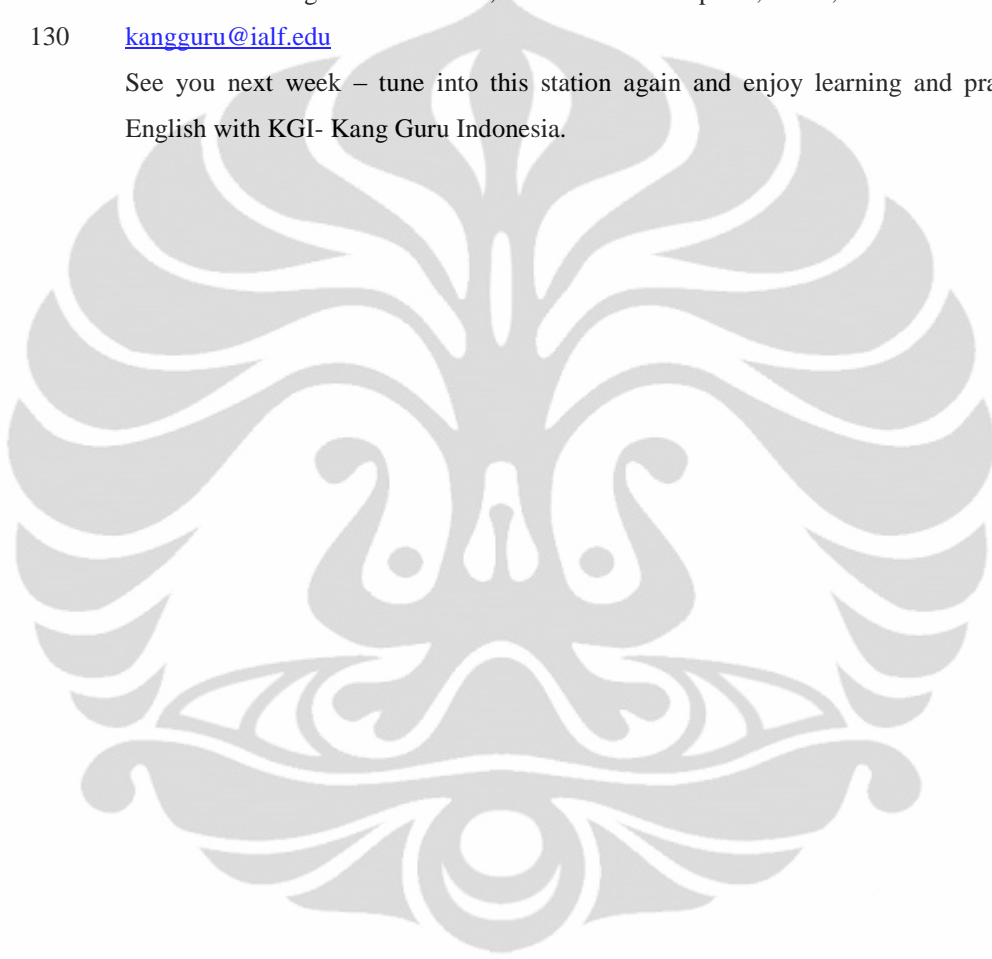
120 S: On next week’s program don’t forget to listen and find out the difference between Sinetron and soap! There’s an Australian student talking about computers. You can also find about AIYEP – The Australia Indonesia Youth Exchange Program – maybe joining this program could be a chance for you to visit Australia? Check it out and don’t forget to tune in!

K: Many thanks to AusAID and the Australia Indonesia Partnership, and the Indonesia Australia Language Foundation for their support of Kang Guru Indonesia. It has been twenty years since Kang Guru started and thanks once again – from all of us – to AusAID for their wonderful support over 2 decades here in Indonesia.

If you would like to contact KGI please send an SMS. The KGI SMS No. is 08123870479, or write to us - Kang Guru Indonesia, PO Box 3095 Denpasar, BALI, or email to

130 kangguru@ialf.edu

See you next week – tune into this station again and enjoy learning and practicing your English with KGI- Kang Guru Indonesia.



Lampiran 2

Indonesia Australia Language Foundation

**Kang GURU Indonesia 1989 – 2009**

Show No.	7008	
Title	Screen Play	
Anticipated broadcast date	October 20 th , 2010	
Time	19'43''	
Part 1	Introduction	
Part 2	An Aussie student and computers	A
Part 3	Song – 'Dealova' – Once	S
Part 4	Sinetron and Soaps	AI
Part 5	Song – 'I'll Be There For You' - The Rembrants	S
Part 6	AIYEP Representing Indonesia in Australia. It could be you!	AI
Part 7	Outroduction	

Code: A = Australian Information
 AI = Australian Indonesian Information
 I = Indonesian Information
 W = World Information
 EL = English Language Information
 S = Song

Comments:

Theme for Series – ‘That’s Entertainment’ – The Jam

Part 1 – Introduction

S: Welcome to today’s show – show number 7008. My name is Sue and I’m just one of the KGI team. Some of the team will be joining us later on today’s show. We are happy to have you with us where ever you are listening to Kang Guru. On today’s show we continue with the entertainment theme and the topic for today is screens – television and computers! Do you watch TV? I bet you do! How often do you use a computer? And what about students in Australia?

A: Sonja is here to tell us about Australian soaps – not the stuff you wash with but soap operas – the popular TV shows which everyone loves to watch – a bit like Indonesian sinetron really.

10 S: And we have an Aussie student tell us about students and computers Down Under.

A: And Kevin has got some information about AIYEP – The Australia Indonesia Youth Exchange Program. – A great way to make new friends, learn about different culture, develop language skills and gain practical experience.

S: So hope you enjoy listening to today’s show. As always we have two great songs for you and the music today comes from popular TV series. So let’s get started.

Part 2 – An Aussie student and computers.

A: First today we’re going to hear from an Aussie student about the small screen – using a computer. As you listen – you will hear the answers to these two questions. What do you think the answers will be?

S: In Australia do all families have computers?

20 What do students use computers for?

A: Ok are you ready?

Kevin: Getting back to technology, with computers.

S: Yeah.

K: What role do computers play in your life as a 16 year old student?

S: My life, you do homework on them.

K: Do most students have a computer at home?

S: Yeah, most of them but it’s usually their parents’ computer, a family computer you know.

K: In Australia, would a lot of families have their own computers at home?

S: Pretty much every family.

30 K: And connected to internet?

S: Yeah, definitely.

K: So, you use a computer for your homework?

S: Oh ya, all the time.

K: Do you use it for other things?

S: Games, internet, msn, that's.

K: Messaging?

S: Ya, messaging, texting you know all kind of thing, sending email to friends.

K: So computers are pretty important part of your life?

S: Ya definitely ... your life.

40 A: Did you hear the answers to the questions? Here's the first one.

Sue: In Australia do all families have computers?

K: In Australia, would a lot of families have their own computers at home?

S: Pretty much every family.

A: And question number 2.

Sue: What do students use computers for?

K: So, you use a computer for your homework?

S: Oh ya, all the time.

K: Do you use it for other things?

S: Games, internet, msn, that's.

50 A: So I think Aussie students have easier access to computer than many students here in Indonesia – don't you?

Time now for the first song on today's show. What have we got Kevin?

K: If you watch Indonesian films then you will probably recognize this next song. It is the theme tune from the film 'Dealova' and it's sung by Once from the band Dewa.

Part 3 - 'Dealova' - Once

Part 4 – Sinetron and Soaps

S: Sinetron – or soap operas are often in the news – both here in Indonesia and in Australia.

A: Yes, in Indonesia the actors and actresses are usually discussed in the gossip columns. Also many Indonesian sinetron have similar story lines – what do you think listeners – is that true?

S: Australia and England have sinetron too but we call them soap operas.

60 A: Why are they called soap operas?

S: They are called soap operas because in the early days – in the 1950's when they first began on radio they were often sponsored by soap companies.

A: I remember when I lived in Australia one of the favourite soaps on television was called Neighbours. Thousand of people watched it every night and the students and teachers used to talk about it at school.

S: Just like here in Indonesia! And did you know that it March Neighbours celebrated its 25th anniversary. It began in 1985 and around half a million viewers still watch every episode. The TV Company which makes Neighbours sells it to 50 other countries too, such as England. Who's this – Oh Sonja – you are just in time to help us discuss Australian soaps!

70 Sonja: Ahh soaps the smelly ones or the TV ones?

S: The TV ones!

Sonja: Not my favourite type of TV program but they are really popular with a lot of Australians.

S: In Indonesia people often complain about soaps because the story lines are so similar. What about in Australia?

Sonja: Well the soaps in Oz are a little different to the ones in Indonesia. As you said before Sue, soaps tend to run for a long time in Australia – some of them have been running for 20 years or more. They are usually centered around a small community of families and story-lines continue from one episode to another.

80 S: What sort of topics or themes do they have?

Sonja: Themes in Aussie soaps tend to vary. Neighbours storylines frequently focus on family problems, clashes between different generations, school problems, romances and domestic issues. And because of their wide audience soaps are often used as a way to present controversial issues responsibly such as teenage pregnancy, drug use and imprisonment.

S: So they are used to educate not just to entertain. And why do you think soaps are so popular in Australia?

90 Sonja: Well I suppose because they mirror everyday life – they aren't the glamorous Hollywood versions, and the open-ended nature of the theme with stories spanning several episodes means each episode ends with a promise that the storyline is to be continued in another episode.

S: Yes I agree and because they continue from one year to the next, the audience really gets to know the characters well and either love them or hate them. Well thanks for joining us today Sonja. That was very interesting.

What do you think listeners – would you like to see changes made to Indonesian sinetron?

Time now for our second song today, what have we got Kevin?

Part 5 – Song – 'I'll Be There For You' – The Rembrants

K: Well I think we should play the theme tune to a very popular TV series – not a sinetron but a sitcom. It began in 1995 and ran for 10 years. You can still watch it on TV today and it has many fans here in Indonesia. Are you ready? Here are the The Rembrants and ‘I’ll Be There For You.’ It’s the theme song from Friends.

Part 6 – AIYEP Representing Indonesia in Australia. It could be you!

100 K: I hope you liked that song – it was the theme tune to the popular series Friends. And now I have a story for you about a way to make new friends from Australia.

The Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP), which began in 1981, operates under a Memorandum of Understanding (MOU) between the Indonesian and the Australian Governments. The program aims to provide opportunities for young people of Indonesia and Australia to appreciate each others culture, development and the way of life in the other country.

S: The program in Australia is organized and funded by the Australia-Indonesia Institute, Department of Foreign Affairs and Trade, Canberra. In Indonesia the program is organized by the State Ministry of Youth Affairs and Sport. Each year the AIYEP is hosted in a different
110 state or territory within Australia, and in a different province of Indonesia.

K: Nine males and nine females aged between 21 and 25 are chosen from Indonesia to be a part of the program each year. First the Indonesian group visits Australia for two months, first in a rural or country setting and then later in an urban or city setting. They stay with Australian families during this time and are given work experience in both places.

S: Then the Australian group comes to Indonesia and stays and works in both a rural and an urban setting while living with host families.

K: As part of the selection process, the participants must show the ability to present an aspect of their culture – such as singing or dancing. In both locations the Australians and Indonesians entertain each other with cultural performances from their home country.

120 S: The participants can expect to gain first hand experience of living and being active in a different culture while representing their country. They will be able to develop their language skills and gain practical experience related to their studies or profession.

K: They will also build good relations with their counterparts by establishing networks of friends and contacts in academic and professional areas in Australia and in Indonesia. And develop a greater understanding of present Australia/Indonesia relationships and possibilities for future cooperation and involvement.

S: It's a great way to make friends and learn about a different lifestyle. Do you think you would be interesting in joining AIYEP? Have a look at the KGI website for more information about. AIYEP.

Theme for Series – ‘That’s Entertainment’ – The Jam

Part 7 – Outroduction

130 Sue: Don't forget to tune in next week – not just for some great music but also practice your English with Ayu and Quick Fix. We have part of an interview with an Aussie telling you what students to do to relax and news about a new dental program in Indonesia. So don't forget to listen!

K: Many thanks to AusAID and the Australia Indonesia Partnership, and the Indonesia Australia Language Foundation for their support of Kang Guru Indonesia. It has been twenty years since Kang Guru started and thanks once again – from all of us – to AusAID for their wonderful support over 2 decades here in Indonesia.

If you would like to contact KGI please send an SMS. The KGI SMS No. is 08123870479, or write to us - Kang Guru Indonesia, PO Box 3095 Denpasar, BALI, or email to

140 kangguru@ialf.edu

See you next week – tune into this station again and enjoy learning and practicing your English with KGI- Kang Guru Indonesia.

Lampiran 3

9 Juli 2011

Orientalism 25 Years Later

Worldly Humanism v. the Empire-builders

By EDWARD SAID

Nine years ago I wrote an afterword for [Orientalism](#) which, in trying to clarify what I believed I had and had not said, stressed not only the many discussions that had opened up since my book appeared in 1978, but the ways in which a work about representations of "the Orient" lent itself to increasing misinterpretation. That I find myself feeling more ironic than irritated about that very same thing today is a sign of how much my age has crept up on me. The recent deaths of my two main intellectual, political and personal mentors, Eqbal Ahmad and Ibrahim Abu-Lughod, has brought sadness and loss, as well as resignation and a certain stubborn will to go on.

In my memoir [Out of Place](#) (1999) I described the strange and contradictory worlds in which I grew up, providing for myself and my readers a detailed account of the settings that I think formed me in Palestine, Egypt and Lebanon. But that was a very personal account that stopped short of all the years of my own political engagement that started after the 1967 Arab-Israeli war.

Orientalism is very much a book tied to the tumultuous dynamics of contemporary history. Its first page opens with a 1975 description of the Lebanese Civil War that ended in 1990, but the violence and the ugly shedding of human blood continues up to this minute. We have had the failure of the Oslo peace process, the outbreak of the second intifada, and the awful suffering of the Palestinians on the reinvaded West Bank and Gaza. The suicide bombing phenomenon has appeared with all its hideous damage, none more lurid and apocalyptic of course than the events of September 11 2001 and their aftermath in the wars against Afghanistan and Iraq. As I write these lines, the illegal imperial occupation of Iraq by Britain and the United States proceeds. Its aftermath is truly awful to contemplate. This is all part of what is supposed to be a clash of civilizations, unending, implacable, irremediable. Nevertheless, I think not.

I wish I could say that general understanding of the Middle East, the Arabs and Islam in the United States has improved somewhat, but alas, it really hasn't. For all kinds of reasons, the situation in Europe seems to be considerably better. In the US, the hardening of attitudes, the tightening of the grip of demeaning generalization and triumphalist cliché, the dominance of crude power allied with simplistic contempt for dissenters and "others" has found a fitting correlative in the looting and destruction of Iraq's libraries and museums. What our leaders and their intellectual lackeys seem incapable of understanding is that history cannot be swept clean like a blackboard, clean so that "we" might inscribe our own future there and impose our own forms of life for these lesser people to follow. It is quite common to hear high officials in Washington and elsewhere speak of changing the map of the Middle East, as if ancient societies and myriad peoples can be shaken up like so many peanuts in a jar. But this has often happened with the "Orient," that semi-mythical construct which since Napoleon's invasion of Egypt in the late eighteenth century has been made and re-made countless times. In the process the uncountable sediments of history, that include innumerable histories and a dizzying variety of peoples, languages, experiences, and cultures, all these are swept aside or ignored, relegated to the sand heap along with the treasures ground into meaningless fragments that were taken out of Baghdad.

My argument is that history is made by men and women, just as it can also be unmade and re-written, so that "our" East, "our" Orient becomes "ours" to possess and direct. And I have a very high regard for the powers and gifts of the peoples of that region to struggle on for their vision of what they are and want to be. There's been so massive and calculatedly aggressive an attack on the contemporary societies of the Arab and Muslim for their backwardness, lack of democracy, and abrogation of women's rights that we simply forget that such notions as modernity, enlightenment, and democracy are by no means simple, and agreed-upon concepts that one either does or does not find like Easter eggs in the living-room. The breathtaking insouciance of jejune publicists who speak in the name of foreign policy and who have no knowledge at all of the language real people actually speak, has fabricated an arid landscape ready for American power to construct there an ersatz model of free market "democracy". You don't need Arabic or Persian or even French to pontificate about how the democracy domino effect is just what the Arab world needs.

But there is a difference between knowledge of other peoples and other times that is the result of understanding, compassion, careful study and analysis for their own sakes, and on the other hand knowledge that is part of an overall campaign of self-affirmation. There is, after all, a profound difference between the will to understand for purposes of co-existence and enlargement of horizons, and the will to dominate for the purposes of control. It is surely one of the intellectual catastrophes of history that an imperialist war confected by a small group of unelected US officials was waged against a devastated Third World dictatorship on thoroughly ideological grounds having to do with world dominance, security control, and scarce resources, but disguised for its true intent, hastened, and reasoned for by Orientalists who betrayed their calling as scholars.

The major influences on George W. Bush's Pentagon and National Security Council were men such as Bernard Lewis and Fouad Ajami, experts on the Arab and Islamic world who helped the American hawks to think about such preposterous phenomena as the Arab mind and centuries-old Islamic decline which only American power could reverse. Today bookstores in the US are filled with shabby screeds bearing screaming headlines about Islam and terror, Islam exposed, the Arab threat and the Muslim menace, all of them written by political polemicists pretending to knowledge imparted to them and others by experts who have supposedly penetrated to the heart of these strange Oriental peoples. Accompanying such war-mongering expertise have been CNN and Fox, plus myriad evangelical and right-wing radio hosts, innumerable tabloids and even middle-brow journals, all of them re-cycling the same unverifiable fictions and vast generalizations so as to stir up "America" against the foreign devil.

Without a well-organized sense that these people over there were not like "us" and didn't appreciate "our" values--the very core of traditional Orientalist dogma--there would have been no war. So from the very same directorate of paid professional scholars enlisted by the Dutch conquerors of Malaysia and Indonesia, the British armies of India, Mesopotamia, Egypt, West Africa, the French armies of Indochina and North Africa, came the American advisers to the Pentagon and the White House, using the same clichés, the same demeaning stereotypes, the same justifications for power and violence (after all, runs the chorus, power is the only language they understand) in this case as in the earlier ones. These people have now been joined in Iraq by a whole army of private contractors and eager entrepreneurs to whom shall be confided every thing from the writing of textbooks and the constitution to the refashioning of Iraqi political life and its oil industry.

Every single empire in its official discourse has said that it is not like all the others, that its circumstances are special, that it has a mission to enlighten, civilize, bring order and democracy, and that it uses force only as a last resort. And, sadder still, there always is a chorus of willing intellectuals to say calming words about benign or altruistic empires.

Twenty-five years after my book's publication Orientalism once again raises the question of whether modern imperialism ever ended, or whether it has continued in the Orient since Napoleon's entry into

Egypt two centuries ago. Arabs and Muslims have been told that victimology and dwelling on the depredations of empire is only a way of evading responsibility in the present. You have failed, you have gone wrong, says the modern Orientalist. This of course is also V.S. Naipaul's contribution to literature, that the victims of empire wail on while their country goes to the dogs. But what a shallow calculation of the imperial intrusion that is, how little it wishes to face the long succession of years through which empire continues to work its way in the lives say of Palestinians or Congolese or Algerians or Iraqis. Think of the line that starts with Napoleon, continues with the rise of Oriental studies and the takeover of North Africa, and goes on in similar undertakings in Vietnam, in Egypt, in Palestine and, during the entire twentieth century in the struggle over oil and strategic control in the Gulf, in Iraq, Syria, Palestine, and Afghanistan. Then think of the rise of anti-colonial nationalism, through the short period of liberal independence, the era of military coups, of insurgency, civil war, religious fanaticism, irrational struggle and uncompromising brutality against the latest bunch of "natives." Each of these phases and eras produces its own distorted knowledge of the other, each its own reductive images, its own disputatious polemics.

My idea in Orientalism is to use humanistic critique to open up the fields of struggle, to introduce a longer sequence of thought and analysis to replace the short bursts of polemical, thought-stopping fury that so imprison us. I have called what I try to do "humanism," a word I continue to use stubbornly despite the scornful dismissal of the term by sophisticated post-modern critics. By humanism I mean first of all attempting to dissolve Blake's mind-forg'd manacles so as to be able to use one's mind historically and rationally for the purposes of reflective understanding. Moreover humanism is sustained by a sense of community with other interpreters and other societies and periods: strictly speaking therefore, there is no such thing as an isolated humanist.

This it is to say that every domain is linked to every other one, and that nothing that goes on in our world has ever been isolated and pure of any outside influence. We need to speak about issues of injustice and suffering within a context that is amply situated in history, culture, and socio-economic reality. Our role is to widen the field of discussion. I have spent a great deal of my life during the past 35 years advocating the rights of the Palestinian people to national self-determination, but I have always tried to do that with full attention paid to the reality of the Jewish people and what they suffered by way of persecution and genocide. The paramount thing is that the struggle for equality in Palestine/Israel should be directed toward a humane goal, that is, co-existence, and not further suppression and denial. Not accidentally, I indicate that Orientalism and modern anti-Semitism have common roots. Therefore it would seem to be a vital necessity for independent intellectuals always to provide alternative models to the simplifying and confining ones based on mutual hostility that have prevailed in the Middle East and elsewhere for so long.

As a humanist whose field is literature, I am old enough to have been trained forty years ago in the field of comparative literature, whose leading ideas go back to Germany in the late eighteenth and early nineteenth centuries. Before that I must mention the supremely creative contribution of Giambattista Vico, the Neopolitan philosopher and philologist whose ideas anticipate those of German thinkers such as Herder and Wolf, later to be followed by Goethe, Humboldt, Dilthey, Nietzsche, Gadamer, and finally the great 20th Century Romance philologists Erich Auerbach, Leo Spitzer, and Ernst Robert Curtius.

To young people of the current generation the very idea of philology suggests something impossibly antiquarian and musty, but philology in fact is the most basic and creative of the interpretive arts. It is exemplified for me most admirably in Goethe's interest in Islam generally, and Hafiz in particular, a consuming passion which led to the composition of the *West-östlicher Diwan*, and it inflected Goethe's later ideas about *Weltliteratur*, the study of all the literatures of the world as a symphonic whole which could be apprehended theoretically as having preserved the individuality of each work without losing sight of the whole.

There is a considerable irony to the realization then that as today's globalized world draws together in some of the ways I have been talking about here, we may be approaching the kind of standardization and homogeneity that Goethe's ideas were specifically formulated to prevent. In an essay he published in 1951 entitled "Philologie der Weltliteratur" Erich Auerbach made exactly that point at the outset of the postwar period which was also the beginning of the Cold War. His great book [Mimesis](#), published in Berne in 1946 but written while Auerbach was a wartime exile teaching Romance languages in Istanbul, was meant to be a testament to the diversity and concreteness of the reality represented in Western literature from Homer to Virginia Woolf; but reading the 1951 essay one senses that for Auerbach the great book he wrote was an elegy for a period when people could interpret texts philologically, concretely, sensitively, and intuitively, using erudition and an excellent command of several languages to support the kind of understanding that Goethe advocated for his understanding of Islamic literature.

Positive knowledge of languages and history was necessary, but it was never enough, any more than the mechanical gathering of facts would constitute an adequate method for grasping what an author like Dante, for example, was all about. The main requirement for the kind of philological understanding Auerbach and his predecessors were talking about and tried to practice was one that sympathetically and subjectively entered into the life of a written text as seen from the perspective of its time and its author (*einfihlung*). Rather than alienation and hostility to another time and a different culture, philology as applied to Weltliteratur involved a profound humanistic spirit deployed with generosity and, if I may use the word, hospitality. Thus the interpreter's mind actively makes a place in it for a foreign Other. And this creative making of a place for works that are otherwise alien and distant is the most important facet of the interpreter's mission.

All this was obviously undermined and destroyed in Germany by National Socialism. After the war, Auerbach notes mournfully, the standardization of ideas, and greater and greater specialization of knowledge gradually narrowed the opportunities for the kind of investigative and everlastingly inquiring kind of philological work that he had represented, and, alas, it's an even more depressing fact that since Auerbach's death in 1957 both the idea and practice of humanistic research have shrunk in scope as well as in centrality. Instead of reading in the real sense of the word, our students today are often distracted by the fragmented knowledge available on the internet and in the mass media.

Worse yet, education is threatened by nationalist and religious orthodoxies often disseminated by the mass media as they focus ahistorically and sensationally on the distant electronic wars that give viewers the sense of surgical precision, but in fact obscure the terrible suffering and destruction produced by modern warfare. In the demonization of an unknown enemy for whom the label "terrorist" serves the general purpose of keeping people stirred up and angry, media images command too much attention and can be exploited at times of crisis and insecurity of the kind that the post-9/11 period has produced.

Speaking both as an American and as an Arab I must ask my reader not to underestimate the kind of simplified view of the world that a relative handful of Pentagon civilian elites have formulated for US policy in the entire Arab and Islamic worlds, a view in which terror, pre-emptive war, and unilateral regime change--backed up by the most bloated military budget in history--are the main ideas debated endlessly and impoverishingly by a media that assigns itself the role of producing so-called "experts" who validate the government's general line. Reflection, debate, rational argument, moral principle based on a secular notion that human beings must create their own history have been replaced by abstract ideas that celebrate American or Western exceptionalism, denigrate the relevance of context, and regard other cultures with contempt.

Perhaps you will say that I am making too many abrupt transitions between humanistic interpretation on the one hand and foreign policy on the other, and that a modern technological society which along

with unprecedented power possesses the internet and F-16 fighter-jets must in the end be commanded by formidable technical-policy experts like Donald Rumsfeld and Richard Perle. But what has really been lost is a sense of the density and interdependence of human life, which can neither be reduced to a formula nor brushed aside as irrelevant.

That is one side of the global debate. In the Arab and Muslim countries the situation is scarcely better. As Roula Khalaf has argued, the region has slipped into an easy anti-Americanism that shows little understanding of what the US is really like as a society. Because the governments are relatively powerless to affect US policy toward them, they turn their energies to repressing and keeping down their own populations, with results in resentment, anger and helpless imprecations that do nothing to open up societies where secular ideas about human history and development have been overtaken by failure and frustration, as well as by an Islamism built out of rote learning and the obliteration of what are perceived to be other, competitive forms of secular knowledge. The gradual disappearance of the extraordinary tradition of Islamic *ijtihad* or personal interpretation has been one of the major cultural disasters of our time, with the result that critical thinking and individual wrestling with the problems of the modern world have all but disappeared.

This is not to say that the cultural world has simply regressed on one side to a belligerent neo-Orientalism and on the other to blanket rejectionism. Last year's United Nations World Summit in Johannesburg, for all its limitations, did in fact reveal a vast area of common global concern that suggests the welcome emergence of a new collective constituency that gives the often facile notion of "one world" a new urgency. In all this, however, we must admit that no one can possibly know the extraordinarily complex unity of our globalized world, despite the reality that the world does have a real interdependence of parts that leaves no genuine opportunity for isolation.

The terrible conflicts that herd people under falsely unifying rubrics like "America," "The West" or "Islam" and invent collective identities for large numbers of individuals who are actually quite diverse, cannot remain as potent as they are, and must be opposed. We still have at our disposal the rational interpretive skills that are the legacy of humanistic education, not as a sentimental piety enjoining us to return to traditional values or the classics but as the active practice of worldly secular rational discourse. The secular world is the world of history as made by human beings. Critical thought does not submit to commands to join in the ranks marching against one or another approved enemy. Rather than the manufactured clash of civilizations, we need to concentrate on the slow working together of cultures that overlap, borrow from each other, and live together in far more interesting ways than any abridged or inauthentic mode of understanding can allow. But for that kind of wider perception we need time, patient and skeptical inquiry, supported by faith in communities of interpretation that are difficult to sustain in a world demanding instant action and reaction.

Humanism is centered upon the agency of human individuality and subjective intuition, rather than on received ideas and approved authority. Texts have to be read as texts that were produced and live on in the historical realm in all sorts of what I have called worldly ways. But this by no means excludes power, since on the contrary I have tried to show the insinuations, the imbrications of power into even the most recondite of studies. And lastly, most important, humanism is the only and I would go so far as saying the final resistance we have against the inhuman practices and injustices that disfigure human history. We are today abetted by the enormously encouraging democratic field of cyberspace, open to all users in ways undreamt of by earlier generations either of tyrants or of orthodoxies. The world-wide protests before the war began in Iraq would not have been possible were it not for the existence of alternative communities all across the world, informed by alternative information, and keenly aware of the environmental, human rights, and libertarian impulses that bind us together in this tiny planet.

Edward Said is a professor at Columbia University. He is a contributor to Cockburn and St. Clair's forthcoming book, [The Politics of Anti-Semitism](#) (AK Press).

Lampiran 4

Mengikuti Pertemuan Consultative Group Meeting (CGM) KangGURU Indonesia 23-31 Oktober 2008, Gedung Indonesia Australia Language Foundation (I/A/L/F), Bali

*Lepas dari AusAID , Siapkan Program Mandiri

Laporan Asep Haryono

Pemerintah Australia merupakan program yang dibiayai Pemerintah Federal untuk mengurangi tingkat kemiskinan di negara-negara berkembang termasuk diantaranya adalah Indonesia. Program bantuan Australia untuk Indonesia bertujuan untuk mendukung kepentingan nasional Australia dengan membantu Indonesia mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai pembangunan yang berkesinambungan. Salah satu proyek kerjasama Kemitraan Australia Indonesia (Australia Indonesia Partnership) yang sudah dirasakan banyak membantu mempererat hubungan kedua negara dan akan segera diakhiri bantuan pendanaannya setelah tahun 2009 adalah Kangguru Indonesia atau disingkat dengan KGI. AusAID sebagai pendonor utama semua program kerja Kangguru Indonesia mengharapkan Kangguru Indonesia untuk mematangkan diri untuk mandiri melalui tahapan proses penghentian pendanaan (Disengagement Strategy) yang akan diberlakukan setelah tahun 2009 mendatang.

Setidaknya itulah gambaran hasil dari pertemuan putaran ketiga Forum Pertemuan Konsultatif para perwakilan Kangguru Indonesia atau 3rd Consultative Group Meeting (3rd CGM) sekaligus Pelatihan (Training) yang dilangsungkan di gedung IALF Denpasar Bali pada tanggal 23 – 31 Oktober 2008 yang baru lalu. Pertemuan yang didukung sepenuhnya bersama oleh IALF (Indonesia Australia Language Foundation) dan Australia Indonesia Partnership (AIP) ini merupakan follow up dari 2 (dua) pertemuan CGM sebelumnya yakni CGM pertama tanggal 12 - 14 Juli 2007 dan CGM kedua tanggal 10 s/d 13 April 2008. Tema yang diusung dalam pertemuan 3rd Consultative Group Meeting (CGM) kali ini adalah persiapan Kangguru Indonesia (KGI) untuk mandiri dengan serangkaian program kerja yang berfokus pada kemampuan mencari sumber pendanaan sendiri dan program kerja yang berkesinambungan selama 1 (satu) tahun sebelum seluruh pendanaan yang menjadi darah segarnya dihentikan oleh AusAID setelah tahun 2009 mendatang.

Kangguru Indonesia dan IALF

Australia dan Indonesia telah menjadi mitra pembangunan selama bertahun-tahun, dan memiliki hubungan kuat yang telah dijalin semenjak tahun 1950-an. Melalui AusAID, program bantuan luar negeri Pemerintah Australia di Indonesia akan mengalokasikan estimasi dana Bantuan Pembangunan Resmi sejumlah A\$462 juta (Rp 3,6 triliun) untuk tahun 2008-09.

Bantuan ini memperluas dukungan Australia di sektor-sektor utama seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan dan governance. Bantuan ini sesuai dengan rencana Pemerintah Australia untuk menyalurkan estimasi bantuan sejumlah A\$2 milyar untuk pembangunan di Indonesia selama lima tahun mendatang sampai tahun 2010. Australia memiliki komitmen kemitraan yang kontinyu dengan Indonesia untuk melanjutkan usaha pembangunan kembali sejak peristiwa tsunami Samudera Hindia tahun 2004, dan untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan jangka panjang. Australia akan terus memusatkan pada penguatan ekonomi dan manajemen keuangan, membangun lembaga demokratis, mempromosikan stabilitas dan keamanan, dan meningkatkan kualitas pelayanan jasa di Indonesia, khususnya di propinsi-propinsi termiskin di wilayah bagian Timur.

Perubahan nama dari Kangguru Radio English (KGRE) menjadi Kangguru Indonesia disampaikan oleh Kevin Dalton, Manajer Proyek Kangguru Indonesia dalam sebuah sesi diskusi dalam pertemuan itu. “Kangguru Indonesia tidak lagi berfokus pada siaran Radio yang dipancarkan ke lebih dari 159 RRI di seluruh Indonesia karena memang program kerja Kangguru sangat banyak dan mulai bervariasi,

maka perubahan nama Kangguru Indonesia dirasakan tepat karena mencakup berbagai aspek kegiatan Kangguru yang semakin beraneka ragam,” demikian kata Kevin Dalton. Kangguru Indonesia adalah salah satu program kerja atau proyek kerja yang sepenuhnya disubsidi dan didanai oleh the Australian Government’s Overseas Aid Program (AusAID) yang berpusat di kota Canberra melalui perwakilan resmi AusAID di Jalan H.R Rasuna Said di Jakarta. Sedangkan Indonesia Australia Language Foundation (I/A/L/F) diberi kepercayaan untuk memanager aktifitas beragam Kangguru Indonesia dengan misi utamanya adalah menyediakan dukungan sarana dan prasarana pelatihan kebahasaan, dan jasa konsultasi di wilayah Indonesia pada khususnya dan wilayah Asia Pasifik pada umumnya.

Oleh karena itu I/A/L/F akan selalu menyumbangkan darma bakti dan akan memainkan peranan pentingnya menyumbangkan pertumbuhan ekonomi, sosial dan pengembangan kebudayaan dengan tetap mengedepankan prinsip saling menghargai perbedaan dan meningkatkan pemahaman dan kesadaran bersama antara rakyat Indonesia dengan negara negara yang menjadi tetangganya. IALF (biasanya ditulis dengan I/A/L/F-red) dibangun dibawah kerjasama Memorandum Of Understanding (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia dan diawasi sepenuhnya oleh sebuah dewan setingkat gubernur. IALF sendiri saat ini melatih tidak kurang dari 800 siswa penuh waktu dan tidak kurang dari 6000 siswa paruh waktu yang studi di Australia, dan selama lebih dari 25 tahun terus mengembangkan diri membangun reputasi yang mengagumkan terutama di sektor Pendidikan yang menjadi salah satu andalannya di bidang pelatihan kebahasaan di wilayah Asia Tenggara. The Indonesia Australia Language Foundation atau (I/A/L/F) adalah sebuah organisasi kepelatihan kebahasaan terkemuka yang ada di Indonesia. I/A/L/F dibangun bersama dan merupakan kemitraan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia, dan merupakan organisasi nir-laba yang berkomitmen kuat menyediakan sarana dan prasarana dukungan bagi pendidikan dan pelatihan yang berkualitas bagi Indonesia dan juga seluruh wilayah Pasific Asia.

Selain mengurus Kangguru Indonesia, I/A/L/F juga mengawasi dan memberikan bimbingan bagi proyek dana bantuan lainnya yang bernama Learning Assistance Program for Islamic Schools - English Language Training for Islamic Schools atau disingkat dengan LAPIS-ELTIS yang juga mendapat sokongan pendanaan yang kuat dari Pemerintah Australian melalui AusAID. English Language Training for Islamic Schools atau ELTIS ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemahiran penguasaan Bahasa Inggris dan kemampuan mengajar 750 guru Madrasah Tsanawiyah atau setingkat Sekolah Menengah Pertama yang berasal dari Jawa Timur, Madura dan Nusa Tenggara Barat.

ELTIS bekerja sama dengan 2 Universitas Islam di Indonesia, yakni IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Mataram. Kedua kampus ini akan bergantian memberikan pelatihan peningkatan Bahasa Inggris (English Language Upgrading) atau ELU dan kursus Communicative English Language Teacher Training (CELTT) kepada guru guru Madrasah Tsanawiyah dengan dukungan sarana dan prasarana yang sesuai .

3 Program Kangguru dihentikan

Dalam pertemuan Konsultatif ke 3 Forum CGM tersebut , Geoffrey Crewes, CEO I/A/L/F mengatakan bahwa AusAID sebagai lembaga yang menjadi tulang punggung seluruh program kerja Kangguru Indonesia secara bertahap akan memangkas pendanaannya dalam suatu srategi “pemisahan” program kerja Kangguru Indonesia dari IALF. Proses yang kemudian dikenal dengan sebutan Disengagement Strategy ini memutus 3 (tiga) mata rantai kegiatan penting dan utama Kangguru Indonesia yakni :

1. Kangguru English Connection Club (KGCC)
2. Teacher Network
3. Interactive Radio Presenters Network

Kangguru English Connection Club (KGCC) merupakan salah satu program kerja Kangguru Indonesia yang pada posisi koordinatornya dipegang oleh Ayu Kusumastuti yang menjabat sebagai ELT Media and Communication Coordinator sejak pertengahan tahun 2008 mengganti Maggy Braddy yang sudah habis masa jabatannya. Pada awalnya setiap klub Bahasa Inggris yang sudah memenuhi syarat tertentu bisa mengajukan application untuk bergabung dalam KGCC ini. Hal ini dilakukan setelah melalui berbagai pertimbangan yang sangat matang dari Kangguru Indonesia karena menyangkut anggota yang sudah dibina oleh KGCC untuk waktu yang lama. Beberapa klub Bahasa Inggris yang sudah registered dengan KGCC tetapi tidak mengirimkan umpan balik dalam bentuk CARS (Club Activity Report-Red), maka status keanggotannya akan dihentikan dan dianggap mengundurkan diri. sedikit demi sedikit klub Bahasa Inggris yang sudah lama bergabung dalam KGCC mulai berguguran dan ada yang tidak lagi melanjutkan kontak dengan koordinator KGCC. Namun sejak mulai diberlakukannya proses disengagement maka Kangguru Indonesia melakukan restrukturisasi keanggotaan KGCC dari ratusan kini menjadi hanya tersisa 60 (Enam puluh) Klub Bahasa Inggris saja. Kini Kangguru Indonesia sudah tidak mau lagi menerima aplikasi klub klub Bahasa Inggris yang akan bergabung dalam KGCC.

Teacher Network merupakan salah satu program kerja Kangguru Indonesia yang menjadi wadah untuk koordinasi saling tukar pikiran, informasi dan berbagi pengalaman antara guru Bahasa Inggris dalam binaan Kangguru Indonesia melalui jaringan internet untuk tetap stay connected salah satunya adalah melalui mailing list. Banyak manfaat yang berhasil dimanfaatkan oleh para guru dalam Teacher Network ini diantaranya adalah kontak individu dan proses belajar melalui media dunia maya (e-learning) yang bisa membuka mata para guru Indonesia betapa pentingnya Internet untuk mendukung pertukaran informasi para guru di seluruh Indonesia. English language Interactive Radio Presenter Networks juga akan dihentikan programnya dari daftar Kangguru Indonesia. Rata rata semua RRI di seluruh Indonesia yang menyiarkan program radio Kangguru memiliki Presenter radio masing masing. Keunikan dan kepiawaian presenter dalam mengolah materi siaran Kangguru yang berdurasi hanya 20 (duapuluh) menit dan mengemasnya dalam kegiatan interaktif dan melibatkan peran aktif para pendengarnya sangat disukai oleh Kangguru Indonesia. Atas dasar itulah maka para Radio Presenter tersebut dibuatkan semacam wadah atau paguyuban para penyiar radio Kangguru di seluruh RRI yang tergabung dalam English Language Interactive Radio Presenter. Dalam jejaring network inilah para presenter dapat saling bertukar kreatifitas dalam mengemas program radio Kangguru di Radionya masing masing.

Ketiga program Kangguru itulah yang akan segera dihentikan setelah tahun 2008 mendatang ini. Memang sangat disayangkan pada saat Kangguru Indonesia mulai menunjukkan arah yang benar dan semakin banyaknya pihak radio swasta yang berniat merelay kangguru bekerja sama dengan RRI mulai bermunculan dan aktifitas para pelajar yang mulai menggemari bahasa Inggris melalui RRI sudah mulai menyala, kegiatan ini harus berhenti sampai disini.

Program Mandiri

Tujuan utama program radio KangGURU tersebut adalah untuk mendukung hubungan Australia-Indonesia yang positif dengan meningkatkan pemahaman antar budaya. Program ini juga menitikberatkan kepada masalah-masalah pembangunan dan membantu menyebarkan informasi bagaimana AusAID berkarya untuk memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia di daerah. Program ini membantu masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman bahasa Inggris dasar-menengah hingga pra-madya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris. Program ini juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Australia, termasuk informasi mengenai program kerja sama pembangunan Australia dengan Indonesia.

Program mandiri yang dimaksud di sini adalah bagaimana Kangguru Indonesia mampu survive dengan pendanaan dan dukungan keuangan yang mungkin zero amount alias tidak mendapat sokongan

apapun. Mampukah kangguru Indonesia bertahan tanpa dukungan keuangan yang menjadi syarat keberlangsungan suatu program kerja?. Jawabannya adalah Kangguru Indonesia harus mampu mempersiapkan diri kearah disengagement itu yang sudah dimulai sejak hari ini. Peranan Kangguru Indonesia memang semakin banyak disukai oleh berbagai kalangan masyarakat sejak saat ini. Sebagai contoh misalnya kini banyak sekolah dan guru di Indonesia yang menggunakan program radio KangGURU sebagai sumber pelajaran di kelas, KangGURU sekarang memproduksi materi berkualitas untuk pelajaran membaca dan mendengar bagi para guru dan pelajar bahasa Inggris. Lebih dari 15.000 pembaca menerima majalah KangGURU empat kali setahun. Majalah tersebut juga dikirim ke lebih dari 800 lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Banyak sudah pencapaian dan prestasi yang berhasil ditoreh Kangguru Indonesia sejak 2001, Kangguru Indonesia telah menjalankan lokakarya guru untuk lebih dari 3000 guru bahasa Inggris mengenai cara untuk menggunakan Paket Guru Kang Guru. Bahan-bahan KGI (buku tulis, pena, pensil, majalah) disediakan bagi wilayah-wilayah yang terkena bencana tsunami di Nias, Aceh dan Lhokseumawe pada bulan Januari/Februari 2005 (bekerja sama dengan LAPIS).

Mendukung kegiatan-kegiatan LAPIS, ISELP dan AVI di seluruh Indonesia dengan bahan-bahan pengajaran, majalah, loka karya guru dan kunjungan-kunjungan. Pembentukan sebuah jaringan pemandu radio interaktif berbahasa Inggris pada pertengahan tahun 2005. Jaringan ini telah beranggotakan 12 orang yang bekerja di stasiun-stasiun radio terutama di Jawa Timur dan Indonesia Bagian Timur. Namun entah kenapa AusAID berinisiatif menghentikan pendanaan bagi KangGURU Indonesia hingga bulan Desember 2009 mendatang ini. Kangguru Indonesia sudah mendapat pemberitahuan resmi mengenai rencana penghentian pendanaan (disengagement) dari AusAID dan sudah menyiapkan beberapa program kerja yang berusaha untuk tetapi dipertahankan dengan atau tanpa pendanaan dari AusAID diantaranya adalah Majalah Kangguru, Workshop and teaching materials. Dalam proses vote dari seluruh peserta yang hadir dalam pertemuan tersebut antara lain Ayu Kusumastuti , Gayatri, Kevin, Made, Sue Rodger dari KangGURU, sedangkan dari perwakilan KGI Indonesia hadir dalam formasi lengkap yakni Asep (Pontianak), Keiko (Semarang) Wibowo (Medan), Ririn (Jakarta) Suryadi (Madura), Fadil (Mataram), Syahrir (Makasar). Masing masing peserta menguraikan minimal 3 (tiga) program kerja dan apa alasannya mereka memilih itu untuk seterusnya diinventarisir dalam sebuah pemungutan suara. Hasil dari pemilihan suara ala pemilu Amerika itu menghasilkan skor :

Urutan	Program Kerja	Poin
1	Magazine	28 points
2	Workshops and teaching materials	24 points
3	Radio program	11 votes
4	Website	9 votes
5	Language clubs	4 votes

Berdasarkan pada skor tersebut kemudian diurut dari yang memperoleh suara tertinggi (terbesar) hingga kepada skor yang memperoleh suara yang terendah (terkecil), maka di dapat parameter Majalah Kangguru menempati urutan tertinggi (28 poin) sebagai urutan pertama. Disusul kemudian urutan kedua adalah Workshop dan Penyediaan sarana dan prasarana materi Pengajaran (24 Poin) dan urutan ketiga adalah Program Siaran Radio yang berhasil membukukan suara sebanyak 11 poin. Dalam tulisan berikutnya penulis akan memaparkan 3 (tiga) Program kerja utama dari kangguru Indonesia yang akan dipertahankan kelangsungan hidupnya setelah tahun 2009 mendatang yakni Majalah, Workshop dan Program Radio.

Lampiran 5

<http://www.kangguru.org/radio/englishradioseries70.html#id07> diakses 13 Maret 2011, pkl. 12:05.

Home > English Radio > Kang GURU English language radio Series 70 — Kang GURU Indonesia

Kang GURU English Language Radio in Indonesia — Series 70

The KGI radio program is a great way to study English and a great and easy way to learn about Indonesia Australia relations including people to people contacts and events. KGI's English language radio program is just 20 minutes long with music, interviews and lots of news and information about the ties and links between Australia and Indonesia especially in education and culture. The program consists of three information segments. The program is basically in Pre-Intermediate level English for English language students in Indonesia. Segments include **Idioms Inggris**, **Quick Fix**, **interviews**, music, scholarship news, the **Australia Indonesia Partnership with AusAID**, and plenty of easy English language competitions.

That is a total of over 230 broadcasts each week — that's over 30 KGI broadcasts *every day* somewhere in Indonesia talking about Australia and Indonesia, education and friendship.

The KGI radio program is a great way to study English and learn about Indonesia and Australia at the same time. This English language radio program is of 20 minutes in duration. It consists of three information segments. The program is basically in Pre-Intermediate level English for English language students in Indonesia. Segments include **Idioms Inggris**, **Quick Fix**, **interviews**, music, scholarship news, the **Australia Indonesia Partnership with AusAID**, and plenty of easy English language competitions.

(approx. date of broadcasts is August 2010 - October 2010)

7001	7002	7003	7004	7005	7006
7007	7008	7009	7010	7011	7012

Radio Program 7001
Part 1 Introduction

Radio Program 7004
Part 1 Introduction

<http://www.kangguru.org/englishradio.htm> diakses 13 Maret 2011, pkl. 13:02.

Home > Kang GURU English Language Radio in Indonesia - Australia Indonesia *people to people* ties, information and news on KGI radio

Kang GURU English Language Radio in Indonesia

Last updated June 12th, 2011

The KGI radio program is a great way to study English and a great and easy way to learn about Indonesia Australia relations including people to people contacts and events. KGI's English language radio program is just 20 minutes long with music, interviews and lots of news and information about the ties and links between Australia and Indonesia especially in education and culture. The program consists of three information segments.

The program is basically in Pre-Intermediate level English for English language students in Indonesia. Segments include **Idioms Inggris**, **Quick Fix**, **interviews**, music, scholarship news, the **Australia Indonesia Partnership with AusAID**, and plenty of easy English language competitions.

Kang GURU English language radio is heard on over 170 RRI and selected private and public radio stations all over Indonesia each week. Some of the KGI broadcast radio stations are community and school-based stations and they broadcast Kang GURU English radio programs using AM, FM and SW channels right across the Indonesian archipelago every week. That is a total of over 220 broadcasts each week — that's almost 30 KGI broadcasts *every day* somewhere in Indonesia talking about Australia and Indonesia, education and friendship.

Have you joined yet? FaceBook is a great way to get ALL of the latest news from KGI!

Lampiran 6

http://www.kangguru.org/kgi_in_indonesia.html diakses 13 Maret 2011, pkl. 13:44.

Home > KGRE in Indonesia

Kang GURU in Indonesia

Members of the **Kang Guru Indonesia staff** (including 7 **Kang Guru Champions**) and the Indonesia Australia Language Foundation, are happy to be working for you here in Indonesia.

Kang GURU began in 1989. The Indonesian Government asked the Australian Government, through **AusAID**, for assistance in setting up an English language radio program network in Indonesia. Particular importance was placed on Eastern Indonesia. It was hoped that the radio program would promote and encourage people in that part of the country to apply for what are now called Australian Development Scholarships (ADS).

Originally Kang Guru had two aims:

1. To provide information about Australia to an Indonesian audience.
2. To serve as an English language learning resource across Indonesia.

This was achieved through a weekly English language radio program at a pre-intermediate level of English, and a bi-annual magazine. The aims of the project have been reviewed and modified over the years to reflect the changing educational, social and political context. In 2000 the above aims were expanded to include the following:

3. To contribute to positive Australia-Indonesia relations through improving cross-cultural understanding.
4. To promote the work of AusAID in Indonesia and provide a focus on the development issues it addresses, specifically through highlighting issues that arise from the Australian aid program in Indonesia.

From 2000 onwards Kang Guru began to respond to requests from teachers who were interested in using Kang Guru as a resource in the classroom. This led to an additional aim:

<http://www.kangguru.org/broadcastschedule.html> diakses 13 Maret 2011, pkl. 14:08.

WEST JAVA (JABAR)				
Bandung	Sandhy Putra FM	FM 87.30 MHz	Tuesday, Thursday	14.00 wib
	RRI Bandung	FM 96.0 MHz	Monday	18.00 wib
Bogor	RRI Bogor	AM 1242 kHz	Monday	14.15 wib
Cirebon	RRI Cirebon	FM 93.5 MHz AM *64 kHz	Sunday	12.00 wib
Ciamis	Radio PiSS FM	FM 102.4 MHz	Sunday	16.00 wib
Depok	RTC UI	FM 107.9 MHz	Monday	16.00 wib
Panjalu Ciamis	IRGI FM	FM 92,3 MHz	Wednesday	20.00 wib
Kuningan	Radio DM	FM 104.8 MHz	Sunday	15.30 wib
Malangbong	Kommunitas Education	FM 107.7MHz	Sunday	16.00 wib
			Wednesday	18.30 wib
Sukabumi	Radio NBS	FM 92.3 MHz	Sunday	21.00 wib
	Caraka Buana	FM 107.7 MHz	Mon, Wed, Friday	15.10 wib
	Suara Sukabumi			
Tasikmalaya	PASTWAY FM	FM 106.9 MHz	Saturday	19.00 wib
CENTRAL JAVA (JATENG)				
Banjarnegara	PRIMA FM	FM 97.7 MHz	Monday	18.00 wib
Bumiayu	Singosari TOP FM	FM 95.1 MHz	Thursday Sunday	16.00 wib 19.00 wib
Cilacap	Bercahaya FM	FM 94.3 MHz	Monday	16.00 wib
			Tuesday	10.00 wib

Lampiran 7

<http://www.scribd.com/doc/34252037/29/A-CIRI-CIRI-NEGARA-MAJU-DAN-NEGARA-BERKEMBANG> diakses 14 Juni 2011, pkl. 13.51

